



TIGA PEREMPUAN PENGUSAHA BATIK
(Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik di Kampung
Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan
Pendidikan Strata I
Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Penyusun :

SILFA AMALIA

13060114140031

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019



TIGA PEREMPUAN PENGUSAHA BATIK
(Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik di Kampung
Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan
Pendidikan Strata I
Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Penyusun :

SILFA AMALIA

13060114140031

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silfa Amalia

NIM : 13060114140031

ProgrmStudi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tiga Perempuan Pengusaha Batik (Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang)” adalah benar – benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 23 Mei 2019

.....takan,



Silfa Amalia

NIM. 13060114140031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"BAHAGIA adalah sebuah HAK, sedangkan KERJA KERAS adalah sebuah KEWAJIBAN, lakukan kewajiban & raihlah hakmu."

- Merry Riana -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu, kakak-kakak dan adik yang saya sayangi serta untuk sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang

Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Mei 2019

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing I,



Dr. Suyanto, M.Si.
NIP. 196603111994031003

Dosen Pembimbing II,



Dr. Eko Punto Hendro, M.A.
NIP. 195612241986031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Tiga Perempuan Pengusaha Batik (Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Kamis, 13 Juni 2019

Pukul : 09.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,
Dr. Eko Punto Hendro, M.A
NIP. 195612241986031003



Anggota I,
Dr. Suyanto, M.Si
NIP. 196603111994031003



Anggota II,
Af idatul Lathifah, M.A
NIP. 198604222015042001



Anggota III,
Drs. Sugiyarto, M.Hum
NIP. 195508071989011002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU BUDAYA
NIP. 1966010041990012001

PRAKATA

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Humaniora. Karya ini berjudul “Tiga Perempuan Pengusaha Batik (Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang)” sebagai syarat kelulusan dari jenjang pendidikan sarjana.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih belum sempurna. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang kehidupan kaum wanita pengusaha batik dalam kaitannya dengan peran sosial ekonomi di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang membantu penulis baik secara fisik maupun moril sehingga dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suyanto, Msi., selaku Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang juga merupakan dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan pengarahan, kritik serta saran dan bersedia mendengar keluh kesah penulis selama penelitian skripsi. Terima kasih banyak atas segala kebaikan bapak, kesabaran dan waktu yang sudah bapak luangkan. Dan terima kasih banyak untuk bapak Dr. Eko Punto, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan pengarahan, kritik serta saran yang penulis butuhkan dalam menyusun skripsi ini.
3. Dr. Amirudin, M.A, selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro.
4. Prof. Dr. Nurdien HK.,M.A. yang telah bersedia menjadi dosen wali.

5. Seluruh dosen pengajar dan di Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan bekal ilmu selama perkuliahan Antropologi, dan terima kasih kepada Ibu Tanti selaku Staf Administrasi Program Studi Antropologi Sosial.
6. Ayah dan Ibu yang terus memberi dukungan materil dan moril serta doa yang tidak habis-habisnya. Terima kasih juga untuk kakak-kakak saya yang selalu menyemangati saya dan juga kepada adik saya yang selalu mendengar keluh kesah saya.
7. Seluruh informan di Kampung Batik Bubakan, Semarang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penulisan ini, karena pengalaman-pengalaman menyenangkan selama di lapangan tidak mungkin saya cicipi jika tanpa bantuan kalian. Tanpa kalian mungkin skripsi ini tidak akan terselesaikan.
8. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendengar keluh kesah saya semasa kuliah maupun saat penelitian skripsi, yaitu Galuh, Aniek, Zulfa, Rita, Mery, Vania, Anggun, Eva, Gita, Vina, Wiwid, Hanin, Zahrah. Serta teman-teman Antropologi Sosial yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas kerja sama selama perkuliahan dan terima kasih sudah menjadi teman yang baik. Kebaikan kalian akan selalu penulis ingat.

Tulisan ini tentu tak sempurna. Namun ada harapan kecil yang terus-menerus dengan sengaja saya nyalakan dalam hati, yakni agar hasil riset ini bisa sedikit menambah wawasan pembaca sekalian. Mudah-mudahan tak ada salah kata, tapi jika ada, mohon maaf secukupnya.

Semarang, 23 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Tinjauan Pustaka.....	5
1.6. Landasan Teori.....	10
1.7. Metode Penelitian.....	22
BAB II. GAMBARAN UMUM	
2.1. Keadaan Geografis Kelurahan Rejomulyo.....	26
2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	27
2.3 Penduduk Menurut Matapencahariannya.....	29
2.4. Kampung Batik Bubakan Sebagai Sentra Industri Batik Semarang..	30
2.5. Proses Produksi Batik.....	40
2.6. Pemasaran Batik.....	47
2.7. Jenis Produksi Batik.....	53
2.8. Tenaga Kerja.....	55
BAB III. GAMBARAN KHUSUS PENELITIAN	
3.1. Tiga Perempuan Pengusaha Batik.....	60
3.1.1. Ibu Rini.....	60
3.1.2. Ibu Elly.....	65
3.1.3. Ibu Afifah.....	71
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Faktor Pendorong Menjadi Pengusaha Batik.....	76
4.2. Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik.....	80
4.2.1. Pengusaha Batik dalam Kegiatan Rumah Tangga (Reproduktif)...	82
4.2.2. Pengusaha Batik dalam Kegiatan Usaha (Produktif).....	85
4.2.3. Pengusaha Batik dalam Kegiatan Masyarakat.....	91
4.3. Pengusaha Batik dalam Pengambilan Keputusan.....	93
4.4 Alokasi Waktu.....	97
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	101
5.2. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kawasan Kampung Batik Semarang.....	30
Gambar 2 Mural di dinding Kampung Djadhoel.....	32
Gambar 3 Rumah dengan Lukisan Batik di dindingnya.....	33
Gambar 4 Kawasan Pertokoan Batik di Kampung Batik Bubakan Semarang.....	33
Gambar 5 Foto-foto yang ditempel di tembok Kampung Djadhoel.....	34
Gambar 6 Motif-motif Batik Pesisiran.....	54
Gambar 7 Ibu Afifah sedang melakukan pelatihan membatik kepada siswa-siswi SMK.....	72
Gambar 8 Kegiatan Pengusaha Batik dalam membuat pola batik.....	109
Gambar 9 Pengusaha Batik memberi Pelatihan membatik.....	109
Gambar 10 Pengusaha Batik membantu pekerja dalam proses <i>pencoletan</i> batik tulis.....	110
Gambar 11 Pengusaha Batik saat berada di toko batik mereka.....	110
Gambar 12 Pengusaha Batik saat pengemasan batik.....	111
Gambar 13 Peralatan batik tulis.....	111
Gambar 14 Pekerja sedang <i>nyanthing</i>	111
Gambar 15 Motif Batik Semarangan.....	112
Gambar 16 Motif Batik Pesisiran.....	112
Gambar 17 Peta Wilayah Kelurahan Rejomulyo Semarang.....	113
Gambar 18 Peta Keterangan Lokasi Kampung Batik.....	113
Gambar 19 Balai Pelatihan Membatik.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penggunaan Tanah Kelurahan Rejomulyo.....	26
Tabel 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	28
Tabel 3 Penduduk menurut Matapencaharian.....	29
Tabel 4 Jumlah Penduduk Kampung Batik (RW 02).....	37
Tabel 5 Industri Batik di Kampung Batik Bubakan Semarang.....	38
Tabel 6 Pendapatan Rumah Tangga Ibu Rini.....	65
Tabel 7 Pengeluaran Rumah Tangga Ibu Rini.....	65
Tabel 8 Pendapatan Rumah Tangga Ibu Elly.....	70
Tabel 9 Pengeluaran Rumah Tangga Ibu Elly.....	70
Tabel 10 Pendapatan Rumah Tangga Ibu Afifah.....	75
Tabel 11 Pengeluaran Rumah Tangga Ibu Afifah.....	75
Tabel 12 Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan Rumah Tangga.....	84
Tabel 13 Keikutsertaan Pengusaha Batik dalam Kegiatan Masyarakat.....	93
Tabel 14 Keikutsertaan Istri, Suami, dan Anak dalam Pengambilan Keputusan.....	95
Tabel 15 Keterlibatan Istri dan Suami dalam Pengambilan Keputusan pada Kewajiban Sosial.....	96
Tabel 16 Peranan Istri, Suami, dan Anak dalam Pengambilan Keputusan Kegiatan Produksi.....	97
Tabel 17 Proporsi Alokasi Waktu Ketiga Informan.....	98

ABSTRAK

Partisipasi perempuan dalam pembangunan sangat diperlukan, baik dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keterlibatan wanita dalam kerja produktif akan menimbulkan perubahan sosial, karena salah satu wujud perubahan sosial adalah perubahan dalam kerja, khususnya untuk wanita di Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong perempuan menjadi pengusaha batik, mengetahui peranan sosial ekonomi perempuan pengusaha batik, baik dalam kegiatan rumah tangga, masyarakat maupun kegiatan usaha batik, serta mengetahui proses pengambilan keputusan dan pengalokasian waktu para perempuan pengusaha batik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan dan prestasi dari David McClelland dan teori peran perempuan oleh Caroline O.N. Moser. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi partisipan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dokumentasi, studi literatur dan triangulasi. Informan berjumlah tiga orang yang diperoleh dengan kriteria perempuan yang memiliki *home industry*/ usaha batik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak hanya memainkan peranannya sebagai ibu rumah tangga, mereka juga banyak terlibat dalam kegiatan usaha dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam pengalokasian waktu diketahui beban kerja perempuan lebih panjang. Bahkan perempuan pengusaha batik memegang peranan sentral dalam hal pengambilan keputusan dalam perekonomian rumah tangga.

Kata Kunci: peran sosial ekonomi perempuan, pengusaha batik, alokasi waktu, pengambilan keputusan.

ABSTRACT

Women's participation in the development of household, social life, and country life is most needed. Women's involvement in productive work will lead to social change due to a kind of social change is change in the work, especially for women in Java. The aims of this study are to find out the supporting factors of women being Batik businesswomen, a socio-economic role of batik businesswomen in household, society, or business activity of Batik, the decision making process, and time allocation of Batik businesswomen. The theories of this study are needs and achievements theory of David Mc Clelland and role theory of Caroline O.N Moser. This study was conducted by using participant observation method and qualitative approach. The data collection techniques are observation, in-depth interview, documentation, literature study, and triangulation. The Informants are three women obtained by the criteria of women who have home industry or Batik industry. Based on this study can be concluded that women are not only having a role in housewives but also they have involvement in a business activity or social. In allocating time it is known that women's workload is longer. Even women batik entrepreneurs hold a central role in terms of decision making in the household economy.

Keywords: women socio-economic role, Batik entrepreneur, allocation time, decision-making.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik di Indonesia merupakan sebuah karya seni yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Majapahit dan sejak saat itu batikpun terus berkembang hingga pada jaman kerajaan berikutnya. Kesenian batik secara umum meluas di Indonesia dan secara khusus di pulau Jawa setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 sampai sekarang, tetapi selama ini masyarakat Indonesia lebih mengenal batik dari daerah seperti Pekalongan, Yogyakarta, Solo dan Lasem. Tidak seperti kota-kota tersebut, batik di kota Semarang sampai saat ini masih kurang populer di telinga masyarakat umum. Padahal, batik di kota Semarang sudah dimulai sejak sebelum jaman penjajahan Jepang, sehingga dapat dikatakan bahwa batik di kota Semarang telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang, bahkan nilai-nilai serta ciri-ciri yang khas dan unik yang ada pada batik telah mengakar. Mulanya, batik tulis hanya bisa dibuat oleh putri-putri keraton untuk mengisi waktu luang, lalu dilakukan juga oleh abdi dalem beserta orang-orang terdekat keluarga keraton (Yahya, 1971: 24).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga kampung Batik Bubakan Semarang, pada tahun 2006, Pemerintah kota Semarang mulai menaruh perhatian besar terhadap perkembangan batik di kota Semarang. Di mana pemerintah Semarang bekerja sama dengan Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah), pemerintah mulai mengadakan pelatihan membatik di Kampung Batik. Pelatihan membatik tersebut diadakan untuk menumbuhkan minat masyarakat kota Semarang yang ingin belajar membatik maupun membuka usaha di bidang kriya batik. Pelatihan tersebut mengajarkan mengenai motif dan ragam hias khas kota Semarang. Motif-motif batik khas kota Semarang antara lain motif Tugu Muda, motif Lawang Sewu, motif Gereja Blenduk dan motif Pohon Asem.

Kontribusi wanita dalam produktivitas kerja akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial, hal ini terjadi karena salah satu bentuk perubahan sosial merupakan suatu bentuk perubahan dalam kerja, khususnya bagi wanita Jawa.

Terlibatnya perempuan dalam dunia kerja bisa berdampak pada aktivitas perekonomian rumahtangga, kemudian terjadilah perubahan struktur ekonomi dalam keluarga (Wisadirana, 2004). Peran perempuan dalam mengurus rumah tangga, di samping mengelola kegiatan rutin keluarga, juga terkadang harus bekerja demi mencari pemasukan tambahan dalam kebutuhan rumahtangga. Dalam aktivitas tersebut, peran perempuan terbilang cukup besar, terutama dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan rumah tangga. Di perkotaan, perempuan berperan melalui lembaga-lembaga yang ada, seperti kelompok PKK. Meskipun demikian, hal ini tidak menutup kemungkinan partisipasi wanita dalam kelompok kerja lain yang tampak dalam masyarakat, seperti kelompok arisan, Dharma Wanita, kelompok pengajian, dan sebagainya.

Peran perempuan dalam bidang perekonomian bukan suatu hal yang baru. Kegiatan ekonomi perempuan tertua yang telah lama dilakukan berada di bidang pertanian. Dalam perkembangannya, peran wanita cukup aktif dalam kegiatan ekonomi atau membanjiri pasar kerja di pabrik-pabrik (Boserup, 1984: 100-110). Isu tersebut telah menunjukkan bahwa peranan perempuan tidak terpaku pada ranah rumahtangga saja, melainkan dapat melakukan kegiatan produktif di luar rumah. Umumnya, suami adalah seseorang yang menjadi tulang punggung keluarga, namun seiring berkembangnya zaman, justru perempuan ikut bekerja dan berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan yang membuat wanita ikut berkecimpung dalam mencari nafkah tidak asing lagi, di samping untuk pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarga, selain itu juga sebagai aktualisasi diri bagi wanita itu sendiri jika berhasil dan sukses dalam pekerjaannya. Meskipun seorang suami berkewajiban memenuhi kebutuhan materi keluarga, ada alasan lain yaitu agar wanita bisa lebih dihargai dan mendapat pengakuan dalam lingkungan masyarakatnya. Menurut Stoler (1984: 53) perdagangan berskala kecil dapat dipastikan berada di tangan perempuan yang berasal dari rumah tangga yang relatif miskin. Dengan mengalokasikan sumber yang dimilikinya, seperti energi, waktu, keterampilan, dana yang kecil, bersama dengan anggota keluarga mereka dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan

pokoknya. Dalam hal menetapkan peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, berarti bahwa tempat dan kewajiban seorang istri hanya berkutat dalam sektor domestik saja. Hal ini berarti wanita hanya berkecimpung di dalam rumah, sektor privat, tanpa mempunyai kedudukan formal di masyarakat. Seorang perempuan di dalam masyarakat memiliki kedudukan resmi yaitu sebagai istri (Sadli, 2010: 172).

Dalam rangka mempelajari partisipasi perempuan, khususnya peranan sosial ekonomi perempuan pengusaha batik, untuk dapat mencapai hal tersebut diperlukan pendekatan antropologis, hal ini dikarenakan terkait dalam masalah usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Selain itu, aktivitas perempuan sebagai pengusaha batik tidak hanya menyangkut gambaran mengenai kehidupan mereka saja, melainkan juga mengenai kondisi sosial budaya yang mendukung berlangsungnya aktivitas tersebut. Seperti halnya dalam proses pembuatan batik, banyak diperlukan tenaga kerja perempuan dari awal produksi sampai akhir produksi hingga ke pemasarannya.

Irwan Abdullah dalam bukunya yakni *Sangkan Paran Gender* (1997: 201) menjelaskan bahwa:

“Menurut konsep ibuisme, bahwa kemandirian perempuan tidak bisa lepas dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik. Adanya fenomena *house wifization* ini karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga, di mana harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan”.

Perempuan bekerja saat ini bukanlah masalah baru, adapun beberapa keputusan untuk memilih bekerja itu, didasari oleh beberapa faktor diantaranya:

Menambah pendapatan keluarga (*family income*) terutama jika pendapatan suami relative kecil. Memanfaatkan berbagai keunggulan (pendidikan, keterampilan) yang dimilikinya yang diharapkan oleh keluarganya. Menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar didalam kehidupan keluarga. (Suhendi, 2001: 56).

Dewasa ini sudah banyak wanita yang terjun ke dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM di beberapa negara berkembang, seringkali dikaitkan dalam upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan ekonomi ataupun sosial antara lain, seperti meminimalkan angka pengangguran, memberantas kemiskinan, serta pemeratakan pendapatan. Bahkan dengan adanya UMKM di Indonesia ini merupakan suatu langkah strategis dalam rangka peningkatan perekonomian. Hal ini bisa kita lihat dari kekuatan UMKM yang terbukti sebagai tembok pengaman dalam sektor perekonomian di saat perusahaan besar mengalami gulung tikar ketika krisis ekonomi melanda di Indonesia. Bahkan UMKM sanggup memberikan sumbangan dalam memperbaiki perekonomian nasional (National Economic Recovery) (Wiryanto, 2011).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul: “ Tiga Wanita Pengusaha Batik (Peran Sosial Ekonomi Wanita Pengusaha Batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis membuat perumusan masalahnya berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut,

1. Apakah faktor pendorong perempuan menjadi pengusaha batik?
2. Bagaimana peranan sosial ekonomi perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan (dalam kegiatan rumah tangga, masyarakat, maupun kegiatan usaha batik), serta bagaimana peran perempuan dalam wujud pengambilan keputusan pada usaha batik dan rumah tangga?
3. Bagaimana mereka mengalokasikan waktu dalam kegiatan rumah tangga maupun dalam kegiatan usaha?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah menemukan beberapa permasalahan di atas, selanjutnya penulis akan merumuskan tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor pendorong perempuan menjadi pengusaha batik.

2. Mengetahui bagaimana peranan sosial ekonomi perempuan pengusaha batik, baik dalam kegiatan rumah tangga, masyarakat maupun kegiatan usaha batik.
3. Mengetahui proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan baik dalam lingkungan keluarga, usaha, maupun masyarakat.
4. Mengetahui bagaimana para perempuan pengusaha batik ini dalam mengalokasikan waktu dalam kegiatan rumah tangga maupun dalam kegiatan usaha.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan Antropologi.
 - b. Sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berminat mengadakan penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis

Peneliti diharapkan dapat memberi sebagian pemikiran bagi produktivitas dan upaya pemberdayaan masyarakat, di mana keluarga memiliki peluang usaha bisnis dan dalam bidang turisme.

1.5. Tinjauan Pustaka

Kebanyakan buku yang dikeluarkan oleh penerbit-penerbit besar di Indonesia sekedar berisi kumpulan foto-foto dari koleksi batik seseorang, dengan sedikit tulisan mengenai pengetahuan umum tentang batik maupun peran wanita di dalamnya yang mirip dengan tulisan di buku-buku lainnya. Informasi yang tak luput dari buku-buku semacam ini merupakan tata cara pembuatan batik, macam-macam batik di Indonesia (hanya dibedakan atas motifnya), terkadang hanya berisi informasi produsen batik di kota-kota tertentu. Bahkan sangat jarang sekali buku yang membahas mengenai peran wanita dalam industri batik. Dalam sebuah buku karya dari Tugas Tri Wahyono, Suwarno, Yustina Hastrini Nurwati, dan Taryati (2014) yang berjudul Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di

Surakarta sekiranya dapat dimasukkan dalam klasifikasi. Di mana buku ini merupakan hasil penelitian mengenai peran wanita di dalam dunia batik. Penelitian tersebut hendak mengkaji tentang permasalahan apa dan bagaimana perempuan Laweyan itu ketika menghadapi suatu tantangan dan hambatan untuk mewariskan serta meneruskan kemahirannya dalam melakukan regenerasi dalam industri batik. Melalui pendekatan historis dan pengumpulan data berupa wawancara dengan informan, studi pustaka, dan pengamatan langsung, maka dapat diperoleh gambaran bahwa perempuan Laweyan, menurut sejarahnya hingga kini, telah berhasil mewariskan keahliannya dalam bidang membatik kepada generasi berikutnya. Alih generasi itu bukannya tanpa tantangan dan hambatan, meskipun demikian mereka dapat pula meraih kesuksesan berkat keterampilan mereka dalam mengelola usaha secara sungguh-sungguh. Pada masa sekarang, keterlibatan perempuan Laweyan untuk melakukan regenerasi masih tetap berlangsung. Selain pengusaha batik, para buruh batik pun mewariskan keahliannya kepada keturunannya. Keterampilan membatik sudah ditanamkan sejak kecil karena dalam kehidupan sehari-hari mereka terbiasa melihat orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya menekuni pekerjaan tersebut.

Namun, hal yang berbeda terjadi di Kampung Batik Bubakan Semarang, di mana para perempuan pengusaha batik tidak terlalu mempermasalahkan alih generasi dalam penerusan usaha batik yang mereka miliki terhadap anak-anak mereka. Mereka justru membebaskan keinginan anak-anak mereka setelah dewasa nanti, dan tidak memaksakan harus meneruskan usaha mereka. Namun, menurut penulis sendiri, bahwa pelestarian batik Semarang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena batik Semarang memiliki potensi sebagai salah satu identitas budaya dan batik Semarang pun mampu mendukung dalam peningkatan perekonomian dan pariwisata di Kota Semarang.

Sementara itu, skripsi dari Wening Herzuwanda (2013) mengenai Upaya Wanita dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Home Industry Batik Tulis di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Dalam penelitiannya ini menjelaskan bahwa suatu upaya yang dilakukan wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah dengan membuat suatu karya seni

batik, membuat berbagai macam *souvenir* bahkan ada pula yang membuat suatu karya seni lukisan.

Faktor yang mendukung wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah karena adanya warisan turun temurun sehingga mereka sudah bisa membatik dari kecil hingga sekarang saat mereka sudah berkeluarga, melestarikan budaya leluhur, dan adanya paguyuban batik tulis yang merupakan sarana pembangunan kompetensi. Sedangkan faktor penghambatnya berupa hambatan internal/ eksistensi yaitu peran ganda yang mengakibatkan mereka harus mampu menyelesaikan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, merawat anak, mengurus rumah dan mengurus suami, sekaligus melakukan peran-peran publik yaitu membatik tulis di rumah. Hambatan yang kedua adalah eksistensi, marketing, pemasaran, dan patokan harga.

Peran pelabelan negatif atau bisa disebut dengan stereotip terhadap wanita juga terjadi pada wanita Giriloyo yang membuat batik tulis, di mana wanita yang setiap harinya telah memproduksi batik tulis secara manual penuh dengan ketekunan, akibatnya kurang efektif dalam membagi waktu, karena mereka dituntut untuk berperan ganda yakni, disamping harus membatik setiap hari, mereka pun harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Sedangkan, hal tersebut di atas berbeda halnya dengan yang terjadi di Kampung Batik Bubakan, Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa justru hal yang sangat menonjol dari perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang ini adalah bahwa mereka mempunyai peranan yang sentral dalam mengalokasikan sumber ekonomi untuk keperluan anggota keluarga dan kegiatan usahanya. Selain itu, dalam hal urusan rumah tangga juga mereka sangat berperan dalam segala bidang kegiatan, hal ini karena berhubungan dengan anggaran belanja yang dipegang oleh wanita/ istri. Dalam hal pendidikan bagi anak-anak mereka juga, meskipun para pengusaha sibuk akan kegiatan usaha mereka, namun mereka tak lekas melupakan pendidikan bagi anak-anak mereka, hal ini terbukti bahwa meskipun sang ibu/ pengusaha wanita sibuk dalam kegiatan usaha namun mereka berhasil menamatkan sekolah anak-anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi. Bahkan dalam hal pembagian waktu perngusaha

di Kampung Batik Bubakan Semarang saat jam istirahat siang biasanya menggunakan waktunya tersebut untuk istirahat dan menyiapkan makan siang bagi keluarga mereka.

Skripsi dari Juni Indriyati (1990) mengkaji mengenai Enam Wanita Pengusaha Batik di Sondakan (Studi Kasus Peranan Sosial Ekonomi Wanita di Laweyan, Surakarta). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam mempelajari peranan sosial ekonomi wanita di Kelurahan Sondakan, Kecamatan Laweyan, aspek pendapatan, pengambilan keputusan, dan alokasi waktu dapat digunakan untuk melihat besar kecilnya peranan mereka dalam kegiatan rutin rumah tangga, aktivitas usaha, dan kegiatan sosial. Para pengusaha batik di Sondakan dalam menjalankan peranannya dipengaruhi oleh status sosial ekonominya. Wanita yang berasal dari kalangan atas, waktunya banyak dicurahkan untuk kegiatan usaha. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan di bidang usaha, khususnya bidang pemasaran lebih dominan dimiliki istri daripada suami. Sebaliknya, bagi mereka yang berasal dari kalangan bawah, waktunya banyak digunakan dalam kegiatan rutin rumah tangga. Dengan demikian, menyebabkan keputusannya dalam bidang pemasaran setara dengan suami. Di Sondakan, aktivitas usaha batik selalu dilakukan berdampingan dengan suami mereka. Hal ini karena kegiatan tersebut dibutuhkan keterampilan dari kedua belah pihak.

Sedangkan, di Kampung Batik Bubakan Semarang, dalam hal pengambilan keputusan dominan diputuskan oleh istri karena istri yang memegang kendali usaha batik dan yang mengetahui jalannya usaha batik yang mereka miliki. Suami justru tidak ikut campur dalam hal produksi batik hingga akhir. Selain itu, pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang masih selalu menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Hal ini karena bagi mereka, ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, maka seringkali seseorang akan merasa diasingkan dari lingkungannya. Hal ini tentunya bagi masyarakat yang tinggal di perkampungan seperti para perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang ini merupakan suatu hal yang sangat berat. Solidaritas mereka juga sangatlah tinggi.

Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan memberikan sumbangan apabila ada rekan mereka yang sakit atau meninggal. Demikian pula jika ada yang mempunyai *gawe* seperti mantu, teman-teman mereka juga akan menyumbang kepada yang memiliki *gawe* tersebut.

Namun, di Sondakan dalam penelitian skripsi Juni Indriyati (1990) justru pengusaha batik di sana tidak banyak melakukan kegiatan kemasyarakatan. Keterlibatan mereka baru akan terlihat jika dalam pesta perkawinan, rewang, atau selamatan. Namun terkadang pengusaha batik tidak selalu hadir di dalamnya, tetapi mereka selalu menyumbang. Bahkan, jika terdapat hajatan di tetangga dalam satu kampung, mereka sering tidak hadir. Meskipun demikian, mereka tetap menyumbang dengan cara dititipkan kepada tetangga atau pembantunya disuruh untuk mengantarkan sumbangan kepada orang yang mempunyai hajad. Hal ini karena mereka tidak takut apabila sewaktu-waktu mempunyai hajad tidak dibantu oleh para tetangga, biasanya mereka justru dibantu para kerabatnya.

Sementara itu, di sudut kota lain, justru ibu rumah tangga memilih untuk bekerja sambilan. Skripsi yang ditulis oleh Juwita Deca RYanne dalam penelitian pada tahun 2015 yang bertempat di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengenai Peran Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Home Industry Batik di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Daerah Istimewa Yogyakarta. Seorang Ibu rumah tangga memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ada didalam rumah tangga. Bahkan karena adanya perkembangan teknologi serta tuntutan zaman, maka banyak ibu rumah tangga yang awalnya hanya melakukan pekerjaan rumah saja, namun kemudian memutuskan untuk bekerja. Faktor yang mempengaruhi ibu rumahtangga bekerja, antara lain di mana biaya hidup yang semakin tinggi bahkan muncul suatu perasaan di mana ibu rumahtangga juga ingin mendapatkan penghasilan sendiri demi membantu suami. Sehingga peran ibu rumah tangga pun mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti ibu rumah tangga yang berada di Dusun Karangkulon, Imogiri Bantul.

Dari penelitian skripsi tersebut hasil yang didapatkan bahwa kegiatan membatik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga melalui kelompok *home industry*

batik mampu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi keluarga mereka, jika dilihat dari kegiatan ketika mereka berperan sebagai ibu rumah tangga bahkan ketika berperan sebagai ibu tangga yang bekerja dalam kelompok *home industry* batik.

Berdasarkan dengan kajian di atas, peneliti jadikan sebagai bahan perbandingan terhadap skripsi yang peneliti buat. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajian tentang Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang.

1.6. Landasan Teori

a. Konsepsi Gender

Konsep gender merupakan sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial maupun struktural terhadap kaum perempuan dan laki-laki (Sadli & Soemarti Patmonodewo, 1995: 70; Fakhri, 1996: 8). Pada awal kemunculannya, konsep gender lahir dari kajian studi perempuan. Definisi konsep gender di atas mendapat penegasan dari Bemmelin (1995), di mana kategori perempuan dan laki-laki yang telah dikonstruksi secara sosial tersebut pada akhirnya membentuk identitas perempuan dan laki-laki, begitupun dengan pola-pola perilaku dan kegiatan di antara dua jenis kelamin tersebut terbentuk.

Berdasarkan perspektif gender, jenis kelamin merupakan status, dan oleh karenanya seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin tertentu, memiliki peran-peran tertentu yang berbeda dengan peran jenis kelamin lainnya. Levy dalam Sajogyo (1983) menyebutnya dengan istilah diferensiasi peran. Seseorang yang berjenis kelamin laki-laki adalah seseorang yang memiliki peran tertentu karena status kelaki-lakiannya. Peran tidaklah statis, dan hubungannya bisa berbeda secara lintas budaya dalam kurun waktu yang berbeda pula (Sadli, 1995: 73). Peran tersebut mengantarkan pada suatu interaksi sosial yang kompleks yang masih diperkuat oleh bahasa yang digunakan, inilah yang disebut dengan hubungan gender (Sadli, 1995: 72).

Pemaparan di atas mengantarkan pada munculnya perbedaan gender. Perbedaan gender inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan dalam prosesnya yang saling terhubung satu-sama lainnya. Hal ini

kemudian terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain; adanya subordinasi terhadap wanita atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik; marginalisasi terhadap wanita atau proses pemiskinan ekonomi; pembentukan stereotip kepada kaum wanita; kekerasan yang dialami wanita; beban kerja wanita yang lebih panjang dan lebih banyak jika dibandingkan dengan pria; serta adanya sosialisasi ideologi nilai peran gender yang telah mengakar kepada masyarakat hingga sekarang (Fakih, 2013: 12).

Akses perempuan dalam mengelola lingkungannya terlihat dari dua sisi. Sisi pertama adalah akses formal dengan membuat akses yang dibuat oleh pemerintah, misalnya PKK, dan sebagainya. Kemudian yang kedua adalah akses non formal seperti akses melalui jalur lembaga perkawinan.

Dilihat dalam analisis gender, yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender itu sendiri. Fakih dalam bukunya berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial (2013: 10) mengungkapkan bahwa:

“Semua manifestasi ketidakadilan gender saling terkait dan secara dilektika saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan “terisolasi” kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat atau takdir dari Tuhan. Kemudian lambat laun terciptalah suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima dan sudah tidak lagi dapat dirasakan sesuatu yang salah”.

Sementara itu analisis gender merupakan suatu cara untuk mengetahui secara tepat, lengkap, dan menyeluruh tentang kedudukan dan peran perempuan dalam pembangunan di segala bidang, serta untuk mengidentifikasi permasalahan dalam hubungan gender (Achmad dalam Ihromi, 1995: 26).

b. Pengertian Batik

Batik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya serta kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Bahkan, batik sudah diakui secara internasional sebagai ciri khas dari bangsa Indonesia, dengan adanya kandungan nilai seni yang tinggi yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Secara epistemologi, batik berasal dari kata *amba* dan *tik*, sehingga dapat diartikan sebagai kegiatan

menulis atau menggambar yang proses pembuatannya sangat rumit dan detail, dengan demikian kata batik memiliki arti kata menulis (Isniah, 2009).

Kata Batik berasal dari kata “ambatik” yang memiliki definisi khusus “melukis pada kain (mori) menggunakan lilin (malam), serta memakai *canting* yang terbuat dari tembaga. Usia “batik” bisa dikatakan belum cukup lama, meskipun motif-motif di dalamnya sudah lama ada. Oleh sebab itu, terlihat jelas jika pertumbuhan tehnik batik dengan menggunakan lilin dengan *canting* tergolong muda. Atau dengan definisi lain, bahwa adanya istilah batik itu belum lama ada, mengingat bahwa istilah ambatik itu lahir setelah adanya *canting* dan lilin (Soedarso, 1998: 104-105).

c. Peranan Perempuan

Berdasarkan teori gender, peran serta kedudukan seorang perempuan dalam keluarga yang terpenting adalah sebagai istri dan ibu. Di mana istri dan ibu merupakan seseorang yang memiliki andil yang cukup penting dalam mengatur rumah tangga serta mengurus anak. Tugas istri diharapkan dapat, menjahit, memasak, mengurus rumah, serta melahirkan anak. Sehubungan dengan tugas ini idealnya tempat istri yakni di rumah, istri berperan di sektor domestik.

Moser menjelaskan mengenai teori peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triple's Woman Role oleh Caroline O.N. Moser dalam buku *A Guide to Gender-Analysis Frameworks* yang ditulis oleh Candida March, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyay (1999: 74), yaitu sebagai berikut:

- **Peran Reproduksi**

Peran reproduktif berkaitan dengan bagaimana perempuan dalam menjalankan tugasnya dalam sektor domestik atau rumahtangga dan kepada seluruh anggota keluarga, termasuk dalam mengurus anak-anak, mempersiapkan penyajian makanan, air, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga lainnya, serta menjaga kesehatan keluarganya.

- **Peran Produktif**

Peran produktif yaitu suatu peran yang dilakukan oleh wanita yang berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau

dengan memperoleh pendapatan melalui kerja di dalam ataupun di luar rumah. Peran produktif ini melibatkan produksi barang dan jasa untuk konsumsi dan perdagangan (dalam pekerjaan dan wirausaha). Baik perempuan dan laki-laki dapat terlibat dalam kegiatan produktif, tetapi fungsi dan tanggung jawab mereka sering berbeda. Pekerjaan produktif perempuan seringkali kurang terlihat dan kurang dihargai dibandingkan laki-laki.

- Peran Masyarakat

Peran kemasyarakatan: Kegiatan-kegiatan ini meliputi organisasi kolektif acara dan layanan sosial - upacara serta perayaan, kegiatan untuk meningkatkan kehidupan dalam bermasyarakat, partisipasi dalam kelompok dan organisasi, kegiatan politik lokal, dan sebagainya. Jenis pekerjaan ini jarang dipertimbangkan dalam analisis ekonomi, namun melibatkan waktu sukarela yang cukup dan penting untuk pengembangan spiritual dan budaya masyarakat. Baik perempuan dan laki-laki terlibat dalam kegiatan masyarakat, meskipun pembagian kerja berdasarkan gender juga berlaku di sini (lihat Moser, 1991: 26). Moser membagi peran masyarakat menjadi dua jenis pekerjaan yang berbeda, yakni peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat.

Peran pengelolaan masyarakat dilakukan terutama oleh perempuan sebagai perpanjangan dari peran reproduktif mereka. Kegiatan semacam itu memastikan penyediaan dan pemeliharaan sumber daya langka yang digunakan setiap orang, seperti air, layanan kesehatan, dan pendidikan. Ini adalah pekerjaan sukarela tanpa bayaran, yang dilakukan selama waktu 'bebas' yang dimiliki perempuan. Sedangkan peran politik masyarakat dilakukan terutama oleh laki-laki, yang mengambil bagian dalam politik formal yang terorganisir, sering kali dalam kerangka politik nasional. Mereka biasanya dibayar tunai untuk pekerjaan ini, atau mendapat manfaat secara tidak langsung melalui peningkatan status atau kekuasaan. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini justru banyak perempuan yang memiliki ruang dalam ranah politik. Keuntungan peran ini adalah

pekerjaan mereka dibayar dan mampu meningkatkan status maupun kekuatan mereka (lihat Moser, 1991: 34).

Konsep peran merupakan unit dasar pada analisis ilmu pengetahuan perilaku. Namun, pada prinsipnya, peran diwujudkan sebagai posisi yang diharapkan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana dikutip oleh Muryani (1989: 19), Luthus mendefinisikan peran sebagai posisi yang tersusun atas norma. Sedangkan Davis memberikan batasan peran yang meliputi hak, kewajiban, kekuasaan, serta tanggung jawab. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tiap-tiap peran memiliki suatu hubungan dengan seperangkat perilaku. Suatu peran tidak hanya menyangkut pengertian boleh atau tidaknya dilakukan, akan tetapi juga bagaimana peran itu dilakukan sesuai dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dari pengertian tersebut yang dijadikan unit analisis dari penelitian ini yakni keluarga, hal ini karena fungsi keluarga sebagai satu kelompok sosial yang meliputi: hubungan seks, reproduksi, ekonomi serta edukasi (Harsojo, 1972: 131).

Konsep peran dapat dikatakan sebagai suatu unit dasar pada analisis pengetahuan perilaku. Wanita melalui peranannya sebagai pribadi, istri, bahkan ibu rumah tangga, yang mana demi kelangsungan hidup keluarganya, maka wanita diharapkan turut ikut berperan. Wanita sebagai ibu rumah tangga memiliki tugas pokok yang harus dilakukan, antara lain memelihara, mengatur rumah tangga serta berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, aman, tentram dan sejahtera dapat hidup berdampingan dengan masyarakat (Notopuro, 1984: 42).

Pemenuhan kebutuhan praktis gender dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemenuhan kebutuhan yang dapat dipenuhi dalam jangka waktu yang pendek, di mana bertujuan untuk meringankan beban kerja. Dari segi gender dalam masyarakat hal tersebut adalah pekerjaan khas perempuan. Pekerjaan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga seperti mencuci, memasak, membesarkan dan mengurus anak, membersihkan rumah, berbelanja, menyetrika pakaian termasuk juga di bidang pertanian, industri kerajinan yang secara

tradisional merupakan pekerjaan yang menjadi ciri khas pekerjaan perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman dan keberhasilan emansipasi wanita, maka wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi mereka juga sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik (Abdullah, 1997: 142)

Hal yang wajar apabila setiap individu selalu berusaha mempertinggi taraf hidupnya agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup yang beraneka ragam dan selalu meningkat. Hal ini ternyata tidak hanya pria yang dapat bekerja leluasa, akan tetapi dewasa ini juga sebagian wanita sudah banyak yang berkecimpung dalam bidang usaha, tanpa mengabaikan kodratnya sebagai wanita, yaitu mengandung, mengasuh, dan mendidik anak.

Keikutsertaan wanita dalam kegiatan ekonomi pun penting. Hal ini karena peran serta wanita dalam bidang perekonomian bukan merupakan suatu hal yang baru. Akan tetapi, masuknya wanita dalam kegiatan ekonomi di luar peran sebagai ibu rumah tangga mengakibatkan mereka memiliki lebih dari satu peran yang dijalankan.

Tinjauan mengenai peranan wanita, baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun rumah tangga, dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan melihat peranannya dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan baik dalam bidang produksi, pemasaran, penentuan tenaga kerja, sosialisasi, rumah tangga, masyarakat dan sebagainya. Dalam hal pengambilan keputusan ini, menurut Sajogyo (1983: 57-58) bahwa dilihat dari kegiatan produksi yang dilahirkan bersama oleh suami-istri, walaupun terkadang terdapat variasi dominan masing-masing. Hal ini terjadi baik pada keluarga di kalangan atas maupun bawah.

Dilihat dalam masalah peranan wanita ini, Budiman (1985: 42) mengatakan bahwa:

“Wanita sudah sewajarnya hidup dalam lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka, yaitu melahirkan dan membesarkan anak-anak di lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, supaya rumah yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki punya tugas lain, yaitu pergi keluar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya, baik berburu atau bekerja untuk mendapatkan gaji”.

Peranan wanita, baik dalam kegiatan rutin rumah tangga maupun sosial ekonomi, dapat juga dilakukan secara tidak langsung, yaitu jika dilihat peranannya dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan baik dalam bidang produksi, pemasaran, penentuan tenaga kerja, sosialisasi, rumah tangga, masyarakat dan sebagainya. Dalam hal pengambilan keputusan ini, menurut Sayogyo (1983: 57-58) dapat dilihat seperti pada kegiatan produksi yang kadang terdapat variasi dominan masing-masing. Hal ini terjadi baik pada keluarga di kalangan atas maupun bawah.

Perilaku menurut Reading (1986: 293) adalah konsensus pola-pola tingkah laku individu dalam suatu masyarakat. Peran wanita, misalnya ibu rumah tangga, akan termanifestasi dalam perilakunya sebagai pengasuh dan pendidik anak, istri yang mengabdikan dan mengelola rumah tangga; sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh wanita pengusaha batik akan memberikan pemahaman mengenai peranannya, baik sebagai wanita ibu rumah tangga maupun wanita pengusaha. Selain sebagai pengelola rumah tangga, wanita juga berkedudukan sebagai pencari nafkah. Hal ini didukung pendapat Bangun (1979: 3-5) yang mengatakan bahwa selain dalam rumah tangga, wanita masih seringkali terlibat dalam kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial. Mengikutsertakan wanita dalam kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial, tidaklah mengurangi tanggung jawab di dalam rumah tangga dan pemeliharaan anaknya.

d. Pengusaha Perempuan

Keikutsertaan perempuan dalam aktivitas perekonomian yakni sebagai wirausaha telah ada dari zaman ke zaman, bahkan sejak zaman dahulu wanitapun telah terjun dalam dunia perdagangan, sebagai contohnya perempuan-perempuan yang tinggal di pulau Jawa di mana apabila perempuan tersebut memiliki usaha batik, maka dapat dikatakan bahwa perempuan itu telah membantu meningkatkan perekonomian keluarga dari usaha batik yang mereka kelola.

Bentuk kewenangan (kekuasaan) memiliki cakupan yang jauh lebih komprehensif yang terdiri dari keterampilan, motif, sifat, citra diri, peran sosial, pengetahuan. Dalam studi ini, untuk mengidentifikasi kekuasaan wanita sebagai

pelaku usaha, dapat dilihat dari *performance personal* pemilik usaha dari aspek alasan berkiprah dalam usaha batik, hubungan kerja dengan anak buah dan mitra usaha guna melihat motif, peran wanita dalam hubungan bermasyarakat, pengetahuan, bahkan keterampilan yang dimiliki. Aspek kepemimpinan yakni dalam sistem pengambilan keputusan, hubungan kerja dengan para pekerjanya atau teman sejawat, melihat citra diri yang terdiri dari, keterbukaan, kepedulian, disiplin, bahkan dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab. Bahkan, pelaku usaha diharuskan memiliki sifat-sifat antara lain, seperti: berani, tangguh, ulet, kreatif, tanggap dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi, memiliki jiwa yang besar, berpikir positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tegar, introvert atau ekstrovert (Hetifah, 1995: 17).

Peranan perempuan pengusaha batik tidak saja terbatas dalam proses produksi dan manajemen, akan tetapi juga dalam pemasaran hasil usaha. Menurut Kotler (1975: 34) pemasaran merupakan orientasi terhadap kebutuhan dan keinginan pembeli. Kegiatan tersebut didukung oleh letak suatu daerah. Apabila daerah pemasaran merupakan daerah terbuka, dengan prasarana dan transportasi yang baik, daerah tersebut memungkinkan pemasaran hasil produksi akan berjalan lancar pula. Diperlukan keterlibatan wanita sebagai istri dan juga suami untuk dapat melakukan usaha ini secara bersama-sama, baik dari proses awal hingga akhir produksi. Dengan demikian, wanita turut menentukan berhasilnya suatu usaha.

Kegiatan berdagang, seperti berdagang batik, khususnya dalam pemasaran banyak dilakukan oleh wanita, baik dari golongan atas maupun bawah. Bagi kalangan bawah, dengan modal kecil, mereka dalam melakukan kegiatan ekonominya semata-mata untuk kelangsungan hidupnya. Sedangkan bagi kalangan atas, dengan modal besar dalam berdagang dimungkinkan akan diperoleh keuntungan yang besar pula, sehingga dapat diperbesar usahanya. Dengan demikian, akan dimiliki dasar-dasar material yang makin kuat agar diperoleh kekuasaan dan status sosial (Stoler, 1982: 178-184). Seperti halnya keterlibatan wanita dalam usaha batik, selain dikarenakan alasan ekonomi, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Keterlibatan mereka dalam kegiatan

ini berkaitan dengan kewajiban wanita itu sendiri, antara lain wanita merupakan faktor penentu bagi keluarganya. Peranannya dalam keluarga adalah sebagai pengendali ekonomi.

e. David McClelland: Dorongan Berprestasi atau n-Ach

Motivasi berprestasi sebagai faktor pendorong wanita menjadi pengusaha batik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori motivasi yang dikemukakan oleh McClelland. McClelland dalam Budiman (2000: 23) menjelaskan bahwa:

“Untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting yaitu sikap terhadap pekerjaan tersebut. Kemudian dari situlah McClelland tiba pada konsepnya yang terkenal yakni *the need for Achievement* atau yang disebut dengan kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi”.

Konsep ini kemudian disingkat dengan sebuah simbol yang sangat terkenal. Yakni: n-Ach. Seseorang yang memiliki n-Ach tinggi, bisa digolongkan bahwa orang tersebut kebutuhan untuk berprestasi, memiliki kepuasan bukan karena imbalan yang didapatkan dari hasil kerjanya, akan tetapi dari hasil kerja tersebut yang dianggapnya sangat baik. Ada suatu bentuk kepuasan batin tersendiri jika orang dengan n-Ach tinggi tersebut berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Bahkan, penghasilan berupa materi menjadi faktor sekunder. Menurut McClelland, apabila dalam sebuah masyarakat terdapat banyak orang yang mempunyai n-Ach yang tinggi, dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tingkat n-Ach yang tinggi selalu dianggap memiliki korelasi terhadap keberhasilan pertumbuhan ekonomi. McClelland kemudian berkesimpulan bahwa n-Ach ini seperti semacam virus yang bisa ditukarkan. Oleh karena itu, n-Ach bukanlah sesuatu yang diwariskan sejak lahir.

David McClelland menjelaskan bahwa dalam berperilaku, manusia didorong oleh tiga kebutuhan utama dari dalam dirinya, yaitu: *need for achievement* (kebutuhan berprestasi), *need for affiliation* (kebutuhan berafiliasi atau bersosialisasi) dan *need for power* (kebutuhan untuk berkuasa).

Teori tiga kebutuhan berkembang diawali dengan penelitian McClelland (1961) yang dapat diasumsikan secara mendasar bahwa kebutuhan mempunyai

peran utama dalam pertumbuhan ekonomi seperti dengan prestasi yang diperoleh suatu masyarakat. Prestasi puncak diasumsikan akan dicapai bila disertai dengan hasrat yang kuat. McClelland membandingkan jawaban-jawaban yang diberikan subjek penelitiannya, dan kemudian mengelompokkan sejumlah jawaban tersebut dalam beberapa gagasan yang berkaitan dengan prestasi. Kelompok jawaban itu adalah nilai untuk *n-Achievement* (McClelland, 1953: 66).

f. Posisi Perempuan dalam Budaya Masyarakat Jawa

Kehidupan pasti akan selalu mengalami perubahan, namun suatu nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat pasti akan tetap melekat. Terdapat banyak sekali konsep dan pengertian di masyarakat yang kini sudah tidak terpakai lagi, akan tetapi masih saja terdapat masyarakat yang menggunakan konsep tersebut.

Budaya patriarki masih ada dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia yang berkembang, bahkan tak terkecuali di Jawa itu sendiri. Bahkan lambat laun peran yang dikembangkan dalam kebudayaan masa-masa pra-modern yang di mana ukuran fisik dan seluruh sistem otot laki-laki adalah sesuatu yang dianggap lebih unggul, bersamaan dengan munculnya peran biologis wanita yang melahirkan anak akan menciptakan suatu bentuk pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, bahkan hal tersebut masih berlaku sampai saat ini.

Kaum lelaki digolongkan sebagai seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan hidup bahkan dianggap sebagai pelindung dalam menghadapi dunia luar. Tanggung jawab yang mendalam seperti inilah yang mampu memberikan otonomi dan kesempatan yang relatif besar bagi laki-laki. Pembagian kerja semacam ini yang kemudian menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial yang terbatas bagi kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) serta adanya suatu ideologi yang dianut hingga sekarang mengenai perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal yang bahkan dirasa lebih menguntungkan salah satu jenis kelamin saja dalam hal ini adalah laki-laki (Hermawati, 2007: 19).

Ideologi yang menekankan bahwa peran perempuan yang utama adalah di sekitar rumah tangga saja, yakni sebagai ibu dan istri, telah berabad-abad disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam masyarakat Jawa. Ideologi tersebut telah bersatu yang kemudian menjadi elemen dalam budaya Jawa. Ideologi

familialisme pun kemudian timbul dan dilestarikan melalui proses sejarah yang kompleks (Kusujiarti dalam Irwan Abdullah, 1995: 90). Wolf (1992) menyatakan bahwa, dalam penelitian terdahulu mengenai perempuan Jawa, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua pandangan yang berbeda. Kelompok pertama menjelaskan bahwa perempuan Jawa lebih berkuasa dan memiliki status yang tinggi, baik itu dalam lingkungan masyarakat luas ataupun di dalam lingkungan keluarga.

Pemosisian bahwa perempuan memiliki status yang tinggi tersebut dicapai oleh perempuan karena struktur keluarga Jawa yang bilateral. Bahkan terdapat anggapan umum yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan itu sejatinya saling melengkapi, serta perempuan ikut serta menyumbang dalam kegiatan produktif cukup besar dalam ekonomi keluarga yang dicapai melalui partisipasi aktif. Ditunjukkan pula bahwa perempuan memiliki peranan yang cukup penting, hal ini karena adanya kenyataan bahwa di sebagian besar rumah tangga Jawa, justru kaum perempuanlah yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Bahkan, perempuan juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan pernyataan di ataslah yang kemudian menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki akses yang cukup besar terhadap berbagai jenis sumber daya. Faktor-faktor yang sangat penting dalam menentukan status dan peranan perempuan adalah dengan melihat kemampuan dan kesempatan perempuan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial maupun budaya. Namun, kelompok kedua memiliki pendapat yang berbeda, yakni bahwa wanita Jawa memiliki kekuasaan dan status yang tinggi.

Peranan penting wanita yang dilakukan dalam sektor ekonomi dan pengelolaan rumah tangga belum tentu dapat dilihat dari tingginya status dan kekuasaan seorang wanita. Wanita yang memiliki beban ganda karena mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi keluarganya dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu untuk dapat memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan.

Perempuan biasanya digolongkan sebagai seseorang yang tidak memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri bahkan kegiatannya, namun mereka justru banyak menjadi sasaran ideologi gender yang bersifat hegemoni yang justru menimbulkan subordinasi bagi perempuan itu sendiri. Jika dilihat ungkapan dari kelompok kedua ini, disimpulkan bahwa pada umumnya jika dilihat tidak adanya suatu halangan yang cukup berarti bagi wanita Jawa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan produktif, untuk ikut serta menentukan jalannya roda kehidupan ekonomi serta dalam hal pengambilan keputusan dalam rumah tangga, bahkan wanita juga memiliki peran dan kedudukan penting dalam pendidikan anak (Abdullah, 1997: 83).

Keadaan semacam ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa mempunyai kekuasaan dan peran yang cukup besar di dalam keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan kenyataan semu dan membutuhkan kajian lebih kritis.

Irwan Abdullah dalam bukunya mengenai Sangkan Paran Gender (1997: 84) menyatakan bahwa :

“Dalam tatanan sosial yang dilandasi pada sistem hubungan yang patriarkis, walaupun perempuan aktif dalam proses produksi dan tidak menghadapi hambatan kultural dan sosial yang berarti dalam melakukan aktivitas di luar rumah atau dalam kegiatan-kegiatan non-domestik, namun segala kegiatan perempuan dan persepsi masyarakat terhadap status dan posisi perempuan dilingkupi nilai-nilai yang patriarkis, yang memihak kepada pria. Nilai-nilai yang patriarkis tersebut kemudian justru diinternalisasikan dan dilanggengkan melalui berbagai institusi sosial seperti lembaga politik, pendidikan, maupun kepercayaan-kepercayaan, sehingga subordinasi tersebut tidak dirasakan sebagai suatu sistem yang secara langsung sangat menekan dan memojokkan perempuan”.

Budaya Jawa terdapat banyak sekali istilah yang menunjukkan bahwa posisi perempuan dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hingga kemudian istilah tersebut telah mengakar di dalam hati masyarakat, sehingga hal-hal semacam itu justru kini dimaklumi dan diterima begitu saja. Kita ambilkan saja contohnya, dalam budaya masyarakat Jawa ada yang menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca winking*, yang artinya adalah teman belakang atau sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci pakaian dan lain sebagainya.

Citra, status dan peran perempuan, tercipta karena adanya pengaruh budaya. Citra seorang perempuan yang diciptakan oleh budaya yakni yang memiliki sifat lemah lembut, tidak suka membantah, penurut, dan lain sebagainya. Peran yang diidealkan bagi seorang perempuan yaitu perempuan yang mampu mengelola rumah tangga, yang hanya sebagai pendukung karir suami saja, dan menjadi istri yang penurut terhadap suami. Sedangkan sangat berbeda dari citra perempuan yang diciptakan oleh budaya, justru citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, yang memiliki sifat “serba tahu”, di mana seorang laki-laki yang dianggap sebagai panutan harus lebih dari perempuan, berpikir rasional, serta agresif. Bahkan yang telah mengakar dalam budaya patriarki ini bahwa peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, mengayomi keluarga, sedangkan status idealnya adalah sebagai kepala keluarga (Raharjo, 1995: 43).

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses yang harus dilalui dalam suatu penelitian agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo, kota Semarang. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena (1) daerah ini merupakan daerah yang sebagian besar bermatapencaharian penduduknya berasal dari usaha dan perdagangan batik; (2) daerah ini merupakan pusat perdagangan batik di kota Semarang; (3) daerah ini merupakan salah satu perkampungan para pengusaha batik; (4) membuat ini merupakan pekerjaan dari seorang perempuan maka perempuan di Kampung Batik Bubakan ini ikut serta dalam bekerja dengan menjadi pengrajin batik maupun pengusaha batik.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini yakni informan sebagai individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini diambil tiga informan dari seluruh populasi di

Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang, yaitu wanita yang memiliki home industry/ usaha batik. Ketiga informan tersebut merupakan pemilik usaha batik dimana batik-batik yang dipasarkannya itu di buat langsung di rumah/ tempat usaha batik mereka. Selain ketiga informan yang merupakan general informan, dalam penelitian ini juga terdapat informan kunci (key informan), yakni ketua RW 02 kampung Batik Bubakan Semarang. Pengambilan *key* informan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang terjadi di daerahnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2014, hlm 62) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dokumentasi, studi literatur dan triangulasi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal pengamatan saja belum cukup, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi (participant observation). Metode ini dilakukan dengan cara turun langsung dan setengah aktif dalam unit keluarga dan kegiatan home industry, yaitu membantu kegiatan informan dalam kegiatan seperti menata berbagai macam warna (nyeri), ikut melayani konsumen, memotong kain, melipat kain, dan sebagainya. Aktivitas ini dilanjutkan lagi kepada seluruh informan.

Selanjutnya, untuk memperoleh data-data yang bersifat kualitatif, juga dilakukan wawancara mendalam kepada informan secara intensif (indepth interview). Dalam penelitian ini, pertama-tama dilakukan dengan pengamatan langsung (direct observation).

d. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 89) menyatakan bahwa “analisis

telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

Penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Sebagaimana menurut Sugiyono (2014) bahwa:

“Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis dan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan” (hlm. 92).

Dalam hal ini penelitian diawali dengan pengamatan langsung (direct observation), disamping untuk mengamati lokasi penelitian sekaligus untuk mendapatkan objektif yang lebih luas mengenai masalah apa yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas perusahaan batik. Kemudian bertemu dengan seorang *key* informan yang mengetahui informasi penting mengenai Kampung Batik Bubakan, kemudian *key* informan menunjukkan informan yang tepat dalam memberikan ilmu mengenai penelitian

yang akan diteliti. Setelah mengetahui permasalahan dan penelitian apa yang akan diteliti, peneliti kemudian merangkum setiap hasil catatan lapangan. Karena dengan mencatat dan merangkum hal-hal penting dari hasil catatan lapangan agar peneliti saat akan menganalisis data lapangan tersebut lebih mudah dengan melihat rangkuman hasil catatan penelitian lapangan tersebut.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa:

Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram dan sejenisnya tetapi dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (hlm. 95)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah yang ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 99) adalah “penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Intinya *Conclusion drawing/ verification* merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Keadaan Geografis Kelurahan Rejomulyo

Rejomulyo merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Semarang Timur, kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah kelurahan Rejomulyo sepenuhnya berada di Kawasan Kota Lama Semarang. Keunggulan dari lokasi ini tentu saja merupakan potensi bagi pengembangan wilayah Rejomulyo. Kelurahan Rejomulyo berbatasan dengan wilayah Kelurahan Kemijen di sebelah Utara, Kelurahan Mlatibaru di sebelah Selatan, Kelurahan Tambak Rejo di sebelah Timur, dan Kelurahan Tanjung Mas di sebelah Barat. Kelurahan Kemijen dan Mlatibaru termasuk dalam Kecamatan Semarang Timur, Tambak Rejo berada di Kecamatan Genuk sedangkan Tanjung Mas termasuk dalam kecamatan Semarang Utara. Jarak Kelurahan Rejomulyo sendiri ke ibu kota kecamatan berjarak 2 km dengan bentuk wilayah datar sampai berombak. Luas wilayah Kelurahan Rejomulyo adalah 58,40 ha, dengan perincian sebagaimana tercantum pada tabel 1.

Tabel 1 Penggunaan Tanah Kelurahan Rejomulyo

	Tanah Kering	Luas (ha)
1.	Pekarangan, Bangunan dan Halaman Sekitar	55,40
2.	Fasilitas Umum (pasar dan perkantoran pemerintah)	3,00
	Total Luas	58,40

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rejomulyo, Desember 2017

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jenis tanah di wilayah kelurahan Rejomulyo yakni tanah kering dengan sebagian besar luas tanah digunakan sebagai pekarangan/ bangunan yang menyebabkan bahwa wilayah kelurahan Rejomulyo merupakan wilayah yang padat penduduk. Sedangkan untuk kebun/ tegalan, tambak, dan rawa tidak dijumpai di daerah ini. Hal ini disebabkan karena

semua tanah di Kelurahan Rejomulyo dengan jenis tanah kering kebanyakan digunakan sebagai bangunan yang mengakibatkan kepadatan penduduk. Kelurahan Rejomulyo terdiri dari 7 RW dan 44 RT, dan lokasi kampung batik berada di RW 02 dan terbagi dalam 10 RT.

Sebagaimana keadaan iklim yang ada di Indonesia, yakni musim hujan dan musim kemarau. Dimana siklus kedua musim ini selalu tidak teratur. Hal ini sangat mengganggu kelancaran pengusaha batik dalam proses produksi dan pemasaran batik. Oleh karena itu sinar matahari sangatlah diperlukan untuk proses pengeringan kain batik tulis dan batik cap, terkecuali untuk batik printing. Hal ini karena di kampung batik sendiri, pengusaha batik tidak memproduksi batik printing karena keterbatasan tempat dan tidak tersedianya alat untuk pembuatan batik printing.

Di Kelurahan Rejomulyo, banyak berdiri *home industry* seperti sepatu, batik semarangan, dan pembuatan kerupuk tenggiri. Pengrajin batik tinggal di kampung batik Kelurahan Rejomulyo. Industri ini menjadi salah satu industri kebanggaan Kota Semarang. Adanya sarana ekonomi seperti pasar, dan koperasi dan sebagainya, turut mendukung aktivitas pengusaha batik, karena tempat tersebut dapat digunakan untuk sarana pemasaran dan permodalan dalam usaha batik.

2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

Dalam suatu penelitian ilmiah yang menggunakan metode dan sistem analisis lapangan yang faktual (studi kasus) biasanya para peneliti membagi komposisi dan jumlah penduduk berdasarkan tingkat atau golongan umur, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat membedakan dan mengelompokkan jumlah penduduk produktif yang beorientasi pada kecenderungan jenis pekerjaan yang dilakukan. Substansi dari semua ini mengarah pada dinamika khusus yang lebih terperinci berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 2 mengenai jumlah penduduk Kelurahan Rejomulyo dilihat berdasarkan usia dan jenis kelamin berikut.

Tabel 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

NO	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen (%)
1.	0-4 tahun	163	119	282	6,86
2.	5-9	159	136	295	7,18
3.	10-14	158	152	310	7,54
4.	15-19	190	205	395	9,61
5.	20-24	180	191	371	9,02
6.	25-29	209	239	448	10,90
7.	30-34	179	213	392	9,54
8.	35-39	143	160	303	7,37
9.	40-44	131	113	244	5,94
10.	45-49	134	163	297	7,23
11.	50-54	132	137	269	6,54
12.	55-59	104	116	220	5,35
13.	60-64	60	36	96	2,34
14.	65-69	43	48	91	2,21
15.	70-74	19	40	59	1,43
16.	75 ke atas	16	21	37	0,90
Jumlah total		2.020	2.089	4.109	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rejomulyo, November 2017

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa komposisi jumlah penduduk terbanyak menurut kelompok usia dan jenis kelamin adalah usia 25 sampai 29 tahun yaitu 10,90 %. Sedangkan komposisi jumlah penduduk terendah adalah usia 75 tahun ke atas yaitu 0,90 %. Hal ini berarti penduduk kelurahan Rejomulyo Semarang didominasi oleh penduduk usia produktif daripada usia tidak produktif.

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk kelurahan Rejomulyo Semarang mayoritas adalah perempuan yakni sebanyak 2.089 jiwa. Dengan demikian, perempuan adalah tokoh utama pembuat produk yang berperan penting dalam proses pengembangan batik khususnya di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Semarang.

Masalah kepadatan penduduk di suatu daerah selalu menjadi perhatian utama. Pertambahan penduduk yang terus-menerus dan semakin meningkat akan menimbulkan pengangguran, karena lapangan pekerjaan semakin sempit dan terbatas. Dalam hal ini, Kelurahan Rejomulyo Semarang walaupun mengalami

peningkatan tetapi tidak mengkhawatirkan, artinya tidak mengalami peningkatan penduduk secara tajam. Keamanan masyarakat setempat baik dan jarang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2.3 Penduduk Menurut Mata Pencahariannya

Penduduk Kelurahan Rejomulyo Semarang pada umumnya bekerja sebagai buruh industri. Pekerjaan buruh Penduduk Kelurahan Rejomulyo ini dominan adalah sebagai buruh industri batik, bahkan buruh industri kerupuk tenggiri. Untuk lebih jelasnya mengenai keberagaman jenis pekerjaan lainnya penduduk Kelurahan Rejomulyo dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Penduduk menurut Matapencahariannya

NO.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	Pengusaha Sedang/Besar	107	12,78
2.	Pengrajin/ industri kecil	12	1,43
3.	Buruh industri	414	49,46
4.	Buruh bangunan	126	15,05
5.	Pedagang	117	13,98
6.	Pengangkutan	13	1,55
7.	Pegawai Negeri Sipil	27	3,22
8.	ABRI	4	0,48
9.	Pensiunan (ABRI/PNS)	17	2,03
Jumlah total		837 orang	100 %

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rejomulyo, Desember 2017

Jika dilihat dari tabel di atas bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Rejomulyo bermatapencahariannya buruh industri yakni 49,46 %. Sedangkan untuk PNS, ABRI maupun Pensiunan PNS jumlahnya tidak terlalu banyak. Sedangkan matapencahariannya penduduk sebagai pengusaha sebesar 12,78 %, baik itu pengusaha besar maupun kecil. Menurut Kotler (1975: 18) yang disebut pengusaha adalah orang yang membuat atau memproses barang-barang sendiri dibantu dengan beberapa pekerja, selanjutnya barang tersebut dijual kepada pembeli. Banyak-sedikitnya pekerja bergantung pada besar-kecilnya pengusaha.

Adanya para pengusaha di Kelurahan Rejomulyo sendiri bahwa hal ini menyebabkan banyaknya penduduk Kelurahan Rejomulyo yang bekerja sebagai

buruh industri. Baik itu di industri batik maupun industri pabrik kerupuk yang ada di Kelurahan Rejomulyo.

Selain pengusaha, di Kelurahan Rejomulyo juga terdapat pengrajin batik sebanyak 1,43 %. Pengrajin di Kelurahan Rejomulyo ini sendiri merupakan pengrajin batik. Sedangkan penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang sebanyak 13,98 %. Pedagang-pedagang di Kelurahan Rejomulyo ini meliputi, pedagang batik, pedagang kaki lima, pedagang di pertokoan, dan sebagainya.

Perdagangan batik banyak didominasi oleh perempuan baik pada masa dahulu maupun sekarang. Di kampung batik yang terletak di Kelurahan Rejomulyo sendiri baik itu pengrajin maupun pengusaha batik banyak didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini karena, dalam pembuatan batik itu sendiri membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran. Untaian motif batik yang rumit dan penuh ketelitian semuanya dikerjakan oleh wanita. Melalui tangan para pembatik, maka batik masih ada sampai saat ini dan dikenal para penerus budaya. Perempuan dengan sifatnya yang penyabar dan tekun membawa peran tersendiri dalam rumah tangga maupun dalam industri batik tempat mereka bekerja. Sifat perempuan yang telaten, teliti, dan sabar sangat cocok dengan pekerjaan membatik yang membutuhkan ketelitian dan tingkat kesabaran dalam pembuatannya. Pembatik wanita merupakan orang-orang yang ikut mengembangkan keberadaan batik tulis, karena melalui mereka aneka motif batik berhasil dilahirkan.

2.4 Kampung Batik Bubakan Sebagai Sentra Industri Batik Semarang



Gambar 1 Kawasan Kampung Batik Semarang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Mei 2018)

Kampung Batik Semarang terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Semarang. Kampung ini terletak tak jauh dari Kota Lama dan Pasar Johar. Untuk arah menuju lokasi ini dari bundaran Bubakan menuju arah Jalan Patimura atau Jalan Dr. Cipto. Untuk sampai di sana, bisa menjadikan Pasar Johar atau Kawasan Kota Lama sebagai patokan. Pintu gerbang menuju kampung batik berada di Jalan Patimura, dekat dengan bundaran Bubakan. Lokasi Kampung Batik Semarang berada di gang tersebut. Di kampung kecil ini terdapat banyak sekali pengrajin batik yang memfungsikan bagian depan rumah mereka untuk menjual batik. Kampung Batik Semarang ini juga sudah dicanangkan sebagai kawasan wisata oleh pemerintah Kota Semarang. Jadi, bagi wisatawan lokal maupun internasional bisa berkunjung ke kampung ini. Bagi para wisatawan dapat mengunjungi kampung ini pukul 08.00 – 18.00 WIB.

Kampung Batik Bubakan merupakan perkampungan yang padat penduduk dengan gang-gang sempit yang di sepanjang jalannya terdapat pertokoan yang menjual berbagai macam batik khususnya batik Semarangan. Di Kampung Batik ini meskipun menjadi pusat perdagangan batik, namun para pengusaha batik tidak dapat memproses pembuatan batik di rumah mereka. Hal ini disebabkan karena lahan yang sempit dan saling berdempet antara satu rumah dengan rumah yang lain, dan tidak adanya tempat pembuangan limbah batik apabila mereka mendapat pesanan batik berskala besar seperti batik untuk seragam sekolah maupun seragam kantor-kantor. Oleh karena itu, para pengusaha biasanya meminta bantuan dari pengusaha lain yang berada di Kota Pekalongan maupun Yogyakarta untuk memproses pembuatan batik apabila terdapat pesanan batik berskala besar, yang dirasa tidak disanggupi pemrosesannya oleh para pengusaha apabila diproses di rumah mereka. Akan tetapi, untuk pembuatan batik tulis dan dalam pesanan berskala kecil biasanya masih dibuat di rumah industri mereka.



Gambar 2 Mural di dinding Kampung Djadhoel (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Mei 2018)

Di Kampung Batik Bubakan terdapat “Kampoeng Djadhoel” yang menjadi kebanggaan Kampung Batik, di mana Kampung Batik itu sendiri sudah dijadikan tempat wisata Kota Semarang, selain sebagai pusat perdagangan Batik. Di Kampung Djadhoel ini biasa digunakan sebagai tempat untuk ajang berfoto saat mengunjungi Kampung Batik Bubakan. Hal ini karena saat memasuki gang Kampung Djadhoel, di dindingnya penuh dengan gambar Mural sepanjang 46 meter yang menceritakan sejarah berdirinya Kota Semarang atau Adegung Kutha Semarang yang menjadi daya tarik pengunjung. Menurut Bu Ida, bahwa lukisan bernuansa wayang geber yang mengambil tema Adegung Kutha Semarang itu menceritakan kondisi Semarang mulai saat masih berwujud pulau-pulau pada abad ke-14 atau saat masih menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno, kedatangan pelaut asal Tiongkok Laksamana Cheng Ho yang mendirikan Kelenteng Sam Poo Kong, hingga masa perjuangan kemerdekaan.

Kampung batik Semarang merupakan kampung yang indah, dan bersih dengan berbagai lukisan mural batik maupun wayang yang terdapat di dinding-dinding rumah warga kampung batik. Di bagian depan kawasan kampung batik semuanya adalah pertokoan yang menjual berbagai macam batik khas Semarang maupun dari daerah lainnya. Sedangkan bagian belakang Kampung Batik terdapat balai pelatihan membatik, serta kawasan Kampung Djadhoel yang menjadi sasaran para wisatawan untuk berfoto di sana. Hampir semua rumah di kampung

Batik Bubakan Semarang ini didindingnya terdapat lukisan-lukisan mural batik yang menjadi ciri khas kampung mereka.



Gambar 3 Rumah dengan lukisan batik di dindingnya (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Mei 2018)



Gambar 4 Kawasan Pertokoan Batik di Kampung Batik Bubakan Semarang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Mei 2018)

Salah satu pusat industri batik di Kota Semarang yang terkonsentrasi di Kampung Batik Semarang yang berlokasi di Bubakan, Kelurahan Rejomulyo. Namun dalam perkembangannya, batik di Kota Semarang kurang populer dibandingkan dengan batik Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Kondisi itu disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti pada saat jaman pendudukan Jepang pada tahun 1945 yang membuat Kampung Batik sampai ditutup untuk sementara

waktu karena pada saat itu Jepang membekukan segala pusat perekonomian di Kota Semarang karena pada masa itu sedang terjadi perang antara Jepang dan Indonesia (Isniah, 2009: 8).



Gambar 5 Foto-foto yang ditempel di tembok Kampung Djadhoel (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Mei 2018)

Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan batik di Kota Semarang sudah ada sejak jaman penjajahan Jepang bahkan telah ada sebelum masa pendudukan Jepang. Namun pada masa pendudukan Jepang, batik di Kota Semarang mengalami kemunduran. Namun setelah itu pada tahun 1960, Kampung batik mulai berbenah dan berdiri kembali, namun terjadi kebakaran yang membumihanguskan Kampung Batik. Hal tersebut mengakibatkan eksistensi batik di kota Semarang meredup. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Ida (54 tahun) ketua RW 02 Kampung Batik Bubakan sebagai berikut:

“Jaman dulu pada masa pendudukan Jepang terdapat pertempuran 5 hari di Semarang pada 16 Oktober 1945 sehingga mengakibatkan kebakaran hebat di kampung batik, gara-gara kebakaran itu, akhirnya pembatik-pembatik kota Semarang pada pergi menyebar ada yang ke Pekalongan, Solo, makanya batik disini lesu, pas tahun 1960-an itu sempet mau berdiri lagu itu Kampung Batik, ehh, tapi kebakaran lagi, nah akhirnyabarun akhir-akhir ini kira-kira 2006 ya, bu wali dulu itu bu Sinto namanya dia sebagai istrinya pak Walikota Sukawi akhirnya di kampung batik mulailah digiatkan kegiatan untuk membatik dengan mulai mengadakan pelatihan-pelatihan membatik yang bekerjasama dengan Dekranasda”.

(Kampung Batik, 18 Mei 2018)

Dilihat dari sejarahnya, bahwa kedatangan Jepang di Semarang pada tahun 1942 telah melumpuhkan banyak aktivitas perekonomian di kota Semarang, termasuk sektor batiknya. Ketika tentara Jepang akan memasuki Kota Semarang, pemerintah Belanda memberikan instruksi secara diam-diam kepada penduduk untuk membumi hanguskan tempat-tempat yang memiliki potensi ekonomi, seperti gudang-gudang, pelabuhan, toko-toko, sentra-sentra industri, dan lain-lain (Brommer, dkk., dalam Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang, Yuliati, 2009: 38).

Pada 15 Mei 2018, Ibu Ida selaku ketua RW 02 Kampung Batik menjelaskan, bahwa pada tahun 2006, Pemerintah kota Semarang mulai menaruh perhatian besar terhadap perkembangan batik di Kota Semarang yang sempat terhenti ini. Bekerjasama dengan Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah), Pemerintah mulai mengadakan pelatihan membatik di Kampung Batik. Pelatihan tersebut diadakan untuk menumbuhkan minat masyarakat di kota Semarang yang ingin belajar membatik atau membuka usaha di bidang batik. Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh orang atau warga kota Semarang. Pelatihan tersebut mengajarkan mengenai motif dan ragam hias kota Semarang. Motif batik khas Semarang meliputi motif Lawang Sewu, motif Gereja Blenduk dan motif Pohon Asem. Batik Semarang termasuk dalam kategori Batik Pesisir. Pesisir terbentuk sebagai wilayah khas yang juga memiliki karakter budaya yang khas dan unik.

Batik Semarang telah lahir sejalan dengan adanya kebutuhan masyarakat Kota Semarang akan bahan sandang dengan motif yang disesuaikan dengan rasa, karsa, dan daya cipta para perajin atau masyarakat pesisir pendukungnya. Batik Semarang adalah warisan budaya yang khas dan unik, sehingga sangat berpotensi dijadikan sebagai identitas budaya Kota Semarang (Yuliati, 2009: 53).

Kepunahan kegiatan membatik di Kampung batik lalu diperparah dengan adanya peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang yang terjadi antara pemuda Indonesia dan tentara Jepang yang berlangsung pada 15-19 Oktober 1945. Kemudian pada tanggal 15 Oktober 1945 tentara Jepang membakar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung di Semarang, meliputi: Kampung Batik,

Lempongsari, Depok, Taman Serayu, Pandean Lamper, dan lain-lain karena pembumihangusan itu, seluruh peralatan membatik di Kampung Batik ikut terbakar, hal itu menyebabkan kegiatan membatik di kampung batik pun terhenti. Namun, di kampung-kampung yang lain masih dapat kita lacak keberadaan industri kerajinan batik. Terjadinya peristiwa pemabakaran Kampung Batik tersebut, ternyata tidak melumpuhkan usaha di sektor batik di Kota Semarang. Di Kota Semarang, masih terdapat perusahaan batik yang dikelola oleh pengusaha Cina peranakan yang sudah berkembang sejak awal abad ke-20 hingga tahun 1970-an. Perusahaan batik ini bernama “Tan Kong Tien Batikkerij”, yang terletak di Bubakan, milik orang Tionghoa bernama Tan Kong Tin, yang menikah dengan Raden Ayu Dinartiningsih, yang merupakan salah satu keturunan dari Kesultanan Yogyakarta (Yuliati, 2009: 39).

Di Kampung Batik sendiri jenis batik yang dijual adalah batik tulis dan batik cap. Menurut bu Ida, pada awal dibenahnya kampung batik banyak yang datang dari luar kota untuk membeli batik Semarang, namun pada saat itu kampung batik belum tertata seperti sekarang ini, akhirnya pemerintah kota mulai meresmikan kampung batik sebagai sentra batik di kota Semarang karena letaknya yang strategis yaitu dekat dengan kota dan tempat wisata Kota Lama sehingga banyak turis lokal maupun luar yang datang berkunjung ke kampung batik. Lalu kampung batik juga mendapat bantuan dari pemerintah untuk membenahi kampung batik tersebut dan diadakannya kampung tematik karena pemerintah menginginkan kampung batik untuk bisa dijadikan sebagai sentranya kerajinan batik di Kota Semarang.

Batik Semarang memiliki pengaruh pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, Batik Semarang memberikan banyak keuntungan, diantaranya adalah keuntungan bagi ekonomi masyarakat yang terbantu dengan adanya batik semarang meskipun terkadang dalam pemasaran batiknya mengalami kendala, pengusaha batik harus bersusah payah mencari lahan tempat untuk menjualnya di pasar.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Kampung Batik bisa lebih terbuka dalam bersosialisasi mengenal lingkungan, kemudian dalam kehidupan

berbudaya, masyarakat Kampung Batik tidak memiliki tradisi yang khas, namun masyarakatnya sudah menjadikan aktivitas membatik menjadi suatu tradisi budaya.

Kampung Batik Bubakan Semarang terletak di RW 02 Kelurahan Rejomulyo dengan jumlah penduduk 1.059 orang. Dengan perincian jumlah penduduk yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Kampung Batik (RW 02)

RT	Jumlah KK	Jml. Penduduk (Laki-laki)	Jml. Penduduk (Perempuan)	Jumlah Anggota Keluarga
RT 01	14	34	20	54
RT 02 dan 03	42	121	85	206
RT 04	36	53	61	114
RT 05	37	61	70	131
RT 06	26	70	73	143
RT 07	29	26	62	88
RT 08	23	73	79	152
RT 09	43	24	60	84
RT 10	30	28	59	87
Jumlah Total	280	490	569	1.059

Sumber: Rekapitulasi Jumlah RW/ RT Kampung Batik Semarang, Januari 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki. Dari banyaknya jumlah perempuan yang ada di kampung batik tersebut, mayoritas mereka bekerja dalam industri batik baik itu kecil maupun sedang. Dalam pengerjaan batikpun didominasi oleh kaum perempuan. Karena dalam membuat motif batik membutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam pengerjaannya. Sedangkan peran laki-laki di industri batik biasanya berada pada bagian pengecapan batik maupun pengeloran kain batik. Hal itu karena dalam pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang besar pula,

oleh karena itu mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Di kampung batik itu sendiri terdapat 14 industri batik dari kecil sampai sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5 Industri Batik di Kampung Batik Bubakan Semarang

NO.	Nama Batik	Pemilik Usaha/ Toko Batik
1.	Batik Arjuna	Ibu Monica (Pedagang Batik)
2.	Batik Ngesti Pandawa	Bapak Tri Utomo (Pedagang Batik)
3.	Cinta Batik	Bapak Eko Haryanto (Pengusaha Batik)
4.	Batik Ayumi	Ibu Rochimah (Pedagang Batik)
5.	Batik Kurnia	Ibu Tumi Welas (Pedagang Batik)
6.	Batik Balqis	Ibu Ida Farida (Pedagang Batik)
7.	Batik Anggraini	Ibu Ida (Pedagang Batik dan Pedagang Bandeng Presto)
8.	Batik Temawon	Ibu Oktavia (Pedagang Batik)
9.	Batik Rusyda	Ibu Yayuk (Pedagang Batik)
10.	Batik Handayani	Ibu Rini (Pengusaha Batik)
11.	Batik Kampoeng Djadoel	Ibu Luwi (Pedagang Batik)
12.	Batik Figa	Ibu Afifah (Pengusaha Batik)
13.	Batik Elly	Ibu Elizabeth (Pengusaha Batik)
14.	Batik Malang	Bapak Dodo (Pedagang Batik)

Sumber: Wawancara dengan Ibu Ida, Ketua RW 02 Kampung Batik Bubakan, 15 Mei 2018)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pemilik industri batik/ Toko Batik mayoritas adalah perempuan. Sedangkan suami/ laki-laki hanya membantu mencarikan permodalan dalam industri batik. Selain itu di kampung batik terdapat organisasi-organisasi masyarakat, seperti:

1. Paguyuban Kampung Batik

Paguyuban Kampung Batik didirikan oleh Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) yang sekarang di ketuai oleh Bapak Eko Haryanto, dengan bendahara bapak Agus Sofian dan Sekretaris Ibu Monica. Paguyuban berfungsi

sebagai wahana atau wadah untuk menunjukkan dan memasarkan hasil karya dari para anggotanya dengan adanya showroom di Kampung Batik. Paguyuban tersebut memiliki 35 anggota yang tersebar di berbagai tempat di kota Semarang. Walaupun Paguyuban tersebut terletak di Kampung Batik, tetapi pengusaha batik yang berada di Kampung Batik namun masih di area Semarang, juga dapat bergabung dalam Paguyuban tersebut (Hasil Wawancara dengan Ibu Afifah, 57 tahun, 10 Agustus 2018 di Kampung Batik Bubakan Semarang).

Pemerintah membantu dalam dana yang dibutuhkan oleh Paguyuban Kampung Batik tersebut. Perkembangan batik di Kampung Batik sudah dapat dikatakan baik walaupun belum maksimal. Peran Pemerintah dalam mendukung Kampung Batik direalisasikan dengan mengadakan pelatihan membatik secara rutin di setiap tahunnya yang bertempat di balai pelatihan membatik, yang berlokasi di Kampung Batik. Selain itu Pemerintah mengadakan pameran batik setiap mendekati HUT kota Semarang, serta memberikan fasilitas tempat gratis jika ada pameran-pameran ke luar kota dan memberikan bantuan berupa bahan baku pembuatan batik (Hasil Wawancara dengan informan).

2. KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat)

Kelompok Swadaya Masyarakat ini merupakan organisasi baru yang dibentuk di Kampung Batik Bubakan Semarang. Kelompok ini berfungsi untuk memperbaiki wilayah dan untuk kebersihan Kampung Batik. Kelompok Swadaya Masyarakat ini di ketuai oleh bapak Dodo Budiman, dengan bendahara bapak Agung Susanto dan Sekretaris ibu Yayuk.

Kelompok ini dibentuk untuk menggantikan kegiatan kerja bakti rutin, dikarenakan kerja bakti hanya diadakan setiap sebulan sekali sedangkan Kampung Batik yang merupakan kampung yang dijadikan sebagai sentra batik di kota Semarang sudah semestinya banyak pengunjung dari luar daerah datang berkunjung, oleh karena itu agar kampung dipandang indah dan bersih dan agar pengunjung yang datang nyaman akhirnya dibentuklah organisasi tersebut yang berfungsi agar Kampung Batik terlihat bersih dan indah setiap hari.

Organisasi KSM ini dibantu oleh Kelurahan dalam mendapatkan dana. Dimana kemudian kelurahan mengumpulkan dana-dana sponsor dari pengusaha-

pengusaha batik dan dari dana parkir yang digunakan untuk memperindah Kampung Batik. Dana tersebut juga digunakan sebagai upah untuk orang yang membersihkan dan memperindah Kampung Batik. Petugas yang membersihkanpun berasal dari warga Kampung Batik itu sendiri yang tergabung dalam organisasi tersebut. KSM sudah berdiri sejak bulan Maret 2018 dan sudah berjalan selama 3 bulan.

2.5 Proses Produksi Batik

Pada awal abad ke-20, terdapat laporan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat banyak penduduk pribumi kota Semarang yang bermatapencarian di sektor industri kerajinan yaitu kerajinan batik, pembuatan pewarna batik, pembuatan alat-alat rumah tangga dari logam dan sebagainya (Yuliati, 2007: 5-6).

Proses produksi merupakan urutan pekerjaan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang kemudian siap untuk dipasarkan. Proses pembuatan yang ada dalam usaha batik tulis ini bersifat kontinyu atau terus menerus dimana proses pembuatan dilakukan mulai dari bahan baku yang kemudian secara berurutan melalui beberapa tahap pengerjaan sampai akhirnya menjadi barang jadi atau siap pakai. Sehingga dalam proses satu macam produk tertentu harus melalui beberapa tahap yang telah ditentukan dan dalam setiap tahapannya saling berurutan sehingga tidak saling mendahului. Seperti halnya batik Semarang yang berada di Kampung Batik Bubakan Semarang, para pengusaha hanya menyediakan batik tulis dengan berbagai macam motif khas batik Semarang dan batik cap. Hal ini karena ketidakadanya lahan untuk proses pembuatan batik dalam skala besar, contohnya apabila ada pesanan untuk seragam batik sekolah maupun seragam batik kantor-kantor.

Proses pembuatan batik cap sendiri, apabila terdapat pesanan dalam jumlah yang banyak, para pengusaha batik lebih memilih untuk meminta bantuan ke kota Pekalongan untuk membuatnya, dalam istilah mereka yaitu *mbabarke* atau biasa disebut dengan sistem *putting-out*. Setelah batik cap yang diproses di kota Pekalongan jadi, kemudian dikirimkan ke Semarang. Namun terkadang mereka meminta bantuan kepada para pengrajin batik dari Pekalongan

untuk bekerja dalam pembuatan batik di industri batik mereka yaitu untuk datang ke Semarang. Kemudian karena tidak adanya lahan yang cukup besar untuk pembuatan batik berskala besar pula, maka terkadang para pengusaha batik memproses pembuatan batik di Balai Pelatihan Membatik yang berada di Kampung Batik, karena Balai Pelatihan Membatik tersebut memiliki ruang yang cukup luas untuk proses pembuatan batik tulis maupun cap. Sedangkan dalam pembuatan batik tulis sendiri apabila tidak terdapat pesanan dalam jumlah yang banyak, biasanya pengusaha batik di Kampung Batik membuatnya di rumah mereka, karena dalam pembuatan batik tulis sendiri tidak terlalu membutuhkan ruang/tempat yang besar.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Elly (54 tahun) sebagai pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan:

“Waduh mbak.. kalau nyari pengrajin batik yang benar-benar mahir membatik di Semarang ini sulit. Bener deh. Makannya saya seringnya manggil pengrajin batik dari Pekalongan untuk membantu membuat batik kalau ada pesanan besar. Tapi kadang juga saya bekerja sama dengan pengusaha batik di Pekalongan yang punya pengrajin banyak, borongan gitu. Buat bikin batiknya, nanti kalau sudah jadi kemudian dikirim ke saya”.

(Kampung Batik, 17 Mei 2018)

Mayoritas pengusaha batik dalam membuat batik Semarang dengan batik tulis, oleh karena itu para pengusaha pun sepakat untuk mencari khaskan bahwa batik Semarang identik dengan batik tulisnya, hal tersebut yang menjadi latar belakang mengapa Batik Semarang mayoritas adalah batik tulis. Apabila terdapat pembeli yang membeli batik cap namun dengan motif khas batik Semarang, sudah dapat dipastikan bahwa batik tersebut bukan asli dibuat di Semarang. Alasan lain mengapa batik khas Semarang yang ada di kampung batik hanya dibuat dalam jenis batik tulis meskipun memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan batik cap dan *printing*, karena para pengusaha batik tidak mau jika motif batik Semarang ditiru oleh pembatik-pembatik besar dari kota-kota lain selain dari Semarang itu sendiri, dimana para pengusaha batik lain seperti di kota Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta yang mayoritas pengusaha batik besar dan memiliki lahan/ tempat yang cukup luas dalam pembuatan batik sehingga

memungkinkan apabila terdapat pengusaha batik besar yang nakal dan meniru batik motif khas Semarang tersebut, bahkan mereka bisa saja menjualnya dengan harga yang lebih murah karena dibuat *printing* yang lebih gampang dan cepat dalam pengerjaannya.

Hal itu menjadi ketakutan tersendiri apabila terdapat banyak tiruan batik khas Semarang yang dapat mengancam pendapatan dari pengusaha batik Semarang khususnya pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan yang mayoritas bukan pengusaha batik besar. Meskipun batik tulis Semarang dikategorikan batik tulis yang terlihat tidak terlalu rapi dalam pembuatan motif yang dihasilkan, tetapi hal itu yang menjadi ciri khas tersendiri dan menandakan bahwa batik tersebut asli batik tulis khas Semarang. Karena berbeda halnya dengan batik yang pembuatannya dengan alat cap maupun *printing* akan terlihat lebih rapi dan harganya pun lebih murah dibandingkan dengan batik tulis. Hal tersebut sesuai dengan penuturan ibu Afifah (57 tahun) yang merupakan pengusaha sekaligus pengrajin batik di Kampung Batik Bubakan Semarang:

“Ooh.. kalo Saya fanatik mbak sama batik saya sendiri. Jadi ya ini mbak batik saya kebanyakan ya batik tulis motif khas Semarang. Apalagi disini kan nggak ada lahannya kalau mau bikin batik cap sama printing tho. Nah Iki lo.. ada motif lawang sewu, gereja blenduk. Di sini yang batik semarang batik tulis semua. Soalnya pengusaha sama pengrajin disini juga sebenarnya pada takut si mbak kalo banyak yang niru motif Semarang. Apalagi disini kan kebanyakan bukan pengusaha yang besar tho mbak, enggak bisa produksi batik cap sama printing. Nahh takutnya, pengusaha batik-batik yang besar dari kota liyane seperti kota Pekalongan, Solo, Yogyakarta yang sanggup nggawe batik cap khususnya pengusaha besarnya takutnya pada niru, apalagi harganya kan mesti lebih murah tho dibanding batik tulis dan mesti pembelinya juga lebih banyak tho kalo batik murah, nahh makanya, pengusaha batik Semarang iki podo kompakan pokoknya batik khas Semarang harus batik tulis semua, supaya jadi ciri khas kita juga tho mbak.”

(Kampung Batik, 18 Mei 2018)

Proses produksi usaha batik tulis ini terdiri dari beberapa jenis kain mori, jenis-jenis kain mori tersebut dibedakan menjadi kain mori gedog, kain mori juantin, kain mori primisima dan kain mori prima. Kain mori primisima merupakan kain mori yang paling halus, dan biasanya digunakan untuk membatik jenis batik tulis yang sangat halus. Selanjutnya, kain mori prima adalah golongan

mori halus yang kedua sesudah golongan primisima. Mori prima biasanya digunakan untuk batik cap dan tulis halus. Kain mori gedog yakni jenis kain mori yang kasar. Sedangkan juantin kain mori yang sudah diputihkan dan lebih halus dari mori gedog. Kemudian terdapat bahan baku utama dalam pembuatan batik yaitu lilin atau biasa disebut dengan “malam” dan zat pewarna atau yang biasa disebut dengan “wedelan”. Lilin (malam) terbagi menjadi dua yaitu malam loro yang merupakan malam yang belum tercampur dengan zat pewarna kemudian ada malam oplosan yaitu malam yang sudah tercampur dengan zat pewarna. Kemudian dalam pembuatan batik juga memerlukan zat-zat warna, dan obat-obatan tertentu. “he’eh. Ada inidgosol, naphthol, remasol, rapit, prosyen. Banyak sebetulnya, cuman itu yang tak pake ya itu”, tutur ibu Rini (48 tahun) sambil menggambar motif batik lawang sewunya.

Produktivitas produksi batik tulis sangat rendah, terkadang untuk menyelesaikan satu lembar kain batik tulis halus memerlukan waktu sekitar 4-6 bulan. Tetapi untuk menyelesaikan batik tulis kasar dengan motif sederhana, diperlukan waktu hanya satu minggu. Oleh karena itu, penjualan batik di Kampung Batik Bubakan yang banyak diminati adalah batik cap nya.

Proses pembuatan batik memiliki beberapa tahapan, antara lain:

1. Pemotongan kain mori sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tapi lebih dominan dikerjakan oleh laki-laki. Jika yang melakukan perempuan, perempuan tersebut bukan buruh melainkan dari keluarga pengusaha batik atau bisa juga pengusaha batik yang turun langsung dalam melakukan pemotongan kain mori.
2. *Mengetel*, yakni menghilangkan kanji dari morinya dengan cara membasahi mori dengan larutan soda abu, tipol, dan air secukupnya. Kemudian mori diuleni lagi lalu dijemur kembali. Proses semacam ini dilakukan agar zat pewarna batik dapat meresap ke dalam kain mori dengan sempurna. Proses inipun dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

3. *Nglengreng*, merupakan proses menggambar motif utama batik langsung pada kain mori dengan menggunakan *canthing*. Kegiatan *nglengreng* ini mayoritas dilakukan oleh perempuan. Sedangkan laki-laki cenderung menggunakan alat membatik cap.
4. *Isen-isen*, adalah memberi variasi pada motif yang telah dilengreng. *Isen-isen* mayoritas dilakukan oleh perempuan. *Isen-isen* juga bisa diartikan sebagai memberikan *isen* berupa titik-titik pada motif utama batik.
5. *Nembok*, yaitu menutup bagian dasar kain yang tidak perlu diwarnai. Dilakukan oleh perempuan karena diperlukan ketelatenan.
6. *Ngobat*, adalah mewarnai batik yang sudah ditembok dengan cara dicelupkan pada larutan zat warna. *Ngobat* bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.
7. *Nglorod*, merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun cap. *Nglorod* ini merupakan proses menghilangkan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih. *Nglorod* biasanya dilakukan oleh laki-laki saja. Namun di Semarang, *nglorod* dapat dilakukan oleh perempuan. Karena menurut ibu Rini (48 tahun), di Kota Semarang semua pembatiknya bisa melakukan seluruh proses membatik dari awal hingga akhir. Tidak seperti di kota-kota Pekalongan, Yogyakarta, buruh batik hanya dapat melakukan proses membatik sesuai dengan tugas mereka dalam pekerjaan membatik itu. Di mana seseorang yang bisa *nglengreng* hanya bisa *nglengreng* saja, tanpa bisa melakukan proses lainnya. Hal ini karena menurut ibu Rini bahwa pengusaha batik di Semarang kebanyakan masih pengusaha kecil. Di mana para pengusaha tersebut juga ikut berperan langsung dalam proses pembuatan batik karena sudah diberi pelatihan-pelatihan membatik dari awal proses sampai tahapan akhir proses membatik. Berbeda dengan kota-kota yang merupakan mayoritas pengusaha batik besar seperti Pekalongan dimana pengusaha tidak akan terjun langsung dalam proses pembuatan batik karena sudah dikerjakan oleh buruh-buruh mereka.

8. Pencucian, yakni setelah lilin lepas dari kain, kemudian dicuci sampai bersih lalu dijemur. Biasanya dilakukan oleh laki-laki.
9. Pengemasan. Untuk pengemasan dibagi menjadi dua, yakni pengemasan per potong dan per karung. Pengemasan per potong biasanya dilakukan oleh perempuan karena dianggap lebih telaten, sedangkan pengemasan per karung dilakukan oleh laki-laki karena dibutuhkan tenaga yang kuat.

Pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang selain menjadi pedagang, mereka juga sekaligus menjadi produsen batik tulis yang menjadi ciri khas mereka. Batik dijual melalui agen-agen ataupun eceran. Pengadaan bahan baku membatik sering dilakukan oleh para wanita pengusaha batik di Kampung Batik. Biasanya mereka *kulakan* bahan-bahan baku tersebut dari langganan mereka yang khusus menjual bahan baku membatik yang berada di kota Pekalongan dan kemudian para pengusaha wanita ini biasanya menjual lagi bahan baku tersebut di Semarang. Bahan-bahan baku mentah ini tidak hanya satu jenis tetapi beraneka ragam, seperti kain mori, malam, zat-zat pewarna dan lain-lain. Jika memiliki hubungan luas menurut mereka akan mudah memperoleh bahan-bahan tersebut. Selain itu kepercayaan seseorang merupakan modal utama apabila bahan itu tidak dibelinya secara kontan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Elly (Elizabeth, 54 tahun) salah satu pengusaha wanita di Kampung Batik Bubakan:

“Kalau bahan baku membatik biasanya saya belinya di Pekalongan mbak. Di sana sudah ada langganan saya. Nanti di Semarang tak jual lagi itu. Link saya itu banyak mbak di Pekalongan. Jadi gampanglah kalau masalah pengadaan bahan baku. Biasanya saya tinggal telpon, nanti dari sana ngirim ke saya. Nanti uangnya saya transfer”.

(Kampung Batik, 19 Mei 2018)

Seperti pendapat Abdullah (1988: 1), bahwa sesederhana apa pun pengusaha batik dalam melakukan aktivitasnya tentu memiliki seperangkat pengetahuan yang digunakan dalam menjalankan usahanya dan diwujudkan ke dalam bentuk perilaku. Bentuk perilaku yang penting dalam kegiatan ini adalah pengadaan bahan baku dan pemasarannya. Pengetahuan ini diperoleh dari hasil

adaptasi mereka dengan lingkungan tempat tinggal ataupun dalam lingkungan usahanya.

Faktor modal pun menjadi permasalahan dalam awal merangkaknya para pengusaha wanita ini menjadi pengusaha batik. Karena dalam usaha ini dibutuhkan modal yang tidak sedikit. Dengan demikian, aktivitas ini merupakan penyesuaian dalam mempertimbangkan untung-rugi serta modal yang dimiliki. Kemudian, apabila mereka mengetahui bagaimana cara memperoleh bahan baku, maka usahanya dapat berjalan lancar. Adapun uang yang digunakan sebagai modal untuk membeli bahan baku tersebut, yaitu biasanya diperoleh dari hasil penjualan sebelumnya, atau dengan meminjam, biasanya mereka meminjam di Bank dan Koperasi. Selain meminjam uang ke bank dan koperasi untuk menambah uang modal, biasanya mereka juga meminjam uang modal pada kerabat atau teman akrabnya, cara ini dipilih karena tidak dikenakan bunga pinjaman dan bisa dengan cepat mendapatkan uang pinjaman, tidak perlu berlama-lama seperti saat meminjam uang di bank dan koperasi harus memenuhi beberapa persyaratan dan aturan terlebih dahulu sebelum mendapatkan uang pinjaman.

Pengusaha batik dalam memenuhi kebutuhan produksi memilih untuk membeli bahan baku membatik secara besar-besaran di Pekalongan dan menjualnya kembali kepada pengrajin-pengrajin batik, tidak jarang juga pengusaha batik menjual alat-alat batik kepada pelajar SMA/ SMK yang sedang belajar membatik untuk tugas sekolah. Dan dari hasil pengamatan serta wawancara dapat diketahui bahwa, uang hasil bantuan dari BUMN dan penjualan alat-alat membatik tersebut digunakan untuk memperluas usahanya. Perilaku semacam ini membuktikan bahwa pendapatan yang diperoleh mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun kecil, namun bagi mereka itu sudah lebih dari cukup untuk mereka yang mempunyai modal relatif terbatas.

Bagi industri rumah tangga seperti dalam bidang kerajinan ini, biasanya keterbatasan bahan baku menjadi masalah pokok. Sehingga kontinuitas dan stabilitas usaha terganggu. Proses produksi menjadi tidak efisien dan hanya sekedar kerja daripada tidak sama sekali. Uraian tersebut menunjukkan bahwa

industri rumahtangga lebih bersifat pasif. Mereka biasanya hanya menunggu pesanan kemudian mengerjakannya sesuai dengan permintaan yang disertai rinciannya. Akibatnya industri rumah tangga menjadi kurang kreatif, dan kurang berinisiatif dalam berkreasi. Mereka takut apabila hasil produksinya tidak laku di pasaran. Karena jika tidak laku berarti akan modal terhenti, namun di lain pihak, pemesan hanya memberikan uang muka, sehingga pengusaha industri rumahtangga harus mengeluarkan biaya produksi. Permasalahan seperti itulah yang sering kali muncul pada industri rumahtangga sebagai usaha keluarga, sehingga pihak pembina industri rumahtangga terhambat dalam membantu usaha pengembangan (Surtiyah, dalam Sangkan Paran Gender, 1997: 226).

Pengusaha batik akan sangat berhati-hati dalam membeli bahan baku membatik. Hal ini karena kualitas maupun harga barang sangat diperhatikannya. Selain itu, permintaan konsumen terhadap jenis bahan baku pun turut menjadi perhatian pula. Karena terkadang terdapat konsumen yang menginginkan bahwa batik yang ia pesan harus menggunakan pewarna alami, di mana pewarna alami juga memiliki harga yang lebih mahal. Dalam menawar bahan baku, mereka tidak bisa bersikap sembarangan. Harga tersebut tidak hanya ditanyakan pada satu tempat saja. Karena biasanya, mereka memiliki langganan tidak hanya satu orang langganan yang dapat menjual bahan baku dengan harga paling murah, jadi mereka akan menawar dan memilih salah satu langganan yang menjual paling murah dibandingkan dengan yang lainnya.

2.6 Pemasaran Batik

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana seorang pengusaha batik memasarkan produknya, dengan menghadapi segala macam persaingan dengan sesama pengusaha batik dan dalam menentukan harga jual batik. Ketiga elemen tersebut sangat penting dalam pemasaran sebuah produk batik. Pengusaha batik dalam menjalankan usahanya selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dan mengurangi kerugian sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, kegiatan usaha batik didominasi oleh perempuan karena memerlukan kesabaran, keramah-tamahan, dan kejelian dalam mengamati situasi pasar. Sifat-sifat ini dimiliki oleh sebagian besar wanita. Dalam memproduksi kain batikpun,

mereka harus betul-betul mengetahui situasi pasar. Mereka harus tahu betul produk seperti apa yang diminati oleh para konsumen, hal ini karena hasil produksi sangat berpengaruh pada bidang pemasaran. Jika mereka dapat mengikuti situasi pasar, maka hasil produksinya juga akan mudah untuk dipasarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar daerah pemasaran produk batik di Kampung Batik Bubakan Semarang masih di dalam Kota Semarang atau daerah pemasarannya masih lokal, namun terkadang daerah pemasarannya pun meliputi luar kota meskipun lebih banyak produk yang pemasarannya masih di dalam kota. Untuk memasarkan hasil produk batik Semarang, secara keseluruhan para pengusaha menjual dan memamerkan batik buatan mereka di rumah saja atau yang biasa mereka sebut dengan *showroom*/ toko sekaligus menjadi tempat pembuatan batik bahkan para pengusaha pun memasarkan batik mereka dengan mendatangi sekolah-sekolah yang ada di Kota Semarang.

Pemasaran batik Semarang, Dinas dinas terkait melakukan program dengan menyelenggarakan event atau pameran yang diadakan beberapa bulan sekali. Seperti yang dikatakan oleh ibu Afifah (54 tahun) sebagai pengusaha sekaligus pengrajin batik Semarang:

“Pemerintah itu lumayan seringlah mbak mengadakan pameran-pameran batik gitu. Enak jadinya, saya tidak usah susah-susah, pemerintah yang menyediakan tempat, terus saya tinggal jualan batik-batik saya di pameran itu, untungnya juga bisa lebih banyak kalau jualan di pameran, yang beli seringnya jarang pada nawar-nawar gitu, kalau suka langsung ambil-beli”.

(Kampung Batik, 25 Mei 2018)

Dapat disimpulkan peran pemerintah sejauh ini dengan menggelar event dan mempromosikan batik Semarang di pameran-pameran baik dalam kota maupun luar kota. Bentuk komitmen semacam ini dirasa cukup baik, karena pameran tersebut dilaksanakan setiap saat. Namun permasalahan pemasaran masih dirasa oleh pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang ini, hal ini karena masalah keterbatasan sumber daya manusia yang menyebabkan Batik Semarang belum berkembang dengan baik. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan motif batiknya sendiri, tak terkecuali Kota Semarang yang

mempunyai ciri khas Batik Semarang (seperti motif lawang sewu, motif gereja blenduk, motif flora dan fauna, sampai motif makanan khas kota Semarang). Meski demikian tak banyak orang yang mengetahui keberadaan Batik Semarang. Perlu adanya upaya keras dari berbagai pihak agar salah satu batik khas pesisir utara Jawa ini bisa bangkit kembali, terselamatkan dari kepunahan.

Solusi yang cukup penting yang harus dilakukan oleh pengusaha batik di Kampung Batik Semarang dalam mengatasi masalah pemasaran adalah dengan mengenalkan produk-produk Batik Semarang dengan kegiatan-kegiatan promosi yang dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain bisa dengan pameran, temu bisnis, iklan layanan masyarakat dan lain-lain sebagainya. Kepentingan dalam promosi produk merupakan bentuk antisipasi dari adanya dampak yang pada era globalisasi yang sudah pasti akan berimbas juga pada pangsa pasar industri batik, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri.

Hasil produksi pengusaha batik di Kampung Batik biasanya di pasarkan langsung oleh para pengusaha di *showroom* batik mereka atau mereka biasanya menyebutnya dengan *direct sell*. Selain dijual langsung di *showroom* batik, mereka juga memasarkan batik dengan mendatangi langsung langgan-langgan mereka seperti di kantor-kantor pemerintahan maupun sekolah-sekolah di Semarang. Kemudian melalui langgan-langgan mereka yang berada didalam kota maupun luar kota yang memesan dengan meminta produsen untuk memfotokan batiknya ataupun berdasarkan permintaan khusus motif batik yang diinginkan oleh pelanggan, kemudian apabila cocok lalu pelanggan akan memesannya.

Kemudian melalui pelanggan langganannya tersebut, batik tersebut dipasarkan kembali oleh pelanggan, namun cara tersebut biasanya dilakukan oleh pengusaha yang memproduksi kain batik dalam jumlah banyak. Jadi, mereka harus mempunyai banyak persediaan barang dagangan (*stock*) ataupun berdasarkan pesanan pelanggan lalu kemudian diproses pembuatan kain batik sesuai yang diinginkan pelanggan, atau biasa disebut dengan sistem *pre order*. Dalam penyeteroran hasil produksi dilakukan oleh istri sedangkan suami bertugas sebagai pengantar. Namun terkadang hasil produksi dikirim melalui pos ataupun

travel barang apabila hasil produksi harus diantar ke luar kota bahkan luar pulau (Hasil wawancara dengan Ibu Rini, 48 tahun, 28 Mei 2018).

Peranan wanita dalam bidang pemasaran merupakan pembagian kerja yang lazim dilakukan, hal ini karena ternyata pasar merupakan daerah yang didominasi kaum wanita. Hal yang penting dimiliki oleh seorang pengusaha batik adalah pengetahuan mengenai identitas dan kemampuan pelanggan. Dengan demikian, mereka bisa memperkirakan kemampuan daya beli pelanggannya. Hal ini penting dalam menetapkan harga jual hasil produksi. Misalnya, kepada pembeli dari kota lain akan diberi harga sebesar Rp. 2.100.000 untuk satu kodi kain batik cap dengan bahan mori prima. Sebaliknya, apabila yang dihadapi adalah pelanggan atau pembeli yang sudah mengetahui harga pasar dan orang tersebut membutuhkan barang dagangan dalam jumlah besar, maka barang dagangan akan dilepasnya dengan harga seperti yang telah ditetapkan, yaitu sebesar Rp. 2000.000. Kejelian dalam membaca kemampuan daya beli pelanggan atau pembeli akan mempengaruhi besar-kecilnya keuntungan yang diperolehnya.

Cepat atau tidaknya hasil produksi yang terjual bergantung pula pada pesanan konsumen. Bahkan pada saat bulan puasa pun penjualan batik di Kampung Batik Semarang sempat menurun. Akan tetapi pada tanggal-tanggal sekitar 3 hari menjelang lebaran biasanya ramai kembali. Hal ini karena ada saat-saatnya hasil produksi cepat laku tetapi ada juga saat-saat sepi. Musim ramai ataupun sepi bergantung pada penawaran dan permintaan pembeli. Jika pada saat-saat sepi hasil produksi tidak terlalu laku, maka mereka tidak akan terus menerus membanting harga, akan tetapi barang hasil produksi tersebut disimpan dahulu untuk kemudian dipasarkan setelah harga stabil kembali. Ketidakstabilan harga ini terjadi apabila terdapat kenaikan harga bahan baku, sehingga hasil produksi tidak dapat laku. Namun apabila sisa-sisa hasil produksi ada yang tidak laku, maka mereka biasanya memisahkan barang dagangan yang masih baik dan yang tidak. Dimana hasil produksi yang masih baik dan berupa kain akan dijahitkan menjadi baju yang siap pakai. Namun, jika kualitas hasil produksi tidak baik, maka akan dijual khusus, atau bisa dikatakan pengusaha dapat membanting harga apabila

benar-benar hasil produk batik tersebut tidak laku dan tidak terlalu bagus. Jadi menurut mereka, dengan usaha seperti ini masih dapat diperoleh keuntungannya.

Daerah pemasaran antar pengusaha batik berbeda-beda. Dalam perkumpulan berbagai macam kegiatan, mereka tidak pernah bercerita tentang usahanya. Orang lain pun segan untuk bertanya kepada sesama pengusaha mengenai aktivitas perusahaannya. Jadi secara kasat mata tidak ada persaingan, namun merupakan semacam persaingan terselubung. Antar pengusaha batik juga ternyata terdapat kecemburuan sosial. Hal ini karena, lokasi *showroom* (toko) batik yang berada di bagian depan lebih ramai pembeli dibandingkan dengan *showroom* batik yang terletak di bagian belakang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Afifah (57 tahun), pengusaha batik:

“Kalau disini itu yang mesti rame itu lho mbak, showroom batik yang di depan-depan itu, soalnya kan tempatnya strategis juga di depan letaknya, jadi kalau ada pengunjung mesti liatnya yang depan-depan tok. Padahal itu showroom batik yang depan-depan itu kebanyakan orang-orang pendatang lhoo yang mengontrak rumah di Kampung Batik bagian depan situ terus mereka buka showroom batik. Mereka bukan warga asli Kampung Batik sini. Pengunjung yang datang ke sini juga jarang jalan-jalan sampai ke bagian belakang-belakang. Seperti tempat saya dan bu Elly kan ya gini-gini aja mbak, enggak rame-rame banget. Tapi ya tetep saya syukuri sih mbak, masih banyak anak-anak sekolah mau ikut pelatihan-pelatihan membatik di tempat saya, sama ya ini saya jualan bahan baku membatik juga buat tambah-tambahan kalau batiknya lagi sepi pembeli”.

(Kampung Batik, 20 Mei 2018)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecemburuan sosial tidak hanya terjadi dalam suatu lingkup keluarga, maupun pertemanan, akan tetapi juga terjadi dalam lingkup bermasyarakat. Kecemburuan sosial ini dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang masyarakat dan lingkungannya, sehingga persepsilah yang menyebabkan munculnya prasangka dan kecemburuan sosial.

Lingkup pemasaran yang dilakukan oleh ibu Elly mayoritas masih dalam lingkup Kota Semarang. Sekolah-sekolah Negeri yang ada di Kota Semarang yang menjadi sasaran pemasaran produk batiknya. Biasanya dalam memasarkan produknya beliau langsung bertemu Kepala Sekolah maupun Bendahara di sekolah yang menjadi tujuan pemasaran produknya, kemudian beliau mulai dengan menawarkan motif-motif batiknya yang bervariasi itu. Untuk lebih

menarik perhatian kepada calon pelanggannya, biasanya beliau memberikan diskon maupun bonus kain batik kepada Kepala Sekolah. Namun terkadang, sebelum beliau menawarkan produk batiknya, beliau pada awalnya ditawari untuk bekerja menjadi guru mata pelajaran batik di sekolah-sekolah tersebut. Setelah kenal beberapa lama dengan guru-guru yang ada di sekolah tersebut, biasanya beliau mulai menawarkan produk batiknya. Oleh karena itu, beliau lebih fokus untuk memasarkan batik-batiknya di sekolah-sekolah yang ada di Kota Semarang.

Pemasaran batik ibu Elly pun terkadang mengalami kendala, diantaranya saat mendapat pesanan dalam jumlah besar untuk seragam batik dari beberapa sekolah, kadang beliau mengalami keterlambatan dalam penyelesaian pesanan seragam batik tersebut. Akan tetapi, keterlambatan tersebut bukan disebabkan dari proses pembuatan batiknya, melainkan banyak terjadi saat proses penjahit seragam batik. Hal ini karena, dalam pesanan seragam apalagi dalam jumlah yang banyak, pastinya sekolah-sekolah menginginkan agar harga yang diberikan bisa lebih murah. Dan hal ini pula yang menjadi masalah dalam proses penjahitan baju, saat ibu Elly memberikan kain batik agar dijahit menjadi seragam batik, beliau selalu memberikan kepada penjahit langganannya tersebut jauh-jauh hari sebelum tanggal pengambilan pesanan seragam batik. Karena harga persetujuan jahitan batik yang diberikan ibu Elly kepada penjahit lebih murah dari pesanan orang lain, kadang kain jahitan milik ibu Elly sering disepelekan dan dikerjakan paling akhir. Sedangkan orang lain yang berani membayar lebih mahal untuk pesanan jahitannya selalu didahulukan. Hal inilah yang sering menjadi kendala. Namun ibu Elly selalu menjelaskan secara terperinci dan apa adanya yang terjadi dilapangan kepada sekolah yang memesan seragam batik kepada ibu Elly. Beliau memberikan pengertian dan penjelasan bahwa memang apabila memesan batik jika meminta harga yang murah sering terdapat kendala dalam pengerjaannya. Akhirnya pelanggan bu Elly mau menerima penjelasan tersebut dan bersedia untuk menunggu lagi.

Ibu Elly tidak pernah menggunakan media online dalam memasarkan batiknya. Hal ini karena menurut beliau bahwa lebih “mantap” apabila menawarkan batik langsung bertemu dengan pelanggannya, karena beliau bisa

dengan gamblang dan mudah dalam mempromosikan produknya, dan pelanggan pun dapat melihat secara langsung bagaimana kain, warna, dan motif batik yang beliau tawarkan.

2.7 Jenis Produksi Batik

Hasil akhir pada suatu proses produksi adalah produk. Setiap pengusaha batik menjual produknya berdasarkan jumlah potong kain batik yang telah diproduksi. Harga kain batik yang dihasilkan oleh masing-masing pengusaha berbeda untuk setiap unitnya, tergantung kualitas kain batik yang dihasilkan, dilihat dari banyaknya warna perpotong kain, serta motif batik yang ada di dalam kain batik tersebut sehingga pendapatan antar pengrajin batik itu berbeda-beda.

Batik Semarang memiliki berbagai macam motif, baik motif pesisiran maupun motif khas batik Semarang itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar batik yang diproduksi oleh pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan khususnya memiliki ciri khasnya tersendiri, baik itu dalam bentuk batik tulis maupun batik cap. Namun sekarang ini pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan membuat inovasi terbaru untuk jenis produk batik mereka yaitu dengan membuat jumputan maupun shibori. Namun dalam jumputan ini juga masih diselengi motif-motif khas batik Semarang didalamnya. Sebagai contoh, seperti jumputan yang dibuat oleh ibu Afifah maupun ibu Rini di mana mereka memproduksi jumputan namun ditengah-tengah motifnya diberi motif gereja blenduk, ataupun motif lain khas Semarang. Oleh sebab itu, pengusaha harus kreatif agar dapat mengetahui motif yang dibutuhkan konsumen.

Batik pesisiran seperti batik Semarangan memiliki ciri khas dari segi warna dan motifnya. Dari segi warna, batik pesisiran memiliki warna yang cukup cerah dengan motif-motif nyata seperti flora, fauna, bangunan dan lain sebagainya. Istilah batik “pesisir” itu sendiri muncul karena letaknya yang berada di daerah pesisir utara pulau Jawa. Pola yang ada pada batik pesisir lebih bebas dan warnanya juga lebih cerah dan beragam, hal ini karena batik pesisir merepresentasikan orang-orang pesisir itu sendiri yang dikenal dengan kepribadian yang kuat dan bebas. Berbeda dengan batik keraton yang memiliki

ciri khas berwarna lebih gelap dan motif-motif yang hanya berupa simbol-simbol namun memiliki nilai-nilai filosofis yang luar biasa dan motif-motif batik keraton itu sendiri tidak secara gamblang dan nyata dituangkan dalam kain batiknya. Hal ini juga merepresentasikan orang-orang keraton yang dikenal dengan kepribadian yang halus. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ibu Rini (48 tahun), bahwa:

“Kalau batik Pesisir itu beda mbak sama batik Keratonan. Ini, kalau batik Pesisiran warnanya lebih cerah-cerah *tho*? Kalau batik Keraton warnanya gelap-gelap, kebanyakan warna *sogan* (coklat) gitu, motifnya juga lebih halus-halus. Coba ini bedakan dengan batik Pesisiran, motifnya itu nyata. Kalau motif burung ya gambar burung utuh gitu. Nah beda ini kalau sama batik Keraton, kalau mau gambar motif burung ya paling simbolis aja gitu, paling yang digambar *tho* sayapnya, atau ekornya aja. Terus ini kok warnanya batik Pesisiran lebih cerah itu ya soalnya kayak kamu lihat aja orang-orang pesisir itu orangnya wataknya keras, kuat, kalau mau ngomong ya ngomong langsung aja gitu. Beda kalau sama orang-orang Yogyakarta, Solo mereka kan orangnya kalem-kalem, halus, mau ngomong aja malu-malu engga secara terang-terangan ngomong langsung gitu. Makanya motif batik Keraton kan juga motifnya simbolis-simbolis aja *tho*. Kalau gambar motif burung ya engga bentuk burung yang secara utuh gitu lho. Tapi paling sayapnya aja. Gitu-gitu lah pokoknya mbak”.

(Kampung Batik, 12 Mei 2018)



Gambar 6 Motif-motif batik Pesisiran (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 12 Mei 2018)

Dilihat dari segi kegunaannya, bahwa batik dapat bermanfaat sebagai sarung, kemeja, selendang, bahan pakaian, seprei, taplak meja, bahkan sekarang mulai bermunculan juga mukena batik. Dari satu macam bahan baku dapat

dihasilkan produksi yang berbeda-beda, baik dari motif maupun coraknya. Pengusaha dalam memproduksi jenis batik selalu berganti-ganti, tergantung pada pesanan konsumen. Jenis batik tersebut dapat digunakan oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dan dapat dipakai saat acara-acara resmi maupun santai.

Untuk harga kain batik tulis dan cap sangat bervariasi. Untuk batik cap sendiri dimulai dari harga Rp70.000 per potong, sedangkan untuk batik tulis memiliki kisaran harga dari Rp200.000 hingga jutaan rupiah. Sedangkan untuk harga perkodi batiknya tergantung dari harga eceran batik tersebut. Apabila harga eceran batik tersebut Rp70.000, maka harga batik per kodi-nya sekitar Rp2.100.000. Namun terkadang pengusaha memberikan diskon untuk pembelian batik dalam jumlah yang banyak atau kodian. Biasanya mereka memberi diskon 10%-15% dari harga awal batik tersebut. Jika dilihat dari harga batik tersebut, bahwa batik Semarang yang dijual di Kampung Batik yang banyak diminati adalah batik cap. karena harganya lebih murah dan motifnya pun lebih rapi karena dibuat menggunakan alat cap dan pengerjaannya lebih cepat, sedangkan apabila dibandingkan dengan batik tulis yang memiliki gambar motif tidak terlalu rapi dan harganya lebih mahal. Batik tulis dijual lebih mahal karena dalam proses pembuatannya membutuhkan ketelatenan, keuletan dan kesabaran. Selain menjual kain batik cap dan tulis, pengusaha batik juga berinovasi memproduksi sepatu batik. Contohnya seperti Ibu Rini yang juga memproduksi sepatu bermotif batik yang dijual dengan harga Rp100.000 per pasang.

2.8 Tenaga Kerja

Mendapatkan tenaga kerja pembatik di Kota Semarang khususnya di Kampung Batik sangatlah sulit. Karena keterbatasan tenaga terampil pada industri batik yang akhirnya berakibat pada keberlangsungan industri batik yang ada. Berdasarkan penelitian, sebagian besar tenaga kerja yang dimiliki pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang kurang lebih 9 orang. Namun tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja tidak tetap. Karena apabila terdapat beberapa pesanan batik pekerjanya selalu berganti-ganti orang. Hal ini karena pekerja batik tersebut juga seorang buruh serabutan, dan ibu-ibu rumah tangga

dimana menjadi buruh batik bukan sebagai pekerjaan utamanya dan hanya untuk mengisi waktu luang diantara urusan rumah tangga. Sebagian besar tenaga pembatik berjenis kelamin perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga, namun dalam industri kecil batik milik ibu Afifah, tenaga kerja pembatik berasal dari anggota keluarga sendiri.

Beliau enggan untuk menyerahkan batiknya untuk dikerjakan oleh orang lain selain keluarganya. Hal ini terjadi karena, sering terjadi rasa tidak puas terhadap hasil batik yang dikerjakan oleh tenaga kerja. Terkadang hasil gambar motif yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan atau diingkan oleh ibu Afifah. Oleh sebab itu, beliau lebih mempercayakan dalam proses pembuatan batik dibantu oleh anggota keluarganya sendiri, seperti adik dan anaknya. Namun pengusaha batik yang lain lebih memilih untuk memiliki tenaga kerja, dan daerah asal tenaga kerja yang dimiliki pengusaha hampir keseluruhan berasal dari sekitar industri kerajinan batik tersebut didirikan.

Industri rumahtangga pada umumnya adalah usaha mandiri, namun ada beberapa jenis tertentu yang bersifat sub-kontrak (*Putting-out system*). Artinya, jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah dengan mengambil bahan baku dari pengusaha lain. Misalnya, industri rumah tangga sandang dan kerajinan. Sistem sub-kontrak ini dikerjakan karena sulit memperoleh bahan baku dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memasarkannya. Berbeda dengan industri rumah tangga pangan yang justru umumnya merupakan usaha mandiri, karena bahan bakunya lebih mudah diperoleh, bahkan bahan bakunya ada yang berasal dari rumah tangga itu (Surtiyah, dalam Sangkan Paran Gender, 1997: 225).

Pengusaha batik yang ada di Kampung Batik Bubakan Semaarang menerapkan sistem *putting-out*, yakni tidak mengikat tenaga kerja mereka terhadap jam kerja, hal ini berarti bahwa tenaga kerja bebas untuk menyelesaikan proses pembuatan batik di rumah mereka masing-masing dan jika pembuatan batik tersebut telah selesai maka dapat dikumpulkan kembali ke pemilik usaha. Surtiyah dalam Irwan Abdullah “Sangkan Paran Gender (1997: 224-225) mengatakan bahwa:

“*Putting-out System* yaitu sistem untuk mengatur, mengendalikan dan meminimalisasi proses produksi serta hubungan produksi dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi yang dilakukan di luar perusahaan. Pekerjaan dari perusahaan kemudian dapat dibawa dan dikerjakan oleh pekerja di tempat yang dipilih mereka sendiri, biasanya di rumah pekerja atau di sekitar rumah pekerja. Dalam sistem ini, pekerja dikategorikan sebagai pekerja rumahan, yaitu tenaga kerja yang menerima pekerjaan dari perusahaan tanpa ikatan kerja formal, membawa dan mengerjakannya di rumah, tanpa supervisi, dan juga menyediakan sendiri fasilitas kerja, menanggung sendiri resiko produksi serta menerima upah kerja berdasarkan satuan *output* (borongan) menurut ukuran pengusaha”.

Menurut Konvensi ILO tahun 1996 No. 177 dalam pasal 1, pekerja rumahan yaitu seseorang yang melakukan pekerjaan didalam rumahnya atau ditempat lain, diluar tempat kerja pemberi kerja. Pengupahan didapatkan dari hasil barang atau jasa yang diinginkan pemberi kerja. Pekerja rumahan dipilih sebagai alternatif pemasok produk oleh pengusaha batik, karena sistem kerja pekerja rumahan memberikan beberapa keuntungan. Seperti halnya efisiensi tempat kerja dan tidak perlunya biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tunjangan kerja, serta tunjangan sosial. Hal tersebut menyebabkan kesejahteraan sosial pekerja rumahan menjadi rendah, karena tidak adanya standar dan peraturan perundang-undangan yang melindungi hak pekerja rumahan (Bergenhhr, 2016: 25).

Ada beberapa sistem upah yang diberikan pada pekerja luar keluarga (buruh). Sistem yang seringkali dijumpai adalah sistem upah borongan yang tidak mengenal jangka waktu penyelesaian pekerjaan. Pada sistem borongan ini pekerja akan memperoleh upah sesuai dengan jumlah kain batik yang telah selesai dikerjakan. Karena pada dasarnya memang telah ada standar per unit produksi. Besarnya upah tidak pernah dibicarakan sama sekali dengan pihak pekerja, bahkan kebanyakan pekerja tidak tahu persis berapa yang akan dia peroleh. Pengetahuan mereka tentang besarnya upah hanya sebatas perkiraan menurut teman-teman yang lebih dulu bekerja (Surtiyah, 1997: 229).

Mengenai sistem upah, biasanya tenaga kerja baru tidak akan diberi tahu terlebih dahulu dan kenyataannya mereka menerima keputusan pengusaha. Meskipun demikian, pengusaha tidak semena-mena, pengusaha batik tetap berpedoman pada standar yang berlaku. Dalam hal pengupahan pekerja juga

bergantung pada jenis pekerjaan. Perbedaan jenis pekerjaan dan tingkat ketrampilan menyebabkan pengusaha memberikan upah yang berbeda-beda. Di dalam pemberian upah, pengusaha di Kampung Batik menggunakan sistem upah borongan. Sistem borongan diberikan berdasarkan prestasi yang dicapai dalam jangka waktu tertentu, meliputi, *nglengreng*, *ngobat*, *nglorod*.

Pekerja pada bagian *nglorod* diberi upah biasanya Rp40.000. Apabila terdapat tiga tenaga kerja pada bagian *nglorod*, biasanya dalam sehari dapat melakukan proses penglorodan sebanyak 5 kodi kain batik. Untuk pekerja bagian *ngobat* (pewarnaan) biasanya diberi upah yang sama yaitu Rp40.000. Hal ini karena pekerja dibagian *nglorod* dan pewarnaan merupakan proses yang hampir sama dan biasanya disebut dengan kuli keceh, karena dalam pengerjaannya sama-sama menggunakan air. Sedangkan untuk pekerja pada bagian *nglengreng*, *isen-isen* dan *nembok batik cap* biasanya diberi upah sekitar Rp1000 sampai Rp5000 per potong kain tergantung dari banyak tidaknya motif ataupun rumit dan tidaknya motif batik tersebut.

Apabila untuk batik cap dengan motif yang tidak terlalu rumit 1 orang pekerja dapat menghasilkan 20 potong kain dalam sehari, dan itu pun tergantung rajin dan tidaknya pekerja itu dalam mengerjakan pekerjaannya. Sedangkan untuk batik dengan motif yang rumit 1 pekerja dapat menghasilkan 10 potong kain batik dalam sehari. Sedangkan untuk proses *nglengreng* (*nyanting*) batik tulis 1 orang pekerja dapat menghasilkan paling banyak 2-3 potong kain dalam 2 minggu dengan upah Rp75.000 sampai Rp100.000 per potong kain batik tulis tergantung rumit dan tidaknya motif batik tersebut. Untuk upah bagi pekerja *nglengreng* batik tulis biasanya diberikan setelah pengerjaan batik tulis itu selesai, yaitu setiap 2 minggu sekali tergantung seberapa lama pekerja tersebut menyelesaikan pekerjaannya.

Sistem pembayaran upah borongan ini didasarkan atas kesepakatan bersama antara pemberi dan penerima pekerjaan. Dalam bidang perbatikan, kesepakatan upah ini biasanya dikalangan usaha perbatikan dianggap sama dengan upah berdasar hasil pekerjaannya. Upah berdasarkan sistem borongan bisa ditemukan dalam jenis pekerjaan *nglorod*, pewarnaan (*ngobat*), *mengelengreng*

dan *isen-isen*. Sistem pembayaran secara borongan berarti semua pekerjaan yang dilakukan nanti, akan dihitung dan ditentukan harganya diawal pekerjaan, biasanya jika ada pekerjaan tambahan, maka harga pekerjaan tersebut akan ditentukan berikutnya, dan dihitung sebagai pekerjaan tambah. Sistem borongan tidak mengenal batasan waktu, jadi pekerjaan diselesaikan cepat ataupun lambat itu tidak menjadi masalah untuk pengusaha, dan itu sepenuhnya menjadi tanggungan pekerja. Karena itu, jika menggunakan sistem upah borongan, biasanya para pengusaha tidak melakukan pembayaran penuh diawal, hal ini bertujuan agar saat sudah dibayar, pengrajin/ pekerja tidak kabur dan meninggalkan pekerjaannya.

BAB III

GAMBARAN KHUSUS PENELITIAN

3.1 Tiga Perempuan Pengusaha Batik

Aktifnya seorang perempuan dalam kegiatan ekonomi bukan suatu hal yang baru terutama bagi keluarga pra sejahtera, seringkali bekerja hanya dianggap sebagai wadah untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis yaitu, sandang, papan dan yang paling utama adalah pangan. Oleh karena itu, di Kampung Batik Bubakan Semarang itu sendiri, tidak jarang perempuan yang turut berperan dalam ketiga hal tersebut, khususnya dalam pengelolaan anggaran belanja rumah tangga dan keperluan hidup anggota keluarga lainnya. Berikut adalah kehidupan Tiga Perempuan Pengusaha Batik di Kampung Batik Bubakan Semarang.

3.1.1 Ibu Rini

Ibu Rini tinggal bersama keluarga di Kampung Batik Bubakan Semarang. Rumah beliau terletak di tepi jalan kampung dan terletak tidak jauh dari jalan raya, sehingga mudah dijangkau alat transportasi. Beliau merupakan warga asli Semarang yang lahir pada tanggal 16 September 1970, dan sekarang beliau berusia 48 tahun. Dalam hal pendidikan, beliau merupakan seorang Sarjana, beliau merupakan sarjana lulusan dari Universitas Diponegoro Jurusan Sastra Indonesia. Beliau tinggal bersama suami dan kedua anak mereka di sebuah gang kecil Kampung Batik Bubakan Semarang RT 07 dengan rumah berpagar hitam dan lingkungan rumah yang bersih. Saat pertama kali memulai usaha batik bukan merupakan hal yang mudah bagi ibu Rini. Terdapat cerita yang kurang mengenaikan dibalik suksesnya beliau menjadi pengusaha batik seperti sekarang ini.

Sebelum beliau menjadi pengusaha beliau berdomisili di Jepara karena ikut bersama suami beliau yang bekerja di Jepara. Ibu Rini sendiri sebelum menjadi pengusaha beliau bekerja sebagai pegawai di sebuah Hotel di Kota Jepara. Sedangkan suami beliau adalah PNS. Namun setelah beberapa tahun mereka menikah dan dikaruniai satu anak perempuan yang cantik, suami ibu Rini

mengalami sakit keras. Sampai akhirnya bu Rini memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya itu dan fokus untuk mengurus suaminya yang sedang sakit. Lalu 2 tahun kemudian suami bu Rini meninggal dunia. Setelah suami meninggal, bu Rinimerasa kebingungan bagaimana harus menghidupi anaknya yang sedang sekolah pada saat itu, dan pada saat itu bu Rini sudah terlanjur keluar dari pekerjaan sebelumnya.

Setelah berdoa dan meminta pertolongan Allah SWT, akhirnya beliau mendapatkan petunjuk kemudian beliau memutuskan untuk pulang ke kota asal beliau yaitu Semarang. Setelah beliau kembali ke Semarang, tak berselang lama kemudian kakak beliau mengajak ibu Rini untuk mengikuti pelatihan membuat batik. Karena sebelumnya kakak beliau sudah mengikuti pelatihan membuat batik tersebut, akhirnya beliau pun diajak untuk mengikuti pelatihan membuat batik. Akan tetapi pada saat itu persyaratan mengikuti pelatihan membuat batik tersebut KTP nya harus berdomisili Semarang, sedangkan pada saat menikah dan pindah ke Jepara ibu Rini sudah mengganti KTP nya berdomisili di Jepara. Akhirnya beliau menetapkan hati dan memutuskan untuk benar-benar pindah domisili lagi, yakni dari Jepara ke Semarang. Kemudian di tahun 2011 ibu Rini memilih untuk fokus membuat batik. Dan kemudian beliau memberanikan diri untuk membuka toko batik di Kampung Batik Bubakan Semarang.

Kemudian di tahun 2016 beliau menikah lagi dengan seorang pria bernama bapak Agus. Saat menikah dengan pak Agus, ibu Rini sudah mempunyai satu anak perempuan yang sekarang sedang menempuh pendidikannya di Polines, pak Agus pun demikian, saat menikah dengan ibu Rini juga beliau sudah mempunyai 1 anak dari istri sebelumnya. Ibu Rini dan pak Agus tidak pernah memaksa anak mereka untuk bisa terjun dan meneruskan usaha ke bidang yang sama dengan ibu Rini yaitu membuat batik. Beliau membebaskan anaknya untuk berkarir kelak. Karena ibu Rini telah melihat potensi anaknya bukan berada di bidang batik. Anaknya lebih memilih untuk menjadi host, MC dan lain sebagainya.

Awal usaha batik ibu Rini diawali dengan beliau yang mengikuti pelatihan membuat batik dan kemudian mengikuti pameran-pameran batik yang diadakan oleh

pemerintah Kota Semarang. Selain membuka usaha batik di Kampung Batik, ibu Rini juga membuka pelatihan membatik di rumah beliau. Pelatihan membatik tersebut banyak diikuti oleh pengunjung yang datang dari kota-kota lain yang berkunjung ke Kampung Batik Bubakan Semarang dan ingin belajar membatik, bahkan terkadang dari anak-anak sekolah sering berdatangan untuk mengikuti pelatihan membatik tersebut. Berkat ketabahan, kesabaran serta doanya, usaha ibu Rini dapat berkembang. Akan tetapi Ibu Rini selalu berkata bahwa, pengusaha-pengusaha batik di Semarang itu mayoritas masih dalam taraf merintis, berbeda halnya dengan pengusaha-pengusaha yang berasal dari kota-kota seperti Kota Pekalongan, Solo dan Yogyakarta yang mayoritas pengusaha batiknya sudah dikategorikan pengusaha batik besar. Dari hal itu pula, pengusaha-pengusaha batik di Semarang, khususnya di Kampung Batik Bubakan Semarang sering meminta bantuan untuk membantu proses produksi batik ke kota-kota tersebut khususnya kota Pekalongan apabila terdapat pesanan batik dalam jumlah yang besar. Hal ini dikarenakan wilayah Kampung Batik Bubakan Semarang tersebut merupakan wilayah dengan gang-gang yang sempit dan rumah-rumah yang saling berdempet serta tidak adanya lahan untuk tempat pembuangan limbah batik.

Saat ini beliau hanya sanggup untuk membuat batik tulis Semarangan yang diproduksi di rumah ibu Rini sendiri, sedangkan untuk pembuatan batik cap dan printing, biasanya ibu Rini meminta bantuan ke kota-kota tersebut di atas. Hal ini pula lah yang menyebabkan batik tulis Semarang belum bisa terlalu berkembang, karena banyaknya persaingan. Pada masa sekarang, batik cap dan printing mendapat banyak perhatian dari masyarakat, karena harganya yang lebih murah dari batik tulis, serta motif, corak dan warnanya yang lebih rapi dan baik jika dibandingkan dengan batik tulis. Sementara batik tulis Semarangan mengalami kemacetan, beliau akhirnya fokus dengan pesanan-pesanan pelanggan seperti pesanan seragam dan lain sebagainya. Selain itu, lantas beliau tidak benar-benar melupakan pembuatan batik tulis, justru karena kemacetan penjualan batik tulis Semarangan tersebut, beliau akhirnya mencoba untuk terus berinovasi terhadap motif dan warnanya yang dihasilkan agar batik tulis Semarangan yang dihasilkan

mengalami peningkatan penjualan dan menambah minat konsumen batik tulis Semarang.

Ibu Rini merupakan penganut agama Islam yang taat. Dibalik kesibukannya mengurus rumah tangga dan usaha, beliau masih selalu menyempatkan waktunya untuk mengikuti pengajian rutin setiap hari. Saat menjaga toko pun, beliau selalu menyempatkan untuk rutin membaca Al-Qur'an ketika pelanggan belum datang. Dari hal tersebut, ibu Rini berharap agar usahanya dapat berkembang dan diberi keberkahan dalam usahanya.

Pembelian bahan baku, seperti kain mori, pewarna, dan alat-alat membatik dilakukan oleh ibu Rini di Kota Pekalongan. Biasanya beliau sudah memiliki tempat langganan tersendiri untuk membeli bahan baku. Dalam hal pembelian, biasanya ibu Rini hanya telpon dari Semarang untuk minta dikirimkan beberapa bahan baku batik, kemudian dari Pekalongan akan mengirim ke Semarang dengan sistem pembayaran melalui transfer. Namun terkadang juga bu Rini datang langsung ke Kota Pekalongan untuk membeli bahan baku dengan diantar oleh suaminya.

Sementara itu, daerah pemasaran Ibu Rini meliputi Semarang, Surabaya, Jakarta dan kota-kota lain yang ada di sekitar Pulau Jawa serta pemasaran langsung di toko batik bu R itu sendiri, toko batik bu Rini diberi nama toko Batik Handayani. Sistem pemasarannya selain dijual langsung di toko beliau juga memanfaatkan media sosial untuk pemasaran batiknya. Serta terkadang suami bu Rini juga ikut membantu mempromisikan batik beliau ke teman-teman suaminya tersebut. Sistem pembayaran hasil produksi dilakukan dengan transfer, namun terkadang juga disetorkan secara langsung ke tempat produksinya. Apabila terdapat pesanan batik di kota lain selain Semarang, biasanya bu Rini mengirimkannya lewat JNE, maupun kantor POS.

Modal awal usaha batik bu R berasal dari pinjaman bank BRI, dan juga Telkom. Hal dikarenakan bu Rini juga merupakan mitra binaan dari bank BRI dan Telkom tersebut. sistem peminjaman uang modalnya sendiri berjangka waktu 2

tahun. Namun terkadang, setelah 2 tahun lunas pembayarannya, bu Rini meminjam kembali ke Bank BRI dan Telkom untuk tambahan modal. Untuk pendapatan setiap bulannya, jika keadaan rame biasanya pendapatan bu Rini mencapai 40 sampai 60 juta rupiah.

Sementara itu, jika ibu Rini mendapat edaran sumbangan, baik dalam maupun luar masyarakatnya, akan dipertimbangkan bersama dengan suami terlebih dahulu. Namun apabila menyangkut sumbangan hajatan, biasanya apabila yang diundang hajatan bu Rini, biasanya uang sumbangannya dari ibu Rini sendiri, namun apabila undangan tersebut untuk suaminya, biasanya uang sumbangannya dari suami bu Rini. Akan tetapi mereka selalu datang ke hajatan atau pesta pernikahan bersama-sama, terkadang mereka juga mengajak serta anak mereka. Untuk pembelian barang-barang mewah seperti motor, mobil, televisi, dan sebagainya, biasanya diputuskan bersama-sama antara bu Rini dan suami. Sedangkan untuk pembelian alat-alat dapur, pengambilan keputusan dilakukan oleh Ibu Rini sendiri.

Sepanjang kehidupan ibu Rini banyak diwarnai oleh kegiatan di bidang usahanya. Beliau bangun tidur pukul 04.30 namun terkadang pukul 05.00 langsung sholat subuh, kemudian dilanjutkan dengan olahraga dengan berjalan-jalan di sekitar Kampung Batik bersama suaminya. Setelah selesai olahraga, kemudian beliau menyiapkan sarapan untuk keluarga. Setelah selesai dengan urusan rumah tangganya, biasanya sekitar pukul 09.00 atau 09.30 WIB bu Rini memulai kegiatan usahanya sampai sore pukul 16.30 WIB. Bukan berarti kegiatan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus, terkadang diselingi dengan kegiatan lain, seperti menyediakan makan siang ataupun membersihkan rumah. Kemudian setelah selesai dengan kegiatan usahanya, bu Rini fokus untuk kegiatan rumah tangga kembali dan berkumpul dan bercengkrama bersama dengan keluarga.

Meskipun Ibu Rini sibuk dalam kegiatan usahanya, namun beliau juga turut aktif dalam kegiatan masyarakat. Beliau mengikuti Arisan RT, pengajian rutin, bahkan beliau juga menjadi ketua PKK. Meskipun demikian, beliau harus

pintar-pintar dalam membagi antara kegiatan rumah tangga, usaha dan kegiatan bermasyarakat. Karena bagi beliau, kita tidak seharusnya sibuk terus menerus dengan urusan usaha saja, akan tetapi, kita juga perlu bersosialisasi dengan masyarakat. Karena kita adalah manusia yang hidupnya bermasyarakat. Pada tabel 6 dan 7 berikut ini dapat dilihat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga Ibu Rini pada bulan September 2018.

Tabel 6 Pendapatan Rumah Tangga Ibu Rini pada bulan September 2018

Pendapatan	Jumlah
1. Omzet	Rp. 45.500.000,00
2. Hasil mengajar pelatihan	Rp. 2000.000,00
Jumlah	Rp. 47.500.000,00

Sumber : Analisis data primer

Tabel 7 Pengeluaran Rumah Tangga Ibu Rini pada Bulan September 2018

Pengeluaran	Jumlah
1. Produksi	Rp. 25.000.000,00
2. Konsumsi	Rp. 1.500.000,00
3. Sumbangan	Rp. 300.000,00
4. Pendidikan	Rp. 2.500.000,00
5. Bayar Hutang Bank BRI dan Telkom	Rp. 5000.000,00
6. Lain-lain (rekreasi, iuran arisan, dll)	Rp. 1.500.000,00
Jumlah	Rp. 35.800.000,00

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel 6 dan 7 di atas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk bidang produksi lebih banyak daripada kebutuhan lainnya. Selain itu, di samping untuk memenuhi kebutuhan ekonomi juga, uang hasil pendapatan tersebut juga digunakan untuk menambah modal demi kemajuan usahanya. Sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, bahwa kebutuhan lain-lain meliputi iuran arisan, biaya untuk rekreasi, serta keperluan lain yang tidak terduga.

3.1.2 Ibu Elly

Tak jauh dari kota Lama dan pasar johar, dari bundaran Bubakan menuju arah jalan Patimura terdapat suatu kampung dengan plang yang bertuliskan Kampung Batik. Di Kampung itu, terdapat sebuah rumah bercat putih. Di depan rumah tersebut, diberi pagar besi dan terdapat tulisan Batik Elly. Di rumah itulah

tinggal keluarga Ibu Elly dan suami beserta kedua putranya. Meskipun rumahnya terletak di dalam kampung, tetapi dapat dicapai dengan kendaraan bermotor untuk menuju rumah beliau.

Beliau dilahirkan 54 tahun yang lalu di kampung batik Bubakan Semarang, tepatnya pada tanggal 26 Juni 1964. Beliau tinggal bersama kakak perempuannya, suami beserta kedua putranya. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Universitas Soegijapranata Semarang dan mengambil jurusan Manajemen dan Bisnis. Akan tetapi, sebelum kuliahnya lulus, beliau memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk bekerja menjadi buruh pabrik. Sedangkan suaminya bekerja di sebuah perusahaan swasta. Akan tetapi setelah suaminya pensiun, suami ibu E memilih untuk membantu beliau dalam menjalankan usaha batik.

Semula, Ibu Elly bekerja sebagai buruh pabrik, namun saat beliau melahirkan anak pertama, suami ibu E memerintahkan ibu Elly untuk keluar dari pekerjaannya dan fokus mengurus anak mereka. Namun setelah ibu Elly keluar dari pekerjaannya dan kemudian beliau dikaruniai putra yang kedua, beliau merasa bosan hanya berada di rumah terus menerus dan mengurus anak. Hal ini karena sebelumnya beliau sudah terbiasa bekerja, jadi pada saat beliau menganggur, beliau merasa ada yang mengganjal. Dan beliau berfikir jika hanya menggantungkan gaji suami pasti tidak akan cukup apabila nanti menginjak masa anak-anak mereka bersekolah. Akhirnya pada tahun 2006, ibu Elly diajak oleh bu Ida yang saat itu menggantikan posisi suaminya yang telah meninggal sebagai ketua RW 02 dan beliau diajak untuk mengikuti pelatihan membatik yang diadakan oleh Dekranasda. Karena pada saat itu ibu Elly sangat ingin bekerja dan ingin membantu perekonomian keluarga, dan ingin berkreatifitas akhirnya beliau menerima ajakan dari ibu Ida. Pelatihan membatik diadakan selama 1 bulan penuh. Pelatihan tersebut diikuti oleh 80 orang, namun kemudian diseleksi lagi dan dipilih 20 orang yang benar-benar ingin belajar membatik dan ingin membangun usaha dalam bidang batik. Pemerintah pun pada saat itu bersedia untuk membiayai belajar batik dan memberikan pelatihan membatik sampai mahir

dalam membatik. Saat mengikuti tes seleksi, ibu Elly terpilih menjadi salah satu peserta pelatihan membatik tersebut.

Namun setelah berselang waktu 1 bulan menjalani pelatihan membatik, ibu Elly dan peserta pelatihan lainnya merasa jenuh karena ternyata tidak adanya kejelasan lebih lanjut dari pemerintah yang awalnya sudah menjanjikan akan memberikan uang modal untuk usaha dan lain sebagainya. Hingga akhirnya, banyak dari peserta pelatihan yang berhenti satu persatu karena sudah merasa jenuh dan tidak betah. Akan tetapi, berbeda halnya dengan Ibu Elly. Di mana beliau sudah sangat berkomitmen ingin belajar membatik dan ingin menjadi pengusaha batik untuk bisa menambah pundi-pundi rupiah dalam rumah tangganya dan akhirnya ibu Elly memutuskan untuk tetap bertahan dan terus mengikuti pelatihan membatik tersebut. Hingga akhirnya setelah sabar menanti, berawal dari istri bapak Walikota Semarang yaitu Pak Sukawi yang datang ke kampung batik dan menyuruh bu Elly untuk “menyantingkan” motif batik yang pada saat itu dihargai dengan Rp.75.000, dan dari situlah akhirnya ibu Elly mengawali dengan menjadi pengrajin batik terlebih dahulu dan membatikan pesanan-pesanan batik dari perusahaan-perusahaan batik yang sudah besar. Bu Elly sendiri sudah belajar membatik selama 1 tahun hingga akhirnya beliau mampu memberikan pelatihan membatik dan sekaligus menjadi guru ekstrakurikuler membatik di SD Marsudirini Semarang dan akhirnya berhasil menjadi pengusaha batik. Selama 1 tahun belajar membatik itu, beliau juga sering mengikuti pelatihan membatik hingga ke Pekalongan, Solo, Yogyakarta dan lain-lain untuk mengasah skill membatiknya agar lebih mahir.

Saat berhasil mengumpulkan uang untuk modal awal, bu Elly membeli sebuah alat cap untuk membatik. Beliau juga berkata: “pada awal menjadi pengusaha itu, wahhh.. berat sekali mbak, penuh lika-liku dan mengalami proses panjang hingga bisa sukses, karena kan tidak ada pengusaha yang bisa sukses secara instan, pasti ada hal pahitnya dahulu”. Saat awal-awal memulai usaha batik, bu Elly memakai sistem *door to door* dalam pemasarannya. Beliau menawarkan karya-karya batiknya dari rumah ke rumah dan ke sekolah-sekolah.

hingga sekarang pemasarannya sudah banyak dari sekolah-sekolah dari pulau Jawa hingga luar Jawa yang menjadi langganan batik bu Elly. Dalam pembuatan batiknya apabila berskala besar seperti pesanan seragam-seragam sekolah, bu Elly membuat batiknya dengan sistem borongan, dikarenakan lahan rumah bu Elly yang tidak memungkinkan untuk membuat batik berskala besar dan tempat untuk pembuangan limbah pun tidak ada. Biasanya beliau memberikan contoh motif karyanya yang kemudian di bawa ke partner pengusaha batik yang sudah besar yang ada di Pekalongan untuk membuatkan pesanan batiknya. Terkadang beliau juga menyuruh buruh-buruh batik dari Kota Pekalongan untuk datang ke Semarang dan memproduksi batiknya di Balai Pelatihan Membatik yang terletak di Kampung Batik Bubakan Semarang tersebut. Namun hal itu jarang dilakukan, beliau lebih sering memilih cara yang pertama yaitu mengirim motif batik karyanya ke Pekalongan untuk minta diproduksi di sana, karena partnernya di Pekalongan yang merupakan pengusaha besar dan memiliki lahan yang besar pula untuk pembuatan batik dalam jumlah yang besar.

Sedangkan untuk pembuatan batik tulis sendiri, beliau biasanya meminta bantuan tetangga-tetangganya untuk membantu “nyanting”. Kemudian batik-batik tersebut dikerjakan di rumah mereka masing-masing, atau bisa disebut dengan sistem *Putting-Out*. Kemudian untuk harga jual batik bu Elly sendiri harus menyesuaikan berapa biaya produksinya, dan kemudian bu Elly dapat menentukan harga jual batiknya. Selain membuat kain batik, bu Elly juga membuat kreasi baru yakni membuat tempat pensil dari kain batik, dompet maupun tas dengan harga yang terjangkau. Ibu Elly memulai usaha batiknya dari tahun 2008. Dan hingga sekarang beliau sudah berkecimpung dalam usaha batik selama 10 tahun.

Semua tenaga kerja dan partner untuk produksi batiknya dicari dan ditentukan oleh Ibu Elly sendiri, suami hanya menyetujui atau memberi saran apabila ada yang tidak sesuai dengan jenis pekerjaannya atau kurang terampil. Di sini, upah diberikan dengan sistem borongan, untuk pekerja bagian *nglorod* dan pewarnaan atau biasa disebut dengan *kuli keceh* diberi upah sebanyak Rp40.000 per hari. Untuk 3 pekerja mampu *nglorod* sampai 5 kodi batik dalam sehari.

Sedangkan bagian *nglengreng, isen-isen, dan nembok* diberi upah yang sama yaitu Rp1000-5000 per potong kain untuk batik cap. Sedangkan untuk batik tulis Rp75.000 sampai Rp100.000 per potong kain, tergantung tingkat kerumitan motifnya.

Untuk pembelian bahan baku tidak dilakukan setiap hari, tetapi tergantung pada kebutuhannya. Bahan baku seperti obat batik, malam (lilin) dan kain mori biasanya beliau membelinya di Pekalongan. Di sana bu Elly sudah memiliki langganan untuk pembelian bahan baku membatik. Terkadang bahan baku tersebut dikirim melalui paket JNE atau Pos, namun terkadang bu Elly datang ke Pekalongan langsung dengan diantar oleh suami untuk membeli bahan baku.

Ibu Elly adalah seorang pengusaha sekaligus ibu rumah tangga yang dapat membagi berbagai macam perannya. Baik dalam masyarakat, keluarga dan usahanya. Beliau selalu bangun tidur pukul 06.00 WIB kemudian langsung mulai memasak untuk sarapan keluarga dan dilanjutkan dengan mencuci pakain dan membersihkan rumah. Namun dalam hal mencuci pakaian, beliau terkadang dibantu oleh suaminya. Sekitar pukul 10.00 WIB bu Elly memulai kegiatan usahanya. Di siang harinya, beliau istirahat dan menyiapkan makan siang bagi keluarganya, kemudian dilanjutkan kembali kegiatan usahanya sampai sore pukul 17.00 WIB. Dan malam harinya beliau fokus kegiatan rumah tangga kembali, dan terkadang juga lanjut untuk “nyanthing” batik tulis. Meskipun bu Elly adalah seorang pengusaha, namun terkadang untuk “nyanthing” batik tulis, beliau terkadang mengerjakannya sendiri meskipun sudah dibantu pengerjaannya oleh tetangga-tetangganya.

Aktivitas tersebut dilakukan setiap hari, kecuali jika ada kegiatan lain seperti arisan, rapat BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat). Di BKM sendiri, bu Elly menjabat sebagai pengurus dalam divisi Lingkungan. Jika kegiatan sosial memakan waktu lama, maka salah satu kegiatan rutin rumah tangga seperti memasak tidak dilakukannya. Sebagai gantinya beliau membeli lauk-pauk dan sayur.

Dalam hal pembelian barang-barang mewah, seperti televisi, sepeda motor biasanya ditentukan bersama dengan suami. Sedangkan untuk pembelian peralatan dapur, bu Elly yang memutuskannya sendiri. Keputusan yang dilakukan bersama biasanya berupa pemberian sumbangan dan penentuan sekolah putra mereka.

Ditinjau dari alokasi penggunaan waktu (lihat tabel 17), Ibu Elly dalam menjalankan kegiatan rutin rumah tangga memerlukan waktu 10 jam per hari. Dalam kegiatan usahanya, dibutuhkan waktu 7 jam per hari. Terbukti bahwa curahan waktu Ibu Elly dalam kegiatan rumah tangga ternyata lebih besar dibandingkan untuk kegiatan mencari nafkah. Hal ini disebabkan karena beliau tidak memiliki pembantu rumah tangga. Curahan waktu yang diperlukan dalam aktivitas sosial sekitar 0,27 jam per hari. Pada tabel 8 dan 9 berikut ini dapat dilihat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga Ibu Elly pada bulan Agustus 2018.

Tabel 8 Pendapatan Rumah Tangga Ibu Elly pada bulan Agustus 2018

Pendapatan	Jumlah
Omzet	Rp.25.000.000,00
Gaji menjadi guru ekstrakurikuler batik	Rp.2000.000,00
Jumlah	Rp.27.000.000,00

Sumber: Analisis data primer

Tabel 9 Pengeluaran Rumah Tangga Ibu Elly bulan Agustus 2018

Pengeluaran	Jumlah
1. Produksi	Rp.17.000.000,00
2. Konsumsi	Rp.2000.000,00
3. Sumbangan	Rp.1.250.000,00
4. Pendidikan	Rp.2.500.000,00
5. Lain-lain	Rp.1000.000,00
Jumlah	Rp.23.750.000,00

Sumber : Analisis data primer

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa penghasilan bulan Agustus 2018 yang diperoleh berasal dari hasil produksi batik dan gaji mengajar ekstrakurikuler ibu Elly. Dengan pendapatan tersebut diharapkan dapat mencukupi kebutuhan

seluruh anggota keluarga, termasuk dalam kegiatan masyarakat arisan, transportasi, dan untuk berekreasi bersama keluarga.

3.1.3 Ibu Afifah

Nama lengkap beliau adalah Siti Afifah. Perempuan kelahiran 27 Desember 1961 ini merupakan salah satu penduduk asli kampung batik yang saat ini masih menekuni dunia bisnis batik. Ibu yang biasa dipanggil Ibu Afifah ini tinggal di rumah bersama ayahnya, adiknya, dan putranya. Meskipun rumahnya terletak di jalan Kampung Batik yang sempit, akan tetapi dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Jalan menuju kediamannya berkonstruksi batako.

Tempat kediaman Ibu Afifah sangat sederhana, yaitu rumahnya semi-permanen berdinding batu bata merah dan beratap genting. Sedangkan pawon (bagian belakang rumah masih berupa kayu lempeng). Meskipun demikian, di ruangan tengah dilengkapi satu televisi berwarna 21 inch dan sebuah radio kaset yang menambah semarak suasana dalam rumah.

Dahulu sekitar 25 tahun yang lalu, sebelum ibu Afifah menjadi pengusaha batik, beliau sempat menjadi TKW di Kuwait selama 2 tahun 3 bulan. Namun, saat bu Afifah berada di Kuwait untuk bekerja, ternyata suami beliau pergi meninggalkan bu Afifah dan 1 putranya. Sejak saat itu, ibu Afifah menjadi orang tua tunggal dan membesarkan putra satu-satunya tersebut, dan sekarang putra bu Afifah sudah dewasa dan sudah bekerja. Akhirnya pada tahun 2001 ibu Afifah pulang ke Indonesia dan kembali tinggal bersama ayahnya dan adiknya di Kampung Batik Bubakan Semarang.

Kemudian pada tahun 2006 bu Afifah diajak oleh Ibu Ida Ketua RW 02 untuk mengikuti pelatihan membatik bersama ibu Elly. Pelatihan tersebut diadakan oleh Dekranasda. Setelah mengikuti pelatihan membatik dan mahir dalam membatik, ibu Afifah sering dikirim oleh pemerintah untuk mengikuti pameran-pameran membatik hingga ke Batam, Bali, Yogyakarta dan Pekalongan. Sedangkan di Semarang sendiri, biasanya beliau mengikuti pameran di Paragon Mall dan Citraland Mall. Pada saat itu yang dikirim untuk pameran ke Batam

hanya 2 orang termasuk bu Afifah, dan ke Bali 5 orang. Di sana semua fasilitas disediakan oleh pemerintah. Tiket pesawat, makan, tempat menginap dan pesangon. Bahkan hasil untuk dari penjualan di pameran batik tersebut dapat disimpan bu Afifah sendiri dan pemerintah tidak meminta sepeserpun dari hasil penjualan batik di pameran tersebut.

Kemudian dari pengalaman-pengalamannya tersebut kurang lebih selama 1 tahun, kemudian beliau berusaha mencoba membuat batik sendiri dengan modal yang diperoleh dari jasa raharja pada tahun 2010 sebanyak 20 juta rupiah, hal ini karena beliau merupakan Mitra Binaan Jasa Raharja. Setelah mendapatkan uang modal, beliau mulai dengan membeli bahan-bahan baku untuk membatik, seperti kain mori, obat-obat pewarna, malam (lilin), wajan, canting dan kompor kecil. Setelah usahanya berjalan, beliau juga sering memberikan pelatihan membatik bagi para turis-turis yang datang ke Kampung Batik, bahkan sering memberikan pelatihan membatik bagi siswa-siswi SMK. Untuk mengikuti pelatihan membatik di rumah bu Afifah per anak dikenakan biaya sebesar Rp.20.000. Hampir tiap minggunya rumah bu Afifah ramai dikunjungi siswa-siswi SMA untuk mengikuti pelatihan membuat batik di rumah beliau seperti yang terlihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7 Ibu Afifah sedang melakukan pelatihan membatik kepada siswa-siswi SMK (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 3 Juni 2018)

Para pekerja dari usaha batik ibu Afifah berasal dari daerah sekitar tempat kediamannya dan dari Pekalongan. Namun sama seperti pengusaha batik lain

yang ada di Kampung Batik Bubakan Semarang, jika mendapat pesanan batik dalam jumlah yang besar, biasanya mereka meminta bantuan dari pengusaha-pengusaha besar yang ada di Pekalongan, Solo dan Yogyakarta. Beliau hanya mengirimkan motif batik karyanya dan kemudian batik tersebut akan diproses di kota-kota tersebut. Dan untuk pemesanan batik dalam jumlah yang besar itu biasanya jenis batik cap. Sedangkan untuk batik tulis, ibu Afifah biasanya membuatnya sendiri di rumah terkadang di bantu oleh tetangganya. Namun apabila dibantu oleh tetangganya, ibu Afifah kurang merasa puas dengan batik yang dihasilkan dan batiknya tidak seperti apa yang diharapkan ibu Afifah. Oleh karena itu, beliau lebih sering mengerjakannya sendiri atau terkadang dibantu oleh putranya dan bahkan adik perempuan bu Afifah. Menurut ibu Afifah bahwa, batik tulis masih bisa untuk *dihandle* beliau sendiri karena pesanan batik tulis biasanya hanya sedikit dan bisa beliau kerjakan sendiri.

Semua tenaga kerja dan *partner* perusahaan batik yang biasa membantu dalam proses produksi batik biasanya beliau cari dan tentukan sendiri. Karena dari seluruh anggota keluarga bu Afifah, hanya bu Afifah-lah yang mengerti mengenai batik. Pembayaran upahnya pun berupa borongan. Semua pengusaha batik di Kampung Batik dalam memberikan upah dalam sistem borongan. Dan selalu meminta bantuan untuk produksi batik jika ada pesanan dalam jumlah yang besar kepada kota-kota langganan mereka yang sudah dipercaya. Hal ini karena tidak adanya lahan untuk pembuatan batik dalam jumlah yang besar. Dan tidak adanya tempat untuk pembuangan limbah batiknya.

Sementara itu, daerah pemasaran bu Afifah masih sekitar kota Semarang, Yogyakarta, Solo dan Pekalongan saja. Pemasaran kain batik dilakukan dengan menjual langsung batiknya di toko beliau yang memanfaatkan teras rumah sebagai toko batiknya. Jenis batik yang dijual bu Afifah hanya ada batik cap dan tulis. Beliau tidak menjual *printing*. Hal ini karena beliau terlalu fanatik dengan batik karyanya sendiri. dan tidak ingin menjual *printing* meskipun *printing* sekarang ini lebih banyak peminatnya dibandingkan dengan batik tulis. Menurut beliau, *printing* bukanlah jenis batik. karena dalam proses pembuatannya tidak

menggunakan canting dan malam. Selain menjual kain batik cap dan batik tulis, beliau juga menjual bahan-bahan baku membatik seperti kain mori, obat pewarna batik, pewarna alam batik, malam (lilin) bahkan peralatan untuk membatik seperti wajan, kompor, canting, alat cap, gawangan dan lain sebagainya. Untuk batik tulis yang dihasilkan menggunakan pewarna alam biasanya dapat dijual hingga harga 1 juta – 2 juta rupiah.

Ibu Afifah adalah seorang ibu rumah tangga yang dapat membagi berbagai macam perannya. Baik sebagai peran kodrati, dalam masyarakat, maupun usahanya. Beliau selalu bangun tidur antara pukul 04.30 dan 05.00 WIB dan sebagai seorang muslim, Ibu Afifah tidak pernah lupa mengerjakan sholat lima waktu dalam sehari. Biasanya sesudah beliau melakukan sholat subuh, lalu beliau menyiapkan nasi beserta lauk-pauk untuk anggota keluarganya. Kemudian, kesibukan dilanjutkan dengan kegiatan rutin rumah tangga, seperti membersihkan rumah, berbelanja, memasak, mencuci piring dan pakaian dan sebagainya.

Kemudian sekitar pukul 09.00 biasanya beliau mulai kegiatan usahanya. Dan terkadang saat melakukan kegiatan usahanya tersebut, diselingi dengan mengajarkan atau memberi pelatihan membatik kepada siswa-siswi SMK yang berdatangan. Untuk siang harinya bu Afifah lebih sering membeli lauk dibandingkan memasak. Karena beliau merasa terlalu sibuk dengan kegiatan usahanya.

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, kecuali jika ada kegiatan lain seperti rapat-rapat yang diadakan oleh Disperindag dan bu A diundang sebagai perwakilan dari pengusaha batik, arisan-arisan, pengajian, rapat BKM (badan keswadayaan masyarakat) di mana beliau berkedudukan sebagai pengurus BKM dalam struktur organisasinya. Oleh karena itu, bu Afifah sering mengesampingkan kegiatan rumah tangganya pada siang hari, yakni seperti memasak untuk makan siang. Karena kesibukannya itu, untuk makan siang, beliau lebih sering membeli lauk-pauk dan sayur sebagai gantinya, karena bisa dibilang bahwa bu Afifah selain sibuk dalam kegiatan usahanya, beliau juga aktif dalam kegiatan masyarakat.

Kemudian untuk pembelian barang-barang mewah seperti sepeda motor, televisi dan sebagainya ibu Afifah yang memutuskan sendiri karena beliau sebagai orang tua tunggal. Untuk pemberian sumbangan, pembelian peralatan dapur pun beliau yang memutuskannya sendiri.

Usaha batik merupakan penghasilan pokok bagi keluarga Ibu Afifah. Oleh karena itu, tidak heran jika Ibu Afifah terus berusaha untuk mengembangkan aktivitas ini. Banyak cara yang ditempuhnya, selain mendekati diri kepada Allah SWT, ibu Afifah selalu menjaga mutu produksi dan perkembangan motif-motif kain batik untuk tahap berikutnya. Tabel 10 dan 11 berikut ini akan disajikan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga ibu Afifah pada bulan Agustus 2018.

Tabel 10 Pendapatan Rumah Tangga Ibu Afifah pada bulan Agustus 2018

Pendapatan	Jumlah
1. Omzet	Rp.15.500.000,00
2. Hasil Melatih Batik	Rp. 400.000,00
Jumlah	Rp. 15.900.000,00

Sumber : Analisis data primer

Tabel 11 Pengeluaran Rumah Tangga Ibu Afifah pada bulan Agustus 2018

Pengeluaran	Jumlah
1. Produksi	Rp.9.500.000,00
2. Konsumsi	Rp.1.500.000,00
3. Sumbangan	Rp.300.000,00
4. Setoran membayar hutang	Rp.2.500.000,00
5. Lain-lain	Rp.200.000,00
Jumlah	Rp.14.000.000,00

Sumber : Analisis data primer

Pada tabel tersebut terlihat bahwa usaha batik sangat berpengaruh dalam kehidupannya, karena merupakan matapencaharian pokok. Hal ini terbukti pada pengeluaran bidang produksi yang ternyata lebih banyak daripada pengeluaran yang lainnya. Adapun pendapatan tersebut selain digunakan untuk mengembangkan usaha, juga digunakan untuk kegiatan lain seperti membayar iuran arisan, dan lain sebagainya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor Pendorong Perempuan Menjadi Pengusaha Batik

Pengusaha perempuan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi, bukan hanya dalam kemampuan untuk menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri namun juga untuk menciptakan pekerjaan bagi orang lain. Berwirausaha tidak hanya dimiliki oleh para lelaki, tetapi wanita pun saat ini sudah mulai membuat suatu usaha yang dapat dijadikan tumpuan hidupnya. Pada saat ini wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada suaminya, namun telah aktif berperan dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Wanita termasuk salah satu komponen penting yang diharapkan dapat mengisi pembangunan.

Pada umumnya wanita bekerja atau tidak bekerja bukan hanya tergantung pada pekerjaannya saja, akan tetapi lebih bergantung pada wanita yang melakukan pekerjaan itu. Sehingga, wanita bekerja dengan etos kerja yang tinggi (terkait dengan disiplin dan ketrampilan serta semangat yang sangat tinggi) hal ini karena selain panggilan ekonomi untuk mencari nafkah dan juga karena adanya panggilan moral serta status sosial diri dan keluarganya dalam masyarakat. Hal ini juga berarti semakin meningkatnya penghasilan yang mereka terima, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung jelas akan meningkatkan penghasilan bagi dirinya dan keluarganya.

Suatu badan usaha yang dimulai oleh wanita sangat dipengaruhi keputusan maupun keinginan dari anggota keluarga lainnya. Wanita yang memperoleh dukungan dari keluarga dapat mengelola badan usahanya dengan sukses (Rajani dan Sarada, 2008: 58).

Faktor yang mendorong wanita dalam menciptakan usaha yaitu untuk menentukan apa yang ingin ia capai, serta produk apa yang akan dihasilkan. Berbagai macam faktor yang dapat memotivasi wanita dalam menciptakan usaha yaitu karena ingin menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk mengurangi pengangguran, serta menunjukkan bahwa wanita sadar akan kondisi

pengangguran yang semakin meningkat, kesadaran diri dari wanita semacam ini dapat memotivasi dirinya bahwa wanita sekarang tidak hanya mampu bekerja namun juga mampu menciptakan pekerjaan. Hal ini seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Afifah (57 tahun) sebagai pengusaha batik:

“Disini saya mau cerita mbak kenapa saya ingin jadi pengusaha batik, awalnya sih karena tuntutan ekonomi ya mbak, wajar lah ya. Dan kebetulan saat itu saya memiliki ide, dan dorongan bahwa saya tidak 77ias kalau terus menerus di rumah seperti ini. Saya harus bekerja atau kalau 77ias saya harus menciptakan pekerjaan. Dan kebetulan pada saat itu tahun 2006 saya diajak oleh bu Ida yang sekarang jadi ketua RW 02 itu, diajak untuk ikut pelatihan membatik yang diadakan oleh Dekranasda dulu itu. Dan kebetulan saya tertarik dan saya juga punya bakat menggambar juga awalnya, dari situ saya kepikiran kenapa tidak saya coba saja. Kemudian seiring berjalannya waktu, saya benar-benar ingin menekuni dunia batik dan awalnya itu Pemerintah juga bersedia membiayai belajar batik sampai saya mahir dan sampai saya bisa membuka usaha batik sendiri. Dan akhirnya dari situ saya berhasil membuka usaha batik ini dengan usaha yang keras dan ketekunan sih mbak. Pokoknya saat itu saya bertekad, saya harus menciptakan lapangan pekerjaan karena saya juga tidak betah kalau bekerja ikut orang gitu mbak. Kalau usaha punya kita sendiri kan waktunya jadi fleksibel mbak”.

(Kampung Batik, 22 Mei 2018)

Meskipun dalam perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu untuk memperoleh pendapatan (faktor ekonomi). Namun, berdasarkan konstruksi sosial masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa wanita tidak lagi hanya bekecimpung dalam ranah domestik saja, namun mereka juga telah memasuki area publik dengan ikut serta dalam bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut tidak lagi sesuai dengan ideologi pembagian kerja seksual yang menempatkan perempuan hanya sebagai pekerja dalam ranah domestik saja sedangkan laki-laki bekerja dalam ranah publik atau sebagai pencari nafkah.

Namun berdasarkan fakta hasil lapangan, bahwa dalam keluarga perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang tidak lagi adanya anggapan bahwa perempuan hanya bekerja menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak saja, namun perempuan juga ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pendapatan bagi keluarga mereka. Oleh karena itu kepemilikan peran perempuan di sektor publik yaitu dengan menjadi pengusaha

batik menunjukkan adanya perubahan konstruksi sosial dalam masyarakat mengenai pembagian kerja secara seksual. Keikutsertaan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, secara sadar ataupun tidak, perempuan pengusaha batik telah memiliki peran ganda.

Peran utama yang dilekatkan oleh masyarakat mengenai ibu rumah tangga, bahwa mereka seolah-olah telah membuat suatu kesepakatan yakni perempuan tugas utamanya adalah pekerjaan dalam ranah domestik, seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan lainnya. Namun, justru para perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Semarang merupakan salah satu pelaku utama yang berperan penting dalam perkembangan usaha batik mereka. Perempuan pengusaha batik ini merupakan perempuan-perempuan yang terampil dalam mengelola usahanya, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan hingga mengembangkan usaha. Menurut Ken Suratiyah dalam Irwan Abdullah mengenai tulisannya tentang Pengorbanan Wanita Pekerja Industri (1997: 226), bahwa:

“Keterlibatan wanita dalam industri rumahtangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, tekanan ekonomi. Kedua, lingkungan keluarga yang mendukung dalam bekerja, misalnya: mereka terbiasa membantu orang-orang disekitarnya yang mengusahakan industri rumahtangga. Ketiga, tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan keterampilannya. Wanita adalah pengelola rumahtangga, dialah yang tahu seberapa besar kebutuhan rumahtangga serta seberapa besar pula penghasilan yang diperoleh sang suami. Jika wanita memilih bekerja dan terlibat dalam industri rumahtangga, hal itu dapat dipastikan karena penghasilan suami saja tidak mencukupi. Oleh karena itu, pada umumnya usaha industri rumahtangga dimulai setelah wanita menikah, istri merasa perlu membantu suami dan sebaliknya suami sangat mendukung. Ada alasan lain mengapa wanita bekerja. Mereka bekerja karena ingin memiliki uang sendiri, supaya bisa mengambil keputusan sendiri dalam menggunakan uang tanpa harus meminta atau berembung dengan suami terlebih dahulu. Keadaan ini ditemui pada wanita pekerja industri rumahtangga di pinggiran kota yang tergiur oleh kehidupan konsumtif di lingkungannya”.

Faktor lain yang melatar belakangi wanita menjadi pengusaha batik menurut Ibu Rini (48 tahun) sebagai pengusaha batik, dengan membuka usaha di rumah, mereka dapat memiliki banyak waktu luang dan bebas untuk membicarakan persoalan seputar bisnis batiknya dengan keluarga. Merasa hidup lebih sejahtera dikarenakan urusan keluarga dan urusan bisnis tidak terdapat jarak

pemisah yang cukup berarti. Menciptakan suatu industri rumahan juga dapat dijadikan dalam mengatur tenaga dengan lebih efektif. Industri rumahan seperti industri batik ini misalnya, ibaratnya tidak menjadi kegiatan bisnis semata, namun sekaligus menjadi ruang rekeratif. Pengusaha batik dapat melakukan pekerjaannya kapan saja, hal tersebut yang menyebabkan membuka bisnis di rumah lebih menguntungkan dibandingkan bisnis di luar rumah karena dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Menurut ibu R bahwa menjadi pengusaha batik juga dapat meningkatkan kepuasan terhadap diri sendiri, karena telah berhasil membuat usaha dari jeri payahnya sendiri.

Hal tersebut diatas dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan dan prestasi dari David McClelland (1971). Menurut McClelland bahwa agar kita berhasil dalam suatu pekerjaan, yang paling penting adalah sikap kita terhadap pekerjaan yang kita tekuni. Kemudian dari sini, McClelland membuat suatu konsep yang cukup terkenal, yang disebut dengan *the need for Achievement*, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi. Yang kemudian, konsep ini disingkat dengan n-Ach. Orang yang memiliki n-Ach tinggi, dan juga memiliki kebutuhan untuk berprestasi, maka akan mengalami kepuasan batin pada diri orang tersebut, bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, namun karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik dan berjalan lancar. Ada kepuasan batin tersendiri jika seseorang tersebut berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder. Dengan konsep n-Ach ini, kita lihat pengaruh Max Weber terhadap McClelland. Selanjutnya McClelland mengatakan bahwa jika dalam sebuah masyarakat terdapat banyak orang yang memiliki n-Ach tinggi, maka dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Dengan demikian, terdapat korelasi antara tingkat n-Ach dengan keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Ini dibuktikan lagi pada penelitian sejenis di negara-negara lain.

McClelland kemudian berkesimpulan bahwa n-Ach ini seperti semacam virus yang bisa ditularkan. Jadi, n-Ach bukanlah suatu yang diwariskan sejak lahir. Oleh karena itu katanya:

“Kalau n-Achievement begitu penting, terutama untuk dunia bisnis, dia harus ditingkatkan nilainya sehingga makin banyak anak muda yang memiliki “dorongan kewiraswastaan”. Kesulitan dari rencana yang baik ini adalah bahwa dari hasil penelitian, kami menumbuhkan n-Achievement ini adalah melalui keluarga; dan sulit sekali untuk menumbuhkannya dalam skala yang besar”.

McClelland menyelenggarakan bermacam latihan manajemen diberbagai negara untuk menumbuhkan n-Ach ini. Tetapi seperti yang dikatakannya, bahwa tempat yang paling baik untuk memupuk n-Ach yaitu di dalam keluarga melalui campur tangan orang tua. Pendidikan anak menjadi sangat penting, cerita anak-anak yang beredar harus diarahkan pada nilai n-Ach yang tinggi (Budiman, 2000).

Uraian tersebut di atas sesuai dengan pernyataan salah satu informan, yaitu ibu Elly (54 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Jadi dulu itu saya kuliah di UNIKA mbak, terus pas udah lulus saya pernah kerja di pabrik Jamu. Kemudian saya menikah. Nah pas saya menikah saya tidak bekerja lagi. Tapi kemudian suatu hari saya itu mikir gini, sayang rasanya saya sudah kuliah punya ijazah tapi engga saya gunain untuk kerja. Terus pas saya melahirkan anak ke dua itu saya semakin ingin bekerja karena kebutuhan juga semakin banyak kan ya mbak. Akhirnya saya tekadkan saya harus bekerja”.

(Kampung Batik, 22 Mei 2018)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong wanita menjadi pengusaha batik, antara lain:

1. Untuk meningkatkan pendapatan
2. Membuktikan kemampuan dalam berwirausaha
3. Sebagai kepuasan terhadap diri sendiri, agar mendapat pengakuan sosial
4. Menggunakan pengalaman yang telah didapat
5. Dapat mengatur waktu sendiri dan bisa lebih dekat dengan keluarga
6. Menyediakan pekerjaan untuk anggota keluarga
7. Membangun usaha untuk jangka panjang

4.2 Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik

Peran perempuan dalam industri batik begitu besar, bahkan keterlibatan kaum perempuan dalam usaha semacam ini merupakan alternatif untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam usaha kecil seperti usaha batik mereka ini, perempuan

berperan sebagai pelaku usaha atau sebagai pemilik, sebagai manager ataupun sebagai tenaga kerja. Meskipun waktu mereka banyak dihabiskan dalam kegiatan usaha, namun bukan berarti mereka melupakan kewajibannya dalam rumah tangga.

Pekerjaan perempuan selalu dihubungkan dengan sektor domestik. Pada umumnya perempuan bekerja pada bidang yang merupakan kepanjangan tangan pekerjaan domestik, antara lain seperti: guru, perawat, pramuniaga, dan sekretaris yang lebih banyak memerlukan keahlian manual (Nasikun, 1990: 19).

Konsep gender merupakan sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial maupun struktural terhadap kaum perempuan dan laki-laki. (Sadli & Soemarti Patmonodewo, 1995: 70; Fakih, 1996: 8). Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dipertukarkan. Artinya, bahwa ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, serta memiliki sifat keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan tersebut terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Artinya, semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 1996: 15).

Teori peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triple's Woman Role oleh Caroline O.N. Moser dalam buku *A Guide to Gender-Analysis Frameworks* yang ditulis oleh Candida March, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyay (1999, 56-57), terdapat tiga peran perempuan yang diungkapkan Moser, antara lain peran reproduktif, peran produktif dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada bagian ini dibahas alasan mereka bertahan melakukan pekerjaan sebagai pengusaha batik yang keuntungannya tidak dapat dipastikan serta dibutuhkan banyak modal. Di samping itu pula, dibahas mengenai strategi yang

digunakan untuk mempertahankan usaha serta kendala-kendala yang menyebabkan mereka berperan dalam berbagai hal. Kemudian pembagian ruang sosial antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan adanya ketimpangan gender yang ada dalam pembagian tugas dalam ranah domestik dan publik antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Oleh karena itu, pembahasan ini dimulai dari kegiatan mereka dalam rumah tangga dan diakhiri dengan kegiatan lain di luar rumah tangga dan usahanya.

4.2.1 Pengusaha Batik Dalam Kegiatan Rumah Tangga (Reproduktif)

Kegiatan rumah tangga tetap merupakan tugas perempuan dalam masyarakat di Kampung Batik Bubakan Semarang, yaitu mengasuh dan mendidik anak. Ini bukan berarti mereka dalam sehari penuh mengasuh putra-putrinya, melainkan yang terpenting adalah membentuk pribadinya, terutama mengarahkan ke hal-hal yang positif.

Secara normatif, mayoritas masyarakat masih menganggap bahwa meskipun banyak waktu yang dibutuhkan perempuan dalam kegiatan usaha, akan tetapi mereka masih tetap berkewajiban untuk mengurus rumah tangganya. Oleh karena itu, apapun bentuk kegiatannya, seperti mencari nafkah yang dilakukan oleh perempuan, namun mereka tetap berkewajiban mengelola rumah tangganya. Bagaimanapun juga, bekerja tidaklah merubah status perempuan dan tidak berarti mengurangi tanggung jawabnya sebagai istri terhadap pekerjaan rumahtangga sehari-hari. Kegiatan rumahtangga ini biasanya diselesaikan sebelum kegiatan mencari nafkah dimulai, sehingga ibu harus bangun lebih pagi.

Dalam menjalankan peranannya, para pengusaha batik di Kampung Batik Semarang mengerjakan pekerjaan rumah tangganya sendiri. Namun terkadang dibantu oleh anak mereka, seperti menyetrika pakaian, menyapu lantai, mencuci piring, dan menata rumah. Kegiatan semacam ini diajarkan kepada anak mereka dalam proses sosialisasi. Setiap orang tua selalu mengajarkan dan menyuruh anak mereka untuk melakukan aktivitas tersebut. Namun kegiatan rumahtangga tersebut dominan dilakukan oleh istri.

Perempuan pengusaha batik harus bisa membagi berbagai macam perannya. Namun, bagi mereka peran ganda yang mereka jalankan tidak menjadi suatu masalah. Seperti pendapat dari Ibu Rini (48 tahun), bahwa:

“Kalau masalah pekerjaan rumah tangga disambi sama usaha sih menurut saya engga ada pengaruh sama masalah ya, mbak. Soalnya biasanya saya itu bersih-bersih rumah pasti pagi-pagi sebelum melakukan kegiatan usaha batik, biasanya saya nyiapin sarapan, sambil bersih-bersih. Kalau sudah selesai semua baru mulai kegiatan usaha. Lagian toko saya kan bukanya jam 09.30 WIB, jadi paginya masih bisalah disambil ngerjain pekerjaan rumah tangga. Pokoknya ya harus disempet-sempeitin deh ngurus anak sama suami.”

(Kampung Batik, 23 Mei 2018)

Dalam hal mengurus rumah tangga, pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang tidak memperlmasalahkan dalam menjalankan kegiatan rutin rumah tangga meskipun tidak adanya bantuan dari pembantu rumah tangga. Hal ini karena bagi mereka, kegiatan tersebut dapat dilakukan disela-sela dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini dapat dilakukan karena menurut mereka, kegiatan tersebut memiliki fleksibilitas dalam hal waktu kerja. Selain itu, mereka dapat berhenti sejenak jika ada keperluan. Kegiatan rumah tangga akan dikerjakan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan usaha. Setelah selesai dilakukan, biasanya pada jam makan siang mereka akan berhenti sejenak dalam kegiatan usaha kemudian menyiapkan makan siang bagi keluarga. Keterlibatan mereka yang cukup besar terhadap dunia usaha batik, ternyata tidak mengurangi perannya atau mungkin lebih tepatnya adalah bebannya dalam rumah tangga. Mereka selain bekerja mengurus kegiatan usaha batik namun juga masih tetap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Hal yang sangat menonjol dari perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang ini adalah bahwa mereka mempunyai peranan yang sentral dalam mengalokasikan sumber ekonomi untuk keperluan anggota keluarga dan kegiatan usahanya. Selain itu, dalam hal urusan rumah tangga juga mereka sangat berperan dalam segala bidang kegiatan, hal ini karena berhubungan dengan anggaran belanja yang dipegang oleh wanita/ istri. Dalam hal pendidikan bagi

anak-anak mereka juga, meskipun para pengusaha sibuk akan kegiatan usaha mereka, namun mereka tak lekas melupakan pendidikan bagi anak-anak mereka, hal ini terbukti bahwa meskipun sang ibu/ pengusaha wanita sibuk dalam kegiatan usaha namun mereka berhasil menamatkan sekolah anak-anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi.

Berbeda halnya dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wening Herzuwandha (2013), yang melakukan penelitian mengenai upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis di desa Giriloyo, Kabupaten Bantul ini bahwa terjadi pelabelan negatif (stereotip) terhadap wanita Giriloyo yang membuat batik tulis, di mana wanita di Giriloyo yang sudah secara turun temurun mewarisi bakat membatik, dan setiap harinya memproduksi batik tulis secara manual dengan penuh ketekunan, mengakibatkan mereka kurang bisa dalam membagi waktu di samping harus membatik setiap hari, akan tetapi juga harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yakni mulai dari memasak, menyapu, merawat rumah dan mengasuh anak dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, pengusaha batik dalam kegiatan rumah tangga mempunyai kegiatan yang sama dengan para perempuan pada umumnya. Mereka tetap mengerjakan kegiatan rumah tangga meskipun harus mengawasi kegiatan usaha mereka pula. Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang ideal apabila wanita menjauhkan diri dari kegiatan dan urusan rumah tangga. Berikut adalah tabel 12 mengenai keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan rutin rumah tangga.

Tabel 12 Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan Rumah Tangga

NO.	Jenis Kegiatan	Istri	Istri dan suami	Anak perempuan	Anak laki-laki
1.	Mencuci pakaian	2	1	-	-
2.	Memasak	3	-	-	-
3.	Membersihkan rumah	2	-	1	-
4.	Mengasuh anak	3	-	-	-

Sumber : Data primer, 2018

4.2.2 Pengusaha Batik Dalam Kegiatan Usaha (Produktif)

Ibu rumah tangga yang bekerja yaitu seorang wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga memiliki peran sebagai seorang pengusaha, di mana faktor yang mendorong ibu rumah tangga yang bekerja adalah agar dapat hidup mandiri dan berkeinginan untuk memperbesar penghasilan keluarga disamping penghasilan dari suami, dan sebagai rasa kepuasan diri sendiri apabila dapat menjalankan suatu usaha itu sendiri yang berjalan dengan baik.

Seorang ibu rumah tangga yang berperan dalam sektor domestik atau reproduktif dan kemudian menambah tugasnya menjadi seorang ibu yang bekerja sebagai pengusaha atau sekaligus sebagai pencari nafkah dalam keluarga, menjadikan perempuan tersebut dapat digolongkan ke dalam perempuan dengan peran ganda. Selain itu, perempuan yang termasuk dalam kelompok ini diidentikan dengan kemampuannya dalam berwirausaha, yakni kreatif, dan cerdas dalam hal mencari peluang bisnis dalam mendapatkan nilai tambah. Nilai tambah yang didapatkan ini dapat memberi peluang bagi perempuan dalam menciptakan kemandiriannya agar dapat ikut serta membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, bukan hanya sebagai penerima nafkah dari suami melainkan dapat menjadi pendamping suami dalam membantu pencarian nafkah.

Peneliti melakukan wawancara mengenai peran pengusaha batik dalam usahanya. Pernyataan hasil wawancara tersebut berasal dari tiga wanita pengusaha batik yang berada di Kampung Batik Bubakan Semarang, yakni Ibu Rini, Ibu Elly dan Ibu Afifah. Wawancara dengan Ibu Rini (48 tahun) sebagai pemilik usaha batik Handayani, beliau berkata :

“Saya ini selain sebagai ibu rumah tangga, saya juga sebagai pengusaha batik mbak. Jadi usaha batik ini saya semua yang handle. Dari produksinya gimana, pemasarannya gimana, nyari modal, pokoknya semua saya. Tapi ya kadang bantu cari modal tambahan juga. Kalau suami saya di usaha batik ini paling perannya sebagai pengantar saya mbak, kalau saya mau mengantar batik. Soalnya kalau bapak (suami) tak suruh megang usaha engga bakalan bisa mbak. Suami saya kan soalnya udah ada kerjaan sendiri. Jadi dia engga tahu-menahu tentang batik mbak. Ya meskipun saya juga sibuk ngurusin usaha ya saya juga tetap bersih-bersih rumah, masak, tapi kadang kalau bersih-bersih rumah dibantu sama

anak saya. Anak saya kan juga sudah besar-besar. Pokoknya sesibuk apapun kita harus sempat-sempatin ngurusin keluarga lah mbak. Apalagi ini kan usaha saya sendiri, bisalah ditinggal-tinggal sebentar ngurusin rumah. Jadi sebelum saya ke toko, ngurusin usaha, biasanya saya sudah masak dulu. Gitu sih saya mbak..”

(Kampung Batik, 1 Juni 2018)

Selain itu Ibu Rini juga menjabarkan tentang kegiatan sehari-harinya, dimana saat pagi hari biasanya ibu Rini menjalankan pekerjaan rumahnya sebagai ibu rumah tangga kemudian ketika pekerjaan rumah selesai, ibu Rini lanjut mengurus kegiatan usaha batiknya. Kemudian pada sore harinya setelah selesai mengurus kegiatan usaha batik dan setelah tokonya tutup, beliau kembali menjalankan perannya menjadi ibu rumah tangga.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan Ibu Elly (54 tahun) sebagai pemilik usaha batik Elly, beliau berkata :

“Ya ini mbak, pekerjaan saya selain jadi ibu rumah tangga adalah sebagai pengusaha batik, terkadang di hari-hari tertentu saya juga menjadi guru ekstrakurikuler membatik di sekolah-sekolah mbak. Kegiatan saya sehari-hari biasanya dari pagi itu ngurus pekerjaan rumah dulu, masak, nyuci baju, piring, tapi yaa kadang kalau nyuci dibantu sama suami saya, membersihkan rumah saya sendiri. Kalau sudah selesai semua, biasanya dari jam 10.00 WIB gitu saya ngurusin usaha batik sampai sore. Tapi kadang kan saya ngajar batik juga di sekolah dari pagi, jadi paling kalau gitu sarapannya saya beli di tentangga ada yang jualan, terus kalau sudah saya siapin saya langsung ke sekolah sampai siang, terus pulang saya ngurus usaha. Terus sorenya saya pulang, istirahat sebentar, kadang malamnya saya nyanting mbak. Karena usaha kecil ya jadi terkadang kalau batik tulis, kadang saya nyanthing sendiri. Pokoknya dengan peran yang saya lakukan itu saya harus bisa bagi waktu sih mbak., dan harus memprioritaskan pekerjaan rumah yang sudah menjadi kewajiban saya juga, karena bagi saya ibu rumah tangga yang kerja tetap saja ibu rumah tangga, jadi pekerjaan rumah tangga tidak boleh sampai terlewatkan. Di usaha batik ini juga mayoritas yang berperan saya, suami biasanya membantu saya mencarikan modal kalau saya kekurangan modal, terus membantu mengantarkan orderan batik juga. Kalau masalah produksi dan pemasaran lebih ke saya, karena saya yang tahu tentang batiknya juga.”

(Kampung Batik, 2 Juni 2018)

Kegiatan yang dilakukan Ibu Elly tidak jauh berbeda dari kegiatan yang dilakukan oleh ibu Rini, dimana kewajiban pekerjaan rumah tangga yang harus didahulukan baru kemudian pekerjaan lainnya. Namun perbedaannya, ibu Elly di

hari tertentu mengajar ekstra membatik di sekolah-sekolah, sedangkan ibu Rini hanya fokus dengan usaha batik saja. Setelah sibuk seharian mengurus batik, kemudian sore harinya istirahat dan berkumpul dengan keluarga kembali menjalankan peran menjadi ibu rumah tangga. Jadi, pemaparan hasil wawancara dari ibu Elly dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga haruslah menjadi prioritas utama sebelum melakukan pekerjaan lainnya diluar pekerjaan rumah. Selanjutnya setelah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan sebagai pengusaha batik.

Berikutnya dilanjutkan dengan wawancara kepada ibu Afifah (57 tahun), beliau berkata:

“Ya itu, kalo masak tuh jarang mbak. Anak kan kerja gini, aku sendirian paling. Dari pada masak gak dimakan bingung. Kalo disini kan rame mbak, tau-tau nanti ada yang jual soto, bakmi jowo. Keluar sedikit ada kucingan. Pokoknya gak tak bikin repot. Habis kegiatan masak yaa kalo nyuci tuh yaa seminggu sekali gitu kan, gak setiap hari nyuci. Terus beres-beres rumah saya. Yaa anu apa aja lah mbak, ngapain gitu. Terus siangnya saya biasanya ngurus usaha batik sampai sore, kadang juga sering ini saya ngajarin anak-anak SMK membatik. Mereka datang kesini, biasanya kalau dikasih tugas sama sekolahnya nanti ngerjainnya disini. Dan berhubung saya sudah tidak sama suami saya, jadi kegiatan usaha membatik saya semuanya saya yang pegang, anak saya sudah kerja sendiri soalnya. Dari produksi, pemasaran semuanya saya sendiri. Kadang malemnya juga saya nyanthing kalau engga bikin inovasi-inovasi motif batik. Saya juga selain menjual batik juga menjual peralatan sama bahan baku membatiknya juga mbak, lumayan untuk tambah-tambah pemasukan kalau batik lagi sepi.”

(Kampung Batik, 3 Juni 2018)

Kegiatan yang dilakukan oleh ibu Afifah juga tidak berbeda jauh dari kegiatan yang dilakukan ibu Rini dan ibu Elly. Kewajiban pokok rumah tangga dikerjakan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan usaha membatik.

Siklus aktivitas pengusaha batik diawali dengan bangun pagi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan rumah tangga yaitu memasak, membersihkan rumah, kemudian menyiapkan segala kebutuhan baik untuk anak maupun suami. Setelah pekerjaan rumah selesai dan masing-masing anggota keluarga memiliki aktifitas, para wanita pengusaha batik melanjutkan kegiatan usaha batik mereka sampai pukul 16.00 atau 17.00 WIB. Kemudian kembali menjalankan tugas sebagai ibu

rumah tangga, kemudian terkadang ada yang dilanjutkan dengan nyanthing batik pada malam harinya, lalu kembali beristirahat dan esok harinya bangun pada pagi hari untuk menjalankan aktifitas seperti biasanya dan seterusnya siklus tersebut akan terus berjalan setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari 3 informan perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang, maka peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan teori peran ibu rumah tangga bekerja yang dikemukakan oleh Sajogyo (1983), beliau mengatakan bahwa:

“Ibu yang berusaha memperoleh (bekerja) disebabkan adanya kemauan ibu untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan bagi kebutuhan orang lain yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga, dikarenakan pendapatan suami yang rendah dan tuntutan kebutuhan yang tinggi”.

Pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang memiliki perbedaan dengan pengusaha batik di Giriloyo seperti dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wening Herzuwandha (2013), bahwa wanita Giriloyo sudah sangat terkenal dengan keuletannya dan kerja kerasnya. Dikatakan dalam penelitian tersebut bahwa wanita Giriloyo ini tidak pernah mengenal lelah, ketika waktunya mereka gunakan untuk beristirahat siang tetapi mereka gunakan untuk membatik guna membantu pendapatan suami mereka.

Sedangkan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang saat jam istirahat siang biasanya lebih memilih untuk istirahat dan menyiapkan makan siang bagi keluarga mereka. Pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang dalam hal produksi batik dipegang sendiri oleh istri, dan suami tidak ikut campur dalam kegiatan produksi batik. berbeda halnya dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Juni Indriyati (1990), bahwa bagi perempuan pengusaha batik di Sondakan, Surakarta bahwa aktivitas usaha batik selalu dilakukan berdampingan dengan suami. Hal ini karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan ketrampilan dari kedua belah pihak.

Di daerah penelitian terlihat bahwa keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah mempunyai arti tersendiri dalam keluarganya. Menurut mereka, perempuan tidak harus selalu tinggal diam di rumah. Mereka dapat bebas pergi kemana saja, justru mereka sering keluar rumah untuk mencari ide dan pasaran yang sedang laku. Dengan cara demikian, seringkali mereka dapat informasi untuk kemajuan usahanya. Di lain pihak, ternyata dengan pergi ke pasar dirasakan lebih menyenangkan daripada tinggal diam di rumah, sehingga mereka dapat memperoleh uang serta mempunyai banyak link atau kenalan.

Di Kampung Batik Bubakan Semarang, pada umumnya semua keuangan yang mengatur adalah istri mereka, begitupun dengan penghasilan yang diterima oleh istrinya. Suami jarang menerima penghasilan tersebut. Hal itu tergambarkan dari pernyataan Ibu Rini (48 tahun), bahwa :

“Jadi ada kejadian mbak waktu itu, kan toko saya tinggal karena saya ada urusan keluar, pegawai toko saya juga lagi ngambil libur, nah tokonya saya serahkan ke suami saya untuk jaga, saya sudah ngasih tahu, kalau harga-harga batiknya segini-segini. Ehhh.. pas ada pembeli, terus pembeli tanya harga-harga batiknya, tapi tetep aja itu pembelinya malah disuruh nunggu saya sampai saya pulang. Karena takut salah katanya dan takut rugi”.

(Kampung Batik, 4 Juni 2018)

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada saat itu suami berada di ruang usaha (toko batik) akan tetapi kegiatan sepenuhnya diserahkan kepada istri. Jadi, dari penyerahan tersebut mengakibatkan istri bertanggung jawab secara penuh untuk mengalokasikan penghasilannya. Jika penghasilan tersebut pada suatu saat tidak dapat mencukupi kebutuhannya, baik dalam keluarga maupun usaha, maka istri harus dapat mengatasi kekurangannya. Apabila perempuan tidak dapat mendistribusikan sumber ekonomi, akan berakibat jatuhnya suatu perusahaan.

Upaya untuk mempertahankan usahanya, mereka selalu mengikuti perkembangan di pasar. Hal ini dimaksudkan agar selalu mengikuti permintaan konsumen. Di samping itu, kualitas produksi dan perkembangan motif selalu menjadi perhatian mereka. Karena biasanya yang pertama kali dilihat oleh

pembeli adalah warna dan corak batiknya. Oleh karena itu, untuk kemajuan usahanya, diperlukan kreativitas mereka dalam menentukan corak dan motif yang baru dan *up to date*.

Selain itu, salah satu hal yang terpenting bagi pengusaha batik yaitu strategi mereka dalam aktivitas usaha. Setiap perusahaan selalu mempunyai strategi yang berbeda-beda. Akan tetapi, para pengusaha batik mempunyai strategi yang dapat dikatakan sama, bahkan dalam hal kemampuan berproduksi tiap pengusaha memiliki kesamaan. Di Kampung Batik Bubakan Semarang ini dikenal dua musim pasaran, yaitu musim sepi dan musim ramai. Pada saat musim sepi, jumlah produksi mereka akan menurun, musim sepi biasanya jatuh saat awal-awal memasuki bulan puasa sampai pertengahan bulan puasa. Kemudian h-3 menjelang hari Raya Idul Fitri biasanya akan ramai kembali. Pada musim ramai, mereka dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak. Pada musim ini, mereka berusaha sekuat tenaga menurut kemampuannya untuk memproduksi kain batik. Jika pada akhir musim itu jumlah produksi masih banyak, maka dapat digunakan untuk persediaan pada musim-musim sepi.

Kemudian pada saat musim sepi, para pengusaha akan mencoba mencari motif dan corak yang baru. Dengan demikian, ide mereka selalu berkembang dan apabila ide tersebut cocok dengan konsumen maupun pelanggan, maka musim sepi yang menggelisahkan mereka akan segera dapat teratasi. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Afifah dan Ibu Elly, mereka membuat corak dan motif baru yaitu perpaduan antara motif jumputan dan motif batik Semarangan. Inovasi corak baru tersebut dapat mengatasi saat musim sepi tiba.

Hasil wawancara dengan ketiga informan dapat diketahui bahwa ketiga informan tersebut bekerja atau menjadi pengusaha batik setelah mereka menikah. Hal ini karena mereka dilahirkan tidak dari lingkungan keluarga pengusaha batik. Dalam hal pewarisan usaha pun mereka tidak berharap putra ataupun putrinya bekerja di bidang yang sama dengan mereka, yakni sebagai pengusaha batik. Hal ini karena anak mereka lebih cenderung mencari pekerjaan di luar usaha tersebut dan pendidikan semakin meningkat dan pola pikir mereka sudah dipengaruhi

perkembangan jaman. Suatu kenyataan bahwa mereka tidak otoriter terhadap anak mereka dan memberikan keleluasaan dalam hal pendidikan serta dalam hal menentukan tujuan hidup mereka.

4.2.3 Pengusaha Batik Dalam Kegiatan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antara keluarga merupakan bagian yang sangat penting. Jika tidak ada kegiatan lain pada malam hari, seperti menyiapkan hasil produksi yang dipesan pelanggan maupun *nyanthing*, mereka berbincang-bincang dengan anggota keluarga. Para perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang ini juga sering terlibat perbincangan dengan tetangga-tetangga terdekat mereka.

Di luar kegiatan rumah tangga dan usaha, terdapat beberapa kegiatan yang diikuti oleh pengusaha batik seperti dalam pesta perkawinan, arisan, selamatan, pengajian, PKK, BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) bahkan melayat. Hubungan antaranggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk pertemuan RT, pertemuan yang bersifat keagamaan, bahkan pertemuan-pertemuan yang telah disebutkan diatas tadi dipandang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi wanita yang bekerja seperti pengusaha batik ini tentunya pengaturan waktu akan sangat penting sekali antara kegiatan rumah tangga, bekerja dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, maka seringkali seseorang akan merasa diasingkan dari lingkungannya. Hal ini tentunya bagi masyarakat yang tinggal di perkampungan seperti para wanita pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan ini merupakan beban yang sangat berat. Solidaritas sosial diantara mereka juga sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan memberikan sumbangan apabila ada rekan mereka yang sakit ataupun meninggal. Demikian juga kalau ada yang mempunyai gawe seperti mantu, teman-teman mereka juga akan nyumbang kepada yang memiliki gawe tersebut.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Juni Indriyati (1990), bahwa pengusaha batik wanita di Sondakan, Surakarta diluar kegiatan

rumah tangga dan usaha, mereka tidak begitu banyak mengikuti kegiatan masyarakat. Keterlibatan mereka baru terlihat dalam pesta perkawinan, rawangan atau selamatan, seperti kematian, atau melayat. Itu pun pengusaha batik tidak selalu ikut hadir di dalamnya, tetapi mereka selalu menyumbang. Bahkan jika terdapat hajatan di tetangga dalam satu kampung, mereka sering tidak hadir, meskipun demikian, mereka tetap menyumbang dengan cara dititipkan kepada tetangga, atau pembantunya disuruh mengantarkan sumbangan kepada orang yang mempunyai hajad. Hal ini karena mereka tidak takut apabila sewaktu-waktu mempunyai hajad tidak dibantu oleh para tetangga. Karena biasanya, mereka dibantu para kerabatnya.

Untuk kegiatan sosial seperti PKK sendiri, dari ketiga informan tersebut selalu mengadakan acara makan bersama ataupun masak bersama saat hari-hari besar, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia dan juga saat bulan Suro. Mereka biasanya kompak mengadakan acara masak-masak bersama dengan seluruh warga di Kampung Batik Semarang. Dan untuk keperluan sumbangan sendiri, minimal mereka mengeluarkan uang antara Rp. 50.000 sampai Rp.300.000. Meskipun tidak adanya standar dalam penentuan besarnya sumbangan, akan tetapi penentuan jumlah uang tergantung terhadap orang yang disumbang dan yang menyumbang. Apabila masih merupakan sanak saudara mereka, biasanya mereka akan menyumbang dengan jumlah yang lumayan banyak. Namun apabila menyumbang orang yang tidak terlalu dekat, biasanya mereka akan berpikir dua kali dalam menentukan jumlah uang sumbangannya.

Kegiatan-kegiatan di luar rumah tersebut diikuti secara rutin oleh pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang jika tidak ada kegiatan penting dalam aktivitas usahanya. Seumpama, terdapat pembeli atau pelanggan yang membutuhkan hasil produksi, ia cenderung melayani pembeli daripada menghadiri arisan. Arisan pada umumnya digunakan sebagai sarana mendapatkan uang untuk keperluan yang tidak terduga. Dari tabel 13 berikut dapat dilihat keikutsertaan tiga informan pengusaha batik dalam kegiatan sosial.

Tabel 13 Keikutsertaan Pengusaha Batik dalam Kegiatan Masyarakat

NO.	Bidang Kegiatan	Informan 1 (Ibu Rini)	Informan 2 (Ibu Elly)	Informan 3 (Ibu Afifah)
1.	Arisan RT	✓	-	✓
2.	Arisan PKK	✓	✓	✓
3.	Pengajian	✓	-	✓
4.	PKK	✓	✓	-
5.	BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat)	-	✓	✓

Sumber : Data primer, 2018

4.3. Pengusaha Batik Dalam Wujud Pengambilan Keputusan

Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengelola kegiatan rutin rumah tangga dan sebagai pencari nafkah, tidak ketinggalan perannya dalam pengambilan keputusan. Di Kampung Batik Bubakan Semarang ini, para perempuan pengusaha batik memiliki peranan yang kuat dalam pengambilan keputusan untuk aktivitas produksi batik, pemasaran, penentuan uang modal dan aktivitas rumah tangga. Hal ini karena mereka memiliki wewenang dalam mengatur perekonomian keluarga.

Di Kampung Batik Semarang sendiri, dalam lingkup rumah tangga, keputusan istri cenderung lebih berperan. Sebaliknya, keputusan suami lebih berperan pada lingkup yang lebih luas, seperti yang berhubungan dengan masyarakat ataupun ranah publik lainnya. Hal tersebut dapat disimpulkan dari pernyataan dari Ibu Elly (54 tahun) berikut, beliau berkata bahwa:

“Sekarang kan suami saya sudah pensiun mbak dari pekerjaannya. Jadi sekarang suami saya juga sering bantuin saya ngurus usaha batik ini. Biasanya sih bapak yang bantuin kalau mencarikan permodalan, bapak yang keluar untuk mencari pinjaman kemana gitu, karena bapak yang biasa hubungan dengan orang luar juga ya jadi dia bisa ngeloby ke orangnya gitu. Kadang beliau juga yang bantuin saya memasarkan batik. Kalau saya kan sebenarnya orangnya emang pemalu mbak kalau disuruh hubungan sosial sama orang gitu. Jadi biasanya suami saya yang turun tangan kalau masalah ketemu orang”.

(Kampung Batik, 7 Juni 2018)

Hal tersebut di atas dapat menjadi bukti bahwa, walaupun perempuan bekerja tetapi dimungkinkan seorang perempuan tidak terlalu berperan dalam

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah publik. Sedangkan dalam hal yang berhubungan dengan bidang rumah tangga, seperti yang berhubungan dengan ekonomi rumah tangga, kegiatan rumah tangga dan sebagainya peran istri lebih dominan. Hal tersebut sedikit berbeda dengan pernyataan Ibu Rini (48 tahun), beliau berkata bahwa :

“Kalau saya sih mbak, karena suami saya masih bekerja, masih sibuk sama pekerjaannya sendiri, jadi semua urusan usaha batik yang ngurus saya semua, ketemu-ketemu orang buat nambah permodalan usaha batik juga saya yang maju sendiri. mencari pasaran ya saya sendiri. Saya kan juga ikut mitra binaan dengan Bank BRI dan Telkom, jadi ya sudah gampanglah sekarang kalau kekurangan modal. Kalau ke suami saya itu biasanya saya cuma cerita saja ke beliau, kalau saya pinjam uang di bank gitu, kan namanya suami istri ya mbak, jadi apapun harus diceritakan ke beliau, dan suami saya juga setuju-setuju saja karena yang tahu gimana-gimananya masalah usaha batik kan saya ya mbak, jadi suami saya manut saja”.

(Kampung Batik, 8 Juni 2018)

Sedikit berbeda dengan pernyataan ibu Elly, justru ibu Rini berperan dalam hal ranah publik. Hal ini dikarenakan suami yang masih bekerja dan berbeda bidang pekerjaannya dengan ibu Rini, keduanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, akhirnya ibu Rini turun langsung sendiri dalam hal pencarian permodalan hingga pengambilan keputusan untuk usahanya hingga ke ranah publik. Menurut Sajogyo (1983: 38) bahwa faktor pekerjaan atau harta kekayaan istri berhubungan positif dengan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, perempuan yang bekerja akan membuat seorang perempuan akan lebih berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga khususnya pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik.

Keterlibatan perempuan yang bekerja dalam usaha batik akan memperbesar sumbangannya terhadap ekonomi rumah tangga. Kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi yang mempunyai kekuatan untuk tawar-menawar dengan suami dalam setiap pengambilan keputusan. Mereka mempunyai otonomi untuk memutuskan persoalan-persoalan rumah tangganya tanpa selalu tergantung pada keputusan suami. Suami mereka cenderung tidak berani bertindak

sewenang-wenang terhadap istri, karena istri yang bekerja memiliki otonomi untuk memutuskan persoalan tersebut.

Pada dasarnya, proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan sumber ekonomi keluarga di daerah ini, baik dalam kegiatan rumah tangga, usaha dan masyarakat, adalah sama, karena perempuan pengusaha batik mempunyai wewenang sentral dalam mendistribusikan sumber ekonomi keluarga. Dalam uraian tersebut didiskripsikan kehidupan tiga perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan Semarang. Tabel 14, 15, 16 menunjukkan pengambilan keputusan, baik pada aktivitas rumah tangga, usaha maupun masyarakat.

Tabel 14 Keterlibatan Istri, Suami, dan Anak dalam Proses Pengambilan Keputusan pada Kegiatan Rumah Tangga

Bidang Keputusan	Istri Sendiri	Suami Sendiri	Istri Dominan	Suami Dominan	Bersama (Istri dan Suami)	Anak Dominan
1. Penentuan menu hidangan	3	0	0	0	0	0
2. Pemberian barang-barang mewah	1	0	0	0	2	0
3. Distribusi sumber ekonomi	3	0	0	0	0	0
4. Pembelian alat-alat dapur	3	0	0	0	0	0
5. Pembelian kebutuhan anak	0	0	0	0	0	3
6. Pendidikan anak	0	0	0	0	0	3
7. Kesehatan Keluarga	1	0	0	0	2	0

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam pengambilan keputusan banyak diambil oleh istri sendiri. Namun dapat dilihat, bahwa pengambilan keputusan

yang diambil oleh istri mayoritas mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan peran reproduktif perempuan, seperti menentukan menu hidangan, pembelian alat-alat dapur dan lain-lain. Sedangkan untuk pendidikan anak dan pembelian kebutuhan anak keputusan yang diambil didominasi oleh anak mereka, hal ini karena mereka sangat fleksibel dalam pengasuhan anak dan tidak otoriter dalam mengasuh anak mereka. Kemudian dapat dilihat, bahwa suami tidak terlalu berperan dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan rumah tangga (reproduktif).

Tabel 1 Keterlibatan Istri dan Suami dalam Proses Pengambilan Keputusan pada Kewajiban Sosial

Bidang Keputusan	Istri Sendiri	Suami Sendiri	Bersama (istri dan suami)	Istri dominan	Suami dominan
1. Sumbangan Masyarakat	1	1	0	0	1
2. Sumbangan orang mempunyai hajad	1	0	2	0	0

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel pengambilan keputusan pada kewajiban sosial di atas dapat dilihat bahwa setara antara pengambilan keputusan yang diambil oleh istri dan suami. Dari ketiga informan tersebut, memiliki perbedaan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan sumbangan masyarakat, untuk ibu Afifah biasanya beliau memutuskan sendiri dalam memberikan sumbangan kepada masyarakat, sedangkan dalam keluarga Ibu Rini, biasanya suaminya lah yang mengambil keputusan dalam memberikan sumbangan masyarakat. Lain lagi halnya dengan Ibu Elly yang selalu bersama-sama dengan suami dalam mengambil keputusan dalam pemberian sumbangan masyarakat. Sedangkan pengambilan keputusan dalam memberikan sumbangan hajad, didominasi oleh pengambilan keputusan bersama antara suami dan istri.

Tabel 16 Peranan Istri, Suami, dan Anak dalam Proses Pengambilan Keputusan pada Kegiatan Prouksi

Bidang Keputusan	Istri Sendiri	Suami Sendiri	Bersama (istri dan suami)	Istri dominan	Suami dominan	Istri, suami dan anak dominan
1. Proses Produksi :	3	0	0	0	0	0
- Pembelian bahan baku	3	0	0	0	0	0
2. Pengupahan	3	0	0	0	0	0
3. Administrasi perusahaan	3	0	0	0	0	0
4. Perkembangan motif	3	0	0	0	0	0
5. Daerah Pemasaran	2	0	0	0	1	0
6. Pemasaran	2	0	0	0	1	0
7. Sistem Pembayaran	3	0	0	0	0	0
8. permodalan	1	1	0	0	1	0

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel di atas mengenai pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi batik bahwa, pengambilan keputusan didominasi oleh istri atau pengusaha batik itu sendiri. Hal ini dikarenakan segala sesuatu mengenai produksi batik yang memegang kendali adalah istri karena istri atau pengusaha batik itu sendiri yang mengetahui dunia di bidang perbatikan dari awal produksi hingga pemasaran. Sedangkan dari salah satu informan tersebut diketahui, bahwa suami ikut membantu dalam pemasaran batik. Hal ini dilakukan karena sang suami sudah dalam masa pensiun dari pekerjaannya dan memilih untuk membantu istri dalam pemasaran batik, bahkan dalam permodalan pun didominasi oleh suami. Dalam hal ini, suami yang ikut mencarikan permodalan ke instansi/ bank apabila kekurangan modal dalam usaha batik.

4.4 Alokasi Waktu

Kontribusi perempuan dalam kehidupan berumah tangga tentu tidak boleh dipandang sebelah mata, hal ini bisa dilihat dari kontribusi pendapatannya, bahkan

sebenarnya ketika tidak bekerja pun mereka telah berkontribusi melalui alokasi waktunya, terutama dalam kegiatan domestik. Selain mengalokasikan waktunya dalam kegiatan rumah tangga, seringkali perempuan harus mencurahkan waktu untuk kegiatan usaha maupun di luar usaha. Mereka harus benar-benar dapat membagi pencurahan waktu tersebut agar semua peran dapat dijalankannya dengan baik.

Perempuan dalam kesehariannya melakukan berbagai kegiatan diantaranya adalah kegiatan domestik/ rumah tangga, personal seperti shalat, makan, tidur, mengaji, kegiatan sosial seperti bercengkrama dengan tetangga, arisan, pergi ke pesta, pengajian, kegiatan santai seperti menonton, kumpul dengan keluarga, rekreasi/ hiburan serta bekerja/ mencari nafkah, baik nafkah tambahan maupun nafkah utama.

Di Kampung Batik Bubakan Semarang, ketiga pengusaha tersebut dalam hal alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan rutin rumah tangga ternyata lebih besar. Dari ketiga informan tersebut, waktu yang dibutuhkan yakni 10 sampai 11 jam per hari. Hal ini karena seluruh kegiatan rumah tangga dikerjakan sendiri, terkadang dibantu anak dan suaminya. Dengan demikian, waktu yang digunakan untuk kegiatan usaha cenderung lebih sedikit, yaitu 7-8 jam per hari. Pada tabel 17 dapat diketahui proporsi alokasi waktu dari ketiga informan.

Tabel 17 Proporsi Alokasi Waktu Ketiga Informan

Informan	Alokasi Waktu (Jam per hari)		
	Rumah tangga	Usaha	Masyarakat
1. Ibu Rini	11	8	0,4
2. Ibu Elly	10	7	0,27
3. Ibu Afifah	11	8	0,3

Sumber : Data Primer, 2018

Alokasi waktu jam kerja dari para informan berbeda-beda, masing-masing dari mereka menghabiskan waktu 7-8 jam untuk bekerja. Ada yang bekerja dari pukul 09.00-16.00 dan juga ada yang bekerja dari pukul 10.00-17.00. Namun disela-sela waktu para pengusaha bekerja pun terdapat waktu yang mereka gunakan untuk menyiapkan makan siang atau mengurus kegiatan rumah tangga

lainnya. Biasanya mereka meninggalkan kegiatan usaha pada siang hari selama 1-2 jam. Kemudian setelah selesai, mereka melanjutkan melakukan kegiatan usahanya kembali. Biasanya yang mereka lakukan dalam kegiatan usaha yaitu mengontrol proses produksi dan sekaligus ikut menjaga toko batik. Bahkan dari salah satu informan, setiap hari Rabu dan Kamis diselingi dengan mengajar ekstrakurikuler membatik di sekolah-sekolah Negeri di Kota Semarang sembari memasarkan batik-batiknya di sekolah-sekolah tersebut. Sedangkan alokasi waktu yang dilakukan oleh pengusaha batik tersebut dalam kegiatan reproduktif (domestik), dari ketiga informan pengusaha batik tersebut, satu diantaranya non Islam dan 2 diantaranya beragama Islam.

Informan yang beragama Islam bangun pada pukul 04.30 WIB atau pukul 05.00 WIB untuk melaksanakan shalat subuh. Setelah selesai beribadah mereka mulai mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak sarapan, mencuci, membersihkan rumah, menyetrika pakaian, serta pergi ke pasar sampai pukul 09.00 atau 10.00, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan usaha. Informan yang beragama non Islam pun demikian, setelah bangun pada pukul 06.00 WIB biasanya mereka mengerjakan pekerjaan yang serupa. Setelah semua pekerjaan tersebut selesai barulah memulai kegiatan usaha.

Sepulangnya atau setelah selesai dalam kegiatan usaha batik, rata-rata ketiga informan kembali melakukan pekerjaan domestik selama 10-11 jam. Dari kegiatan domestik tersebut, 3 jam mereka alokasikan waktu untuk kegiatan personal, seperti shalat, mandi, mengaji, dan makan. Kemudian sisanya mereka gunakan untuk kegiatan rumah tangga. Untuk alokasi waktu sosial terlihat bahwa kegiatan sosial merupakan kegiatan dengan alokasi waktu paling sedikit yaitu sekitar 0,27 sampai 0,4 jam. Meskipun alokasi waktu sosial dalam penelitian ini relatif kecil, namun yang terpenting bukanlah kuantitas tetapi kualitas dari waktu bagaimana para perempuan pengusaha batik itu memanfaatkan waktu yang relatif kecil itu untuk membangun sebuah hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat di lingkungannya. Winter 2000 dalam Alfiasari dkk (2009), menyatakan bahwa kepercayaan, kerjasama, nilai budaya, kebersamaan sering

dikenal sebagai bagian dari modal sosial. Dimana kegiatan sosial yang dilakukan oleh informan adalah bersosialisasi/bercerita dengan tetangga/ bertegur sapa. Alokasi waktu santai/ luang. Waktu santai/luang adalah waktu yang digunakan oleh informan untuk berkumpul/ bercengkrama dan menonton TV bersama keluarganya.

Maka jika dilihat, total kerja istri relatif lebih banyak dibandingkan dengan suami. Porsi terbesar curahan waktu bekerja bagi suami hanya pada pekerjaan mencari nafkah di luar industri rumahtangga.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap tiga perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang, penulis sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pada awal penelitian ini terasa pelik.

Faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi pengusaha batik ternyata agar lebih mandiri dan mampu mengambil keputusannya sendiri dalam menggunakan uang karena mereka juga bekerja dan memiliki uang mereka sendiri, kemudian adanya kepuasan batin bahwa dirinya mampu dalam mengelola suatu usaha dan agar mendapatkan pengakuan sosial. Bagi sebagian perempuan kelas menengah dan ke atas, bahwa bekerja sudah dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri bahkan sebagai sarana untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar. Oleh sebab itu, jika makin membaiknya tingkat pendidikan yang dicapai oleh perempuan, maka akan mengakibatkan membesarnya jumlah ataupun presentase perempuan pekerja. Selain pendidikan, satu hal lain yang dapat mendukung keinginan perempuan untuk bekerja adalah adanya pandangan bahwa bekerja merupakan wujud partisipasi nyata dari perempuan. Industri rumahtangga batik ini sendiri menjadi wahana bagi perempuan untuk berperan ganda, mengerjakan tugas domestik dan sebagai wahana pemenuhan kebutuhan hidup..

Kemudian mengenai peran sosial ekonomi perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan, yaitu baik dalam kegiatan reproduktif, kegiatan usaha batik (produktif), maupun masyarakat, serta peran perempuan dalam wujud pengambilan keputusan pada usaha batik dan rumah tangga dari penelitian yang dilakukan bahwa, dalam melakukan kegiatan rumah tangga, meskipun mereka disibukkan dengan kegiatan usaha batiknya akan tetapi mereka sering dituntut untuk berperan ganda dalam keluarga. Mereka masih harus tetap menjalankan tugas domestiknya, seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan lain-lain. Hal ini karena dalam menjalankan peranannya tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya mereka. Peranan tersebut merupakan

suatu bentuk perilaku yang termanifestasi dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Kemudian dalam kegiatan masyarakat, perempuan banyak berinteraksi dalam kelompok-kelompok informal yang beranggotakan sesama perempuan, seperti arisan, PKK, pengajian, pesta perkawinan dan lain-lain. Bentuk pertemuan-pertemuan di atas tadi dipandang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, maka seringkali seseorang akan merasa diasingkan dari lingkungannya. Hal ini tentunya bagi masyarakat yang tinggal di perkampungan seperti para pengusaha perempuan di Kampung Batik Bubakan ini merupakan beban yang sangat berat. Melalui kelompok-kelompok tersebut, perempuan bisa lebih leluasa dalam mengekspresikan resistensi mereka terhadap ideologi gender yang formal.

Dalam pengambilan keputusan, didominasi oleh istri atau pengusaha batik itu sendiri. Hal ini dikarenakan segala sesuatu mengenai produksi batik yang memegang kendali adalah istri karena istri atau pengusaha batik yang lebih mengetahui dunia perbatikan dari awal produksi hingga pengaturan keuangan usaha. Sedangkan dari salah satu informan tersebut diketahui, bahwa suami ikut membantu dalam pemasaran batik. Hal ini dilakukan karena sang suami sudah dalam masa pensiun dari pekerjaannya dan memilih untuk membantu istri dalam pemasaran batiknya. Di samping itu, curahan waktu yang semakin banyak dalam aktivitas usaha, turut pula mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Namun dalam hal pengambilan keputusan mengenai pembelian barang-barang mewah istri dan suami biasanya akan berembung untuk menghasilkan suatu keputusan.

Pengalokasian waktu yang mereka habiskan untuk kegiatan rumah tangga dan usaha bahwa ternyata dalam alokasi waktu pun, perempuan lah yang lebih banyak mengalokasikan waktu baik dalam kegiatan rumah tangga (reproduktif), maupun kegiatan mencari produktif. Namun, meskipun perempuan itu bekerja, akan tetapi dalam curahan waktu kegiatan domestik/ rumah tangga tetap lebih banyak dibandingkan dengan curahan waktu yang wanita itu habiskan dalam

kegiatan usaha/ mencari nafkah. Porsi terbesar curahan waktu bekerja bagi suami hanya pada pekerjaan mencari nafkah di luar industri rumahtangga.

Ternyata dalam mempelajari peranan perempuan pengusaha batik, berdasarkan kesimpulan di atas terdapat beberapa aspek yang perlu diketahui, seperti alokasi waktu, pengambilan keputusan, dan penghasilan rumah tangga. Dengan demikian, data tersebut dapat digunakan untuk melihat besar-kecilnya peranan wanita dalam kegiatan rumah tangga (reproduktif), kegiatan ekonomi (produktif), serta kegiatan dalam lingkup masyarakat.

10.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini peneliti memberikan saran kepada perempuan pengusaha batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang dan institusi pemerintahan sebagai berikut:

1. Industri rumahtangga batik menjadi wahana bagi perempuan untuk berperan ganda, mengerjakan tugas domestik dan mencari nafkah. Namun hal ini tidak didukung dengan iklim kerja yang sehat, situasi tempat kerja yang sehat dan memadai, bahkan wanita tereksplorasi oleh dirinya sendiri. Dari pihak perempuannya sendiri, hal yang paling penting adalah membangkitkan kepercayaan diri wanita dan memiliki persepsi bahwa usaha batik yang mereka jalankan benar-benar merupakan kegiatan produktif yang dapat memberikan jaminan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Kesemuanya ini diperlukan adanya kesiapan dari berbagai pihak mulai dari wanita sebagai individu, masyarakat di sekelilingnya, dinas-dinas terkait bahkan institusi-institusi tanpa terkecuali.
2. Kepada Pemerintah khususnya dinas terkait diharapkan dapat membantu dalam hal pemasaran produk, misalnya dengan lebih sering memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pameran batik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, Pemerintah juga diharapkan dapat lebih sering memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan kemampuan manajerial

yang diharapkan dapat membantu wirausaha wanita dalam mengelola usahanya dan meningkatkan usahanya, dan juga pemberian informasi kepada wirausaha wanita mengenai cara-cara pengembangan produk dan pengembangan pasar, sehingga usaha yang dijalankan para wirausaha wanita dapat berkembang dengan baik dan dikenal tidak hanya didalam negeri saja tetapi juga dapat merambah ke luar negeri dengan melakukan ekspor untuk produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1988. *Pedagang Batik di Malioboro. Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Bangun, M. 1979. *Penelitian Peranan Wanita dalam Pembangunan Pedesaan di Tiga Desa Jawa Barat Indonesia*. Bogor: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor.
- BergenDAFhr, D., 2016. *Unemployment and conditional welfare: Exclusion and belonging in immigrant women's discourse on being long-term dependent on social assistance*. Int. J. Soc. Welf.
- Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- . 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boserup, Ester. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- Brommer, dkk., 1995. *Semarang Beeld van Een Stad*. Plumerend: Asia Maior.
- Cohen, Bruce, j. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1960. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Harsojo. 1972. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Hetifah, S. dkk. 1995. *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*. Seri Penelitian AKATIGA: Yayasan AKATIGA.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indriyati, Juni. 1990. *Enam Wanita Pengusaha Batik di Sondakan: Studi Kasus Peranan Sosial Ekonomi Wanita di Laweyan, Surakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana UGM.

- Isniah, Aris Beta. 2009. *Revitalisasi Batik di kota Semarang 1970-2007*. Skripsi sarjana Fakultas Sastra Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro Semarang.
- Kusujiarti, Siti. 1995. *Hidden Power in Gender Relations among Indonesians: A Case Study in a Javanese Village, Indonesia*. Disertasi Ph.D. Newbury Park: Sage publications.
- McClelland, D. C., Atkinson, J. W., Clark, R. A., & Lowell, E. L., 1953. *The Achievement Motive*. New York: Appleton-Century-Crosfts, Inc.
- McClelland, David C. 1971. *The Achievement Motive in Economic Growth*, dalam *Finkle & Gable* (eds). Hal 83-100.
- Moser, Caroline O.N. 1991. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London Routledge.
- Nawaningsih, Tinuk. 2014. *Peran Perempuan Pengrajin Batik dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga: Studi Kasus di Desa Pungsari, Plupuh, Sragen*. Skripsi. Surakarta: Program Sarjana UNS.
- Notopuro, Hardjito. 1984. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Aida Sri. 2016. *Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat*. Skripsi. Jakart: Program Sarjana UIN.
- Raharjo, Yulfira. 1995. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan. LIPI (PPT-LIPI).
- Reading, Hugo. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Ryanne, Juwita Deca. 2015. *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui Home Industri Batik di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Derah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Jakarta: Program Sarjana UIN.
- Sadli, Saporinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara, Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sayogjo, P. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. IKIP Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suratiyah, Ken. 1997. *Pengorbanan Wanita Pekerja Industri. dalam Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surayin. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Stoler, Ann. 1984. "Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan Jawa", dalam Koentjaraningrat ed., *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: Dari Folosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto, Teguh Adi. 2011. *Analisis Industri Batik Tulis di Kelurahan Kalinyamat Wetan dan Kelurahan Bandung Kota Tegal*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Wisadirana, Darsono. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Yahya, Amri. 1971. *Seni Lukis Batik Sebagai Sarana Peningkatan Apresiasi Seni Lukis Kontemporer*. Fakultas Keguruan Ilmu Seni: IKIP Yogyakarta.
- Yuliati, Dewi. 2009. *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jurnal dan Makalah

- Budiman, Leila. 1988. *Wanita dan Kemungkinannya*. (Makalah Tidak Diterbitkan), Yasanti-Oxfam. Hal 7.
- Hermawati, Tanti. 2007. Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 1, No. 1.
- Muryani, Nani. 1986. *Partisipasi Wanita Untuk Pembangunan dalam Rangka Keutuhan Peran Ganda*, dalam Makalah Simposium. Wanita Kerja dan Keutuhan Perannya. Yogyakarta: Pusat Studi Keluarga dan Pembangunan LPPM UII.

- Nasikun. 1990. *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan: Teori dan Implikasi Kebijaksanaan*. Populasi. Vol. 1 No.1.
- Rajani, N dan Saradi D. 2008. *Woman Entrepreneurship and Support system*. *Kamla Raj Swa Magazine 23/XVIII/5-17 NOVEMBER 2002*. "50 Top Management Enterprise".
- Schlehe, Judith. 1992. *Perbandingan Konsep Wanita Indonesia dengan Wanita Eropa*, Makalah Seminar Bulanan. Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Yuliati, Dewi. 2007. *Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang*. Makalah Seminar dan Launching Pengembangan dan Pelestarian Batik Semarang. Hal. 5-6.

Internet

- Alfiasari, Martianto D & Dharmawan A.H. 2009. Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Tanah Sereal dan Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor. *Jurnal Sodality*. 3(01).pp. 125-152. Diakses tanggal 20 Oktober 2018. Dari <http://jesl.journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5869>.
<https://bkmsasonomulyo.org/> (diakses pada 05 Oktober 2018, pukul 10.55 WIB).

Undang-Undang

- Konvensi ILO No. 177 Konvensi Kerja Rumahan. 1996

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

POTRET KEHIDUPAN SEHARI-HARI PENGUSAHA BATIK DI KAMPUNG BATIK BUBAKAN KELURAHAN REJOMULYO SEMARANG



Gambar 8 kegiatan pengusaha batik dalam membuat pola (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Mei 2018)



Gambar 9 pengusaha batik memberi pelatihan membatik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Mei 2018)



Gambar 10 pengusaha batik membantu pekerja dalam proses *pencoletan* batik tulis (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 3 Juni 2018)



Gambar 11 pengusaha batik saat berada di toko batik mereka (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 1 – 2 Juni 2018)



Gambar 12 pengusaha batik saat pengemasan batik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2 Juni 2018)



Gambar 13 peralatan batik tulis (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 28 Mei 2018)



Gambar 14 pekerja sedang nyanthing (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 24 Mei 2018)

MOTIF-MOTIF BATIK SEMARANG DAN PESISIRAN



Gambar 15 motif batik semarangan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 3 Juni 2018)



Gambar 16 motif batik pesisiran (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 4 Juni 2018)

LAMPIRAN 2

PETA WILAYAH KELURAHAN REJOMULYO



Gambar 17 Peta wilayah kelurahan Rejoulyo Semarang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 April 2018)

KAMPUNG BATIK BUBAKAN KELURAHAN REJOMULYO SEMARANG



Gambar 18 peta keterangan lokasi kampung batik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 1 Mei 2018)



Gambar 19 Balai Pelatihan Membuat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 5 Mei 2018)

LAMPIRAN 3

PEDOMAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik in-depth interview dengan informan dalam penelitian ini yakni informan sebagai individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini diambil tiga informan dari seluruh populasi di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang, yaitu wanita yang memiliki home industry/ usaha batik. Dimana dari ketiga informan tersebut yang merupakan pemilik usaha/ istri dari pengusaha batik dimana batik-batik yang dipasarkannya itu di buat langsung di rumah/ tempat usaha batik mereka.

A. Riwayat Hidup Informan

1. Nama lengkap informan.
2. Tempat, tanggal lahir.
3. Status perkawinan.
4. Asal dari mana
5. Agama
6. Pendidikan
7. Jumlah anggota keluarga

B. Riwayat Usaha

1. Sejak kapan usaha batik ini dilakukan
2. Bagaimana bentuk usaha ini pada awalnya (apa saja yang diproduksi, perkembangannya bagaimana?)
3. Sebelumnya memiliki usaha apa
4. Mengapa memilih usaha ini
5. Apa yang diharapkan dari usaha ini
6. Apa faktor pendorong mereka bekerja di bidang ini
7. Sejarah mereka sampai jadi pengusaha
8. Bagaiaman cara mempertahankan usaha ini

C. Aktivitas dalam Usaha Batik

1. Proses Produksi

- a. Bagaimana proses produksi batik
- b. Jenis batik apa saja yang dibuat.
- c. Mengapa memilih itu.
- d. Berganti-ganti/ tidak jenis produksi yang dibuat
- e. Bagaimana mendapatkan bahan baku
- f. Berapa hari/ bulan sekali membeli bahan bali
- g. Bagaimana cara membayarnya
- h. Adakah pembagian kerja berdasarkan seksual
- i. Pembagian upahnya bagaimana, dan apakah ada perbedaan
- j. Siapakah yang paling menentukan dalam pengambilan keputusan tentang aktivitas ini (masukan produksi, pemilihan jenis obat atau bahan, pemilihan dan pengupahan tenaga kerja, pemilihan atau pergantian motif, dan sebagainya).
- k. Hak yang paling kuat dimiliki dalam pengambilan keputusan meliputi apa saja.

2. Permodalan

1. Modal berasal dari mana.
2. Bagaimana cara mendapatkannya, apakah ada cara lain (pinjam/ diberi)
3. Bagaimana cara pengambilannya.
4. Bagaimana cara menambah modal.
5. Berapa rata-rata penghasilan setiap bulannya.
6. Penghasilannya digunakan untuk apa saja.
7. Apakah mempunyai penghasilan lain selain dari usaha ini.
8. Siapa yang berkuasa dalam penggunaan penghasilan.

3. Pemasaran

1. Siapa yang memasarkan hasil produksinya.
2. Di mana daerah pemasarannya dan bagaimana caranya.
3. Apakah ada usaha meningkatkan jenis produksi yang banyak laku/ hanya menyediakan hasil produksi yang laku.

4. Apakah ada keinginan untuk meningkatkan usahanya dan bagaimana caranya.
5. Siapa yang menentukan harga dan bagaimana caranya.
6. Bagaimana cara pembayarannya.
7. Sejauh mana keterlibatan anggota rumah tangga dalam usaha ini.
8. Bagaimana perilaku tawar-menawar.
9. Adakah kesepakatan harga antara pengusaha pengusaha dan pembeli
10. Adakah masa-masa sepi dan masa-masa ramai, bagaimana cara mengatasinya.
11. Jika hasil produk tidak banyak terjual, apa yang dilakukan.
12. Siapa yang paling berkuasa dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan aktivitas ini: istri, suami atau bersama-sama .

D. Pola Pembagian Kerja

1. Bagaimana cara pengaturan waktu untuk kegiatan rumah tangga, kegiatan usaha, dan kegiatan dalam masyarakat.
2. Siapa yang membantu apabila salah satu kegiatan tersebut dilakukan
3. Apa saja kegiatan rutin sehari-hari dalam keluarganya.
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan selain urusan rumah tangga dan usaha.
5. Apakah kegiatan diluar usaha tersebut berpengaruh terhadap usahanya
6. Bagaimana wewenang mereka dalam proses pengambilan keputusan sehubungan dengan kegiatan rumah tangga dan kegiatan di luar usahanya.
7. Bagaimana alokasi waktu sehubungan dengan pembagian kerja tersebut.

E. Kegiatan Sosial

1. Setiap kegiatan sosial seperti hajatan perkawinan, melayat dan lain-lain yang menghadiri suami/ istri.

2. Ibu ikut kegiatan sosial apa saja, dan posisinya sebagai apa saja.
3. Setoran arisan per bulan berapa.
4. Kalau ada tetangga yang hajadan apakah ikut rewang.
5. Siapa yang menghadiri rapat RT/RW (suami/ istri).
6. Uang hasil arisan biasanya digunakan untuk apa saja.

F. Alokasi Waktu

1. Berapa jam sehari ibu mengalokasikan waktu untuk: rumah tangga, usaha, dan kegiatan sosial.
2. Jadwal arisan, PKK, Pengajian, Bkm hari apa saja.

G. Pengambilan Keputusan

1. Proses produksi batik, pemasaran dan lain-lain keputusan dominan diambil oleh suami/ istri.
2. Pemberian sumbangan hajadan/ sumbangan apapun keputusan dominan dari siapa.
3. Penentuan menu hidangan ditentukan oleh suami/istri.
4. Pemberian barang-barang mewah seperti mobil, motor, perabot rumah tangga ditentukan oleh suami/ istri.
5. Pembelian alat-alat dapur diputuskan oleh suami/ istri.
6. Pendidikan anak diputuskan oleh suami, istri/ anak.
7. Pembelian kebutuhan anak diputuskan oleh suami, istri/ anak
8. Jumlahnya sumbangan untuk hajatan dan masyarakat diputuskan oleh suami/ istri.
9. Proses produksi: pembelian bahan baku batik diputuskan oleh suami, istri/ anak.
10. Pemilihan tenaga kerja ditentukan oleh suami/ istri
11. Pengupahan tenaga kerja ditentukan oleh suami/ istri.
12. Perkembangan motif batik ditentukan oleh suami/ istri.
13. Daerah pemasaran diputuskan oleh suami/ istri.
14. Sistem pembayaran batik ditentukan oleh suami/ istri.

H. Pendapatan dan pengeluaran

1. Pendapatan ibu tiap bulan berapa.

2. Pengeluaran rumah tangga berapa per bulan.
3. Untuk pengeluaran produksi batik berapa
4. Pengeluaran konsumsi/ makan sehari-hari berapa.
5. Pengeluaran uang sumbangan berapa
6. Pengeluaran pendidikan berapa
7. Lain-lain berapa.

LAMPIRAN 4

DATA INFORMAN

Informan Nomor : 1
Nama : Rini Sari Handayani (Ibu Rini)
Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 16 September 1970
Alamat : Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo,
Semarang
Pekerjaan : Pengusaha Batik
Nama Toko Batik : Batik Handayani
No. Hp : 081325569807

Informan Nomor : 2
Nama : Elizabeth (Ibu Elly)
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 26 Juni 1964
Alamat : Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo,
Semarang
Pekerjaan : Pengusaha Batik
Nama Toko Batik : Batik Elly
No. Hp : 081914531595

Informan Nomor : 3
Nama : Siti Afifah (Ibu Afifah)
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 27 Desember 1961
Alamat : Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo,
Semarang
Pekerjaan : Pengusaha Batik
Nama Toko Batik : Batik Figa
No. Hp : 085641088175

Informan Kunci

Nama : Ida
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 23 Oktober 1964
Alamat : Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo,
Semarang
Pekerjaan : Pedagang Batik dan pedagang bandeng presto
Nama Toko Batik : Batik Anggraini
No. Hp : 081390357877

LAMPIRAN 5

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Silfa Amalia
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Program Studi	Antropologi Sosial
4.	NIM	13060114140031
5.	Tempat/tanggal lahir	Pekalongan, 31 Maret 1996
6.	Alamat	Krapyak Lor, Gg. 3b No. 10 RT 01/ RW 03 Pekalongan
7.	Email	Silfaamalia29@gmail.com
8.	Nomor Telepon/HP	0895360368866

B. Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD Islam 03 Pekalongan	Pekalongan	2002	2008
SMP/Mts	SMP Negeri 02 Pekalongan	Pekalongan	2008	2011
SMA/MA	SMA Negeri 02 Pekalongan	Pekalongan	2011	2014
Universitas	Universitas Diponegoro	Semarang	2014	sekarang

C. Pengalaman Organisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN	TAHUN
HMPS Antropologi Undip (KAWAN UNDIP)	Staf Ahli Bidang Kewirausahaan	2015 - 2016
Paduan Suara Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (Gita Bahana Arisatya)	Sekretaris	2015 - 2017

D. Penghargaan (10 Tahun terakhir)

Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
Satya Dharma Gita National Choir Festival	Paduan Suara Satya Dharma Gita Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro	2015
Lomba Paduan Suara Universitas Semarang (LPS USM) 9	Paduan Suara Universitas Semarang	2016

E. Pelatihan dan Seminar yang pernah diikuti

NAMA PELATIHAN/SEMINAR	PENYELENGGARA	TAHUN
Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar	HMPS Antropologi Undip	2015
Seminar Nasional dan Pelatihan Kewirausahaan	BEM FIB UNDIP	2014
Seminar Nasional Peran Pemuda dalam Politik dan Budaya sebagai Pembangun Bangsa	BEM FIB UNDIP	2014
International Scholarship and Carrer Talk	BEM UNDIP	2018

Semarang, 23 Mei 2019